



3.39%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2024, 12:06 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL	● CHANGED TEXT	● QUOTES
0.02%	3.36%	0.22%

Report #22114107

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam khas Indonesia terutama di daerah Jawa yang sudah ada sejak dahulu dan mengakar di masyarakat. Pesantren dasarnya merupakan asrama pendidikan islam yang tradisional untuk belajar pendidikan islam lebih dalam dengan bimbingan guru yang disebut kiai (Ferdinan, 2016). Pesantren memiliki tradisi kuat yang diwariskan dari generasi ke generasi, pesantren sebagai media sosialisasi formal dimana nilai-nilai islam, keyakinan dan norma ditransformasikan dan ditanamkan sebagai aktivitas pengajaran. Tentunya pesantren memiliki berbagai kebijakan atau peraturan untuk menjaga kemurnian dan pendidikan yang ditawarkan, Sebagai lembaga pendidikan islam tidak menjamin terdapat kemungkinan beberapa kebijakan memiliki arah diskriminasi khususnya kesetaraan gender. Beberapa bentuk kebijakan yang memperlihatkan diskriminasi gender yaitu memperketat dan memberi penekanan terkait izin keluar pesantren bagi santriwati, dengan tujuan supaya tidak terjalin hubungan lawan jenis atau bukan muhrim (Ghoiru Muhrim) melarang ke tempat sembarangan yang bukan tujuan agar mencegah hal-hal tidak diinginkan seperti insiden hamil yang seolah-olah semua hal tersebut hanya disebabkan oleh santri putri (Suwarno, 2018). Dalam peraturan semacam itu terlihat bahwa santri putri akan mendapatkan vonis dan hukuman lebih berat dibandingkan santri laki-laki, perbedaan perlakuan selama pendidikan

pun tentunya akan dialami santri putri. Marhumah dalam (Suwarno, 2018) Realitas lainnya yang menunjukkan kurangnya kesetaraan gender dalam pesantren yaitu kyai dan nyai merupakan sebutan untuk pengajar di pesantren memainkan peranan yang besar dalam dan penting dalam diskursus gender di pesantren mereka juga memberi pengaruh berupa pandangan para santri tentang isu gender dalam islam. Menurut penelitian yang dilakukan Marhumah dalam (Suwarno, 2018) “Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan, LKiS, Yogyakarta yaitu ditemukan perbedaan jauh antara seorang Kyai dan Nyai, umumnya Kyai memiliki wewenang dan peranan lebih besar terhadap sosialisasi gender lingkungan pesantren pesantren seperti memiliki posisi lebih kuat, pengaruh yang lebih besar dan juga memiliki kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan para santri. Dengan adanya fenomena tersebut pesantren dikenal di masyarakat tidak memiliki kesetaraan gender, cenderung patriarki dan menempatkan kedudukan wanita dibawah laki-laki. Dalam prakteknya hal ini membuat santriwati atau sebutan bagi santri putri menerima peraturan yang bersifat memojokkan dan membatasi ruang lingkup relasi. Santriwati adalah sebutan untuk santri perempuan yang belajar atau mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh. Menurut Gertz dalam (Nugroho, 2019) Sebagian 1 atau kebanyakan santri berpedoman islam sebagai landasan fundamental untuk mengatur perilaku dalam segala aspek. Dalam Pondok Pesantren asrama santri laki-laki dengan santriwati tentu dipisah, dalam asrama ini menjadi kesempatan santriwati untuk bersosialisasi, interaksi dan saling mengenal satu sama lain serta mengatasi konflik jika terjadi. Menariknya ada sebuah film berjudul “Hati Suhita” yang memiliki jalan cerita untuk mendobrak realitas tersebut, menampilkan kondisi pendidikan pesantren yang dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terkait kesetaraan gender di pesantren. Film Hati Suhita tayang di Bioskop serentak pada tanggal 25 Mei 2023, tidak hanya tayang di bioskop namun saat ini sudah Tayang Di Netflix per-tanggal 22 September. 41 Film ini diperankan oleh Nadya Arina sebagai Alina Suhita, Omar Daniel sebagai Gus Birru dan Anggika

Bolsterli sebagai Ratna Rengganis. Sang sutradara yaitu Archie Hekagery mengungkapkan pesan moral film ini dengan perspektif pernikahan, bahwa kebahagiaan itu memang ada. Film ini menceritakan tentang Alina Suhita wanita kuat dengan pemikiran dewasa yang menerima perjodohan dengan Gus Birru yang merupakan putra pemilik pesantren. Latar cerita kehidupan pesantren membuat Alina Suhita menjadi wanita yang santun namun juga berani dalam menyuarkan hak-hak perempuan, Besar di lingkungan Pesantren tidak menghalangi Alina dalam berkarya dan menjadi seorang pemimpin. Kisah perjodohan dengan putra pemilik pesantren tidak membuat kehidupan pernikahan bahagia seperti bayangan Alina Suhita, Ia harus menerima penolakan Gus Birru yang ternyata masih memiliki masa lalu yaitu Ratna Rengganis, ia pun harus bungkam demi menjaga citra dan aib rumah tangga. Namun dibalik itu semua ia menggambarkan karakter wanita yang berani, cerdas dalam memimpin dan inisiatif menyampaikan pembelajaran baru untuk pesantren. Alina menggambarkan perempuan yang sangat dihargai bahkan oleh para kyai dalam pesantren, memberikan gambaran secara nyata tentang kesetaraan gender di pondok pesantren modern. Alina Suhita seimbang dalam menjalankan peran privat dan juga publik, hal ini memiliki makna wanita dapat mengambil peran dan kesempatan apapun namun tetap memiliki batasan sebagai seorang perempuan. Berikut beberapa scene yang menggambarkan konsep kesetaraan gender pada film Hati Suhita. 2 Gambar

1.1 Alina Suhita saat memimpin Rapat (Netflix Indonesia, 2023) Gambar di atas Merupakan scene saat Alina memimpin rapat dengan pengajar pesantren sebagai peserta rapat, pada adegan ini Alina menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kesetaraan gender di lingkungan pesantren terkait bertukar pikiran tanpa membedakan jenis kelamin yang ia yakin bahwa kebiasaan tersebut akan ikut hingga mereka berumah tangga. Scene ini juga menunjukkan bahwa Alina dapat melakukan pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki namun Alina membuktikan bahwa perempuan dapat melakukannya bahkan lebih baik. Gambar 1.2 Alina Suhita saat sedang berdiskusi (Netflix Indonesia, 2023) Gambar di atas menunjukkan

Scene saat Alina Suhita dan pengajar lainnya di pesantren melakukan diskusi terkait perubahan metode dan kurikulum pembelajaran supaya lebih efektif. Terlihat Alina Suhita menjadi pemimpin yang menjembatani aspirasi pengajar lainnya dengan baik dan terbuka Gambar 1.3 : Santri Laki-laki dan perempuan belajar Teknologi (Netflix Indonesia,2023) Gambar di atas menunjukkan Scene yang memperlihatkan persamaan hak belajar yang didapatkan oleh murid pesantren dengan Ratna Rengganis sebagai pengajar. Hal ini juga menjadi pesan film tentang kehidupan pesantren yang memberikan hak sama kepada laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan fasilitas dan juga pengajaran. 3 Dari scene di atas Alina Suhita menunjukkan kemampuannya dalam mengerjakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pria namun ia dapat melakukannya dengan sama baik bahkan lebih baik. Di sisi lain Alina juga tidak melupakan kewajibannya di peran privat seperti menyiapkan makan untuk mertuanya, menyiapkan kebutuhan suaminya, merapikan rumah, merawat mertuanya dan mengurus suaminya saat sedang sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender yang disampaikan Alina Suhita merupakan dapat berperan seimbang dan mengatur prioritas dengan baik. Menarik untuk melihat pemaknaan Kesetaraan Gender dalam film Hati Suhita karena film ini merupakan adaptasi karya Khilma Anis yaitu novel best seller yang telah terjual sebanyak 90.000 eksampelar. Menurut penulisnya yaitu Khilma Anis awalnya sang penulis hanya ingin membuat sebuah cerita pendek di lama Facebook, namun ternyata respon pembaca sangatlah positif yang akhirnya membuat Hati Suhita ditulis ke dalam sebuah novel. Novel ini memang bertujuan untuk mengangkat tentang perempuan dengan karakter “mikul dhuwur mendem jero yang memiliki makna perempuan dapat menjadi pemimpin, berprestasi namun di satu sisi tetap santun dan menjaga kehormatan. Dari novel best seller yang mengandung dakwah dan kehidupan pesantren yang ternyata menarik banyak hati pembaca kemudian diangkat ke layar film oleh Starvision. Selain itu menurut databoks film Hati Suhita juga masuk kedalam 15 film Indonesia terlaris selama pertengahan 2023 yaitu dengan total penonton 507,167 orang. (Muhamad, 2023) Latar

belakang budaya Jawa dalam film ini juga menjadi hal menarik Terutama budaya Jawa yang kental, di Jawa perempuan memiliki sebutan identik yaitu “kanca wingking” atau “teman di belakang dengan tiga tugas pokok macak, manak, masak (Wijanarko, 2017). Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan guna melihat bagaimana pesan kesetaraan gender melalui karakter Santriwati Alina Suhita dalam film yang menjadi edukasi di masyarakat. Bahwa perempuan bukan hanya dibelakang atau selalu dibawah laki-laki, namun juga dapat memimpin, berpendapat dan memiliki kesempatan dalam berbagai hal salah satunya pendidikan dengan tidak mengurangi nilai dan kehormatan sebagai perempuan. urgensi lainnya dapat ditambahkan bahwa pesantren juga bisa membuat wanita melatih jiwa kepemimpinan. Alasan lainnya Riset ini dilakukan berdasarkan masalah maraknya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam pesantren. Dalam pesantren yang masih menganut sistem tradisional Nyai-nyai hanya dipandang sebagai pelengkap. Santri perempuan tidak boleh menjadi pemimpin ataupun ketua kelas. Menurut hasil penelitian (Suwarno, 2018) dengan Judul “Diskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren (Studi Di Pesantren Al- Muhamad Cepu) menunjukkan hasil bahwa masih bersifat patriarki yang dibuktikan dengan adanya perbedaan santri perempuan dan santri laki-laki terutama hal urusan untuk keluar dan membangun relasi di luar pesantren, santri perempuan lebih dijaga ketat sedangkan santri laki-laki bebas. Hal ini membuat relasi dan ruang lingkup santri perempuan terbatas. Hal ini menunjukkan ketimpangan dengan penggambaran kehidupan 4 pesantren dalam film Hati Suhita yang menganut sistem modern yang memberikan hak adil yang sama bagi santri laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender ialah kondisi dimana laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan dan peluang yang sama dalam berbagai hal di lingkungan sosial seperti pendidikan, fasilitas, kesehatan dan lainnya. Dalam sisi pembangunan kesetaraan gender dan partisipasi perempuan merupakan hal penting untuk pembangunan berkelanjutan, Kesetaraan gender masuk dalam 17 SDGS yang ditetapkan untuk pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2021). Dalam hal pendidikan berwawasan gender diartikan

tidak boleh ada bias gender atau diskriminasi terhadap gender, dalam dunia pendidikan salah satunya pesantren tentunya harus menganut keadilan, keseimbangan dan keterbukaan gender. **18 Analisis Resepsi Stuart Hall terkait teori pemaknaan merupakan pengodean terhadap media dan teks yang kemudian diterjemahkan khalayak sebagai penerima pesan (dalam Syarif, 2020).** Yang artinya khalayak fokus untuk menciptakan makna dari pesan yang didapatkan dan disesuaikan kembali dengan latar belakang dan pengalaman sosial atau pribadi yang dialami, sehingga tiap individu akan memiliki pemaknaan berbeda dari sebuah teks atau media yang sama. Pada analisis resepsi respons atau tanggapan audiens atau khalayak dalam memberikan pemaknaan dapat dilihat melalui encoding dan decoding, encoding adalah proses menciptakan pesan dalam konteks politik maupun sosial sedangkan decoding perolehan dasar dari teks dan media sehingga mudah dipahami. Menurut UU No. 33 Tahun 2009 film merupakan wujud karya seni budaya yang dapat dipertunjukkan dan bagian dari media komunikasi massa yang membawa pesan untuk disampaikan ke publik berupa gagasan vital dengan daya pengaruh besar. Bukan hanya sekedar hiburan Film juga merupakan karya audio visual yang memiliki sinematografi yang dibuat untuk menyampaikan pesan atas sebuah gambaran realitas kepada masyarakat. film Sebagai bagian dari komunikasi massa karena saluran komunikasi yang digunakan dan proses dalam pendistribusiannya kepada khalayak menggunakan media massa salah satunya film bioskop yaitu Hati Suhita. Film Hati Suhita memiliki Preferred Reading melalui video Press Conference film yang dihadiri sutradara, penulis, produser dan pemainnya yang diunggah channel Youtube Starvision Plus dengan judul “ Hati Suhita – Press Conference bahwa perempuan dapat berperan seimbang dan baik antara peran privat dan publik, peran privat sebagai istri, menantu dan anak. Peran publik sebagai pemimpin pesantren, pengajar dan santriwati. Dengan karakter yang lembut dan tetap menghormati laki-laki Alina Suhita menjadi edukasi bahwa perempuan dapat mengambil peluang apapun untuk menunjang kehidupan namun tetap memperhatikan batasan yang memang hakikatnya dimiliki seorang perempuan

seperti rasa emosional, perasaan lebih sensitif dan membutuhkan orang lain atau teman berbicara. 5 Pesan lain film Hati Suhita yang disampaikan para pemainnya yaitu film ini sebagai eye opener terutama bagi anak-anak Jakarta dimana pesantren identik dengan hal yang bukan positif seperti pendidikan kolot dan menakutkan, tapi di film ini menunjukkan sisi positif pesantren, yaitu sisi positif tentang kekuatan perempuan. Pesantren saat ini sudah modern dan melek teknologi. Merepresentasikan pesantren modern itu memiliki sistem seperti gambaran dalam film ini. Menjunjung Kesetaraan gender dan female empowerment dengan penggambaran perempuan santun dan penuh pengetahuan. Menurut produser film ini yaitu Chand Parwez dalam video Press Conference yang diunggah pada channel youtube Asnm Channel pada tanggal 17 Mei 2023, Film Hati Suhita diadaptasi dari novel yang menarasikan perempuan dengan baik namun juga tidak memojokan posisi laki-laki, menampilkan reposisi perempuan di pesantren sehingga membingkai pesantren secara universal dan positif serta kedudukan penting perempuan yang terhormat, mulia dan juga kuat. Sutradara Archie Hakagery berpendapat dalam Video Press Conference yang diunggah pada channel Youtube Starvision Plus tanggal 22 Agustus tahun 2022, film ini memiliki pesan kerasnya perjuangan perempuan dan menggambarkan tokoh yang agamis dengan penampilan berbeda. Film ini juga memiliki makna pemahaman agama yang digabungkan dengan nilai kultural budaya Jawa, memberikan edukasi nilai-nilai islam yang berasal dari riset pada pesantren di wilayah Jawa Timur. Kesimpulan dari preferred reading yang ingin disampaikan yaitu kemampuan perempuan yang dapat bekerja dan mengambil peluang yang ada sama dengan laki-laki bahkan perempuan dapat melakukannya dengan lebih baik, namun perempuan juga memiliki batasan yang telah menjadi hakikat seperti menghormati keputusan dan mendengarkan perkataan orang yang lebih tua. Perempuan dapat bekerja seimbang di ranah privat dan publik, ditampilkan melalui karakter Alina Suhita dengan peran privat sebagai Anak, Istri dan Menantu serta Peran Publik sebagai Pemimpin Pesantren. Penelitian ini dilakukan karena peneliti

menyadari bahwa cukup banyak film yang mengangkat tema kesetaraan gender dengan penggambaran dan skenario yang beragam. Terdapat beberapa film yang mengangkat karakter perempuan dengan latar belakang berbagai kondisi seperti pekerja keras, single mother, konflik rumah tangga dan lain-lain. Film tersebut diantaranya Yuni (2021) yang mengisahkan tentang perjuangan seorang gadis yang memiliki tekad untuk mengejar pendidikan lebih tinggi, namun di lingkungan masyarakat dihadapkan pada tradisi yang mengekang mimpinya. Lamaran dari pria yang datang ingin ia tolak namun di masyarakat berkembang mitos jika menolak lamaran pria akan sulit mendapatkan jodoh. Kartini (2017) yang diperankan Dian Satrowardoyo mengisahkan kehidupan Kartini sebagai bangsawan yang melihat ibunya sendiri tidak dihargai dan dibuang oleh kerajaan, membuat Kartini bertekad untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan dan pembangunan sekolah bagi rakyat tidak mampu yang bertujuan untuk mengangkat derajat perempuan di masyarakat dan merubah tradisi yang sudah ada. Dalam persamaan latar kebudayaan yaitu Jawa terdapat series Gadis Kretek (2023) dengan tokoh utama perempuan bernama Dasiyah yang berasal dari keluarga pengusaha kretek atau rokok. Dasiyah memiliki ambisi kuat untuk meracik saus untuk menciptakan kretek terbaik, namun zaman itu perempuan tidak boleh meracik saus dan hanya diperkenankan untuk melakukan tugas yang cenderung remeh. Ia pun bertekad untuk membuat kretek terbaik dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa wanita juga dapat bebas melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan pria, bahwa wanita juga dapat menjadi pemimpin sebuah pabrik kretek. Dari beberapa film yang memiliki tema kesetaraan gender atau perempuan tersebut semuanya memiliki tokoh utama perempuan terdapat kesamaan penggambaran dan karakter. Ketiganya memiliki persamaan yaitu wanita yang mencoba untuk mengubah tradisi atau pandangan mengenai peran dan kedudukan wanita. Melakukan perlawanan bahwa wanita tidak dapat diperlakukan semena-mena dan tidak harus selalu dibawah laki-laki, memiliki pandangan dan pemikiran yang berorientasi maju. Serta menciptakan inovasi yang dapat merubah realitas masyarakat tentang perempuan, pemikiran

cerdas, keberanian mengungkapkan pendapat dengan caranya sendiri. Begitu juga dengan Alina Suhita yang memiliki kedudukan sebagai ketua pesantren dan juga pengajar santri dan santriwati. Dari berbagai penggambaran karakter perempuan dalam film yang bertema kesetaraan gender terdapat perbedaan dengan karakter Alina Suhita, film Hati Suhita mengedukasi bahwa kesetaraan gender tidak harus disampaikan secara menggebu-gebu dan feminisme secara keras. Sesuai dengan karakter Alina Suhita yang tumbuh dan pernah menjadi santri dalam penelitian ini menggunakan santriwati sebagai informan. Film Hati Suhita mencoba untuk merepresentasikan pesantren jenis Modern dengan berbagai fasilitas serta pembelajaran teknologi dan dukungan untuk perempuan bahwa mereka dapat menjadi pemimpin. Informan disini yaitu Santriwati yang sedang atau menjalani pendidikan di pesantren dan yang pernah menjadi santriwati atau sudah lulus dari pesantren. Keberagaman pemaknaan akan didapat berdasarkan latar belakang sosial informan seperti keluarga, suku dan budaya. Selain itu jenis pesantren yang ditempuh seperti pesantren tradisional dan modern dan seberapa besar pesantren tersebut akan mempengaruhi pemaknaan informan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang konsepnya digunakan atau direplikasi pada penelitian ini yang berguna memperkuat data penelitian ini, penelitian pertama yaitu "PEMAKNAAN KESETARAAN GENDER OLEH PENONTON DALAM FILM MULAN" oleh Audhira dan Dimas tahun 2022. Merupakan penelitian dengan metode analisis resepsi dengan Film Mulan dan pesan kesetaraan gender sebagai fokus penelitian. **18** Informan penelitian ini yaitu khalayak perempuan yang pernah menjadi korban sehingga memiliki isu dengan kesetaraan gender. Dalam penelitian ini yang terlihat merupakan scene dalam film lebih didominasi ketimpangan atau ketidakadilan yang dialami oleh Mulan 7 seperti stereotip negatif karena memiliki chi . informan yang digunakan juga korban isi kesetaraan gender yang belum spesifik dengan latar atau kondisi serupa dalam film sedangkan pada penelitian ini nantinya informan yang digunakan lebih spesifik dan dekat dengan kondisi yang digambarkan di film Hati Suhita. Untuk scene dalam

film *Mulan* lebih menunjukkan ketidakadilan gender sedangkan film *Hati Suhita* lebih banyak menunjukkan kesetaraan gender. Karena latar belakang adegan dan budaya film yang berbeda sehingga dapat digunakan penelitian terdahulu ini sebagai referensi penelitian ini. Penelitian kedua yaitu “DISKRIMINASI GENDER DALAM KEBIJAKAN PESANTREN (STUDY DI PESANTREN AL-MUHAMAD CEPU) oleh SUWARNO tahun 2018. Penelitian ini membahas aturan atau regulasi pesantren yang mengindikasikan ketidakadilan dan diskriminasi gender di Pondok Pesantren, aturan seperti pembatasan waktu dan tempat yang diperbolehkan untuk santriwati keluar sehingga membatasi gerak dan relasi santriwati dibandingkan santri laki-laki yang memiliki aturan lebih fleksibel. Berisi terkait analisis aturan dan sanksi yang didapatkan santri di pesantren Al-Muhamad Cepu, memiliki hasil bahwa sudah cukup baik namun beberapa kebijakan masih bersifat patriarki. Realitas pesantren yang digambarkan dalam Film *Hati Suhita* memiliki perbedaan dengan keadaan asli di sebuah pesantren sehingga penelitian ini dilakukan guna melihat pemaknaan santriwati terkait realitas pesantren dalam film dengan pengalaman mereka selama belajar dan menjadi santriwati di pesantren. **16** Penelitian ketiga yaitu **4** “Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis **16** oleh Evi Dwi Lestari tahun 2023. Penelitian ini membahas dan membedah karakter, peran dan kedudukan Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita*, membahas tentang kesetaraan gender, stereotip dan nilai pendidikan karakter. Dalam penelitian terdahulu ini peran perempuan yang dijadikan fokus penelitian yang ada di dalam novel sedangkan kebaruan yang ada pada penelitian ini yaitu pesan kesetaraan gender Alina Suhita dalam film sehingga scene dan visualnya akan lebih jelas. **39** Penelitian keempat berjudul **5** “ANALISIS RESEPSI TERHADAP FEMINISME DALAM FILM *BIRDS OF PREY* **39** oleh Eryca Septiya Ningrum, Ineza Vedy Prishanti, Anjani Syafitri Ditasyah dan Ifda Faidah Amura. tahun 2021. Fokus dengan pembahasan feminisme dalam film tersebut, memperjuangkan kesetaraan gender melalui karakter Harley Quinn. Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah penggunaan konsep film yaitu Feminisme dan Kesetaraan Gender, terdengar sama namun

penyampaian pesan dalam film dilakukan berbeda. Film Birds Of Prey menggunakan latar budaya dan tempat ala barat namun di Film Hati Suhita budaya yang diangkat adalah kultur jawa khas Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemaknaan film bertema kesetaraan gender dengan permainan kultur pendidikan khas Indonesia dan budaya Jawa. 1

50 Penelitian kelima berjudul 2 “PENDIDIKAN ADIL GENDER DI PONDOK

PESANTREN (Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren

Nurul 8 Jadid Paiton Probolinggo) 1 50 oleh Hambali pada tahun 2017. Merupakan

penelitian yang mengupas ketimpangan dan diskriminasi gender di sektor pendidikan seperti stereotip, marginalisasi, subordinasi, beban kerja tidak proporsional dan kekerasan berbasis gender serta menyajikan hasil berupa upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren Nurul Jadid dalam membangun gender awareness diantaranya perubahan mindset, equal gender relation, pembinaan dan lain-lain. Dalam penelitian ini terlihat pesantren belum dapat menerapkan sepenuhnya pendidikan adil gender yang tidak ditemukan dalam film Hati Suhita dimana pesantren memberikan gambaran pendidikan yang modern dan mengutamakan kesetaraan gender dalam prosesnya. Dari beberapa penelitian terdahulu di atas penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal fokus penelitian yaitu pesan kesetaraan gender oleh santriwati Alina Suhita dalam film Hati Suhita yakni dalam hal pemilihan film karena penelitian sebelumnya didominasi novel. penggunaan informan santriwati, alumnus atau yang pernah menjadi santriwati juga akan memperkuat data wawancara karena mereka terpapar langsung dengan kehidupan pesantren, sehingga pemaknaan yang diterima akan beragam dan memunculkan berbagai posisi sesuai dengan pengalaman dan latar belakang informan

1.2. Rumusan Masalah Didasarkan identifikasi dan penjabaran masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pemaknaan Pesan Kesetaraan Gender dalam Film Hati Suhita Oleh Santriwati? 1.3.

Tujuan Penelitian Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui pemaknaan Santriwati terhadap Kesetaraan Gender di Pesantren pada film Hati Suhita

1.4. Manfaat Penelitian Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi

beberapa pihak, diantaranya adalah: 1.4.1 Manfaat Akademis Penelitian ini akan memperkaya atau menambah kajian penelitian sejenis yang terkait dengan pemaknaan kesetaraan gender dalam film. 1.4.2 Manfaat Praktis 9 Penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan dan motivasi bagi para sinemas dalam mengemas atau memproduksi film yang berkaitan dengan konsep kesetaraan gender. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada Pondok Pesantren, memberikan perubahan atau mengkaji ulang aturan yang masih bersifat diskriminasi kepada santriwati. Dan hasil penelitian ini dapat menghasilkan wacana bagi masyarakat terkait kesetaraan gender khususnya peranan wanita dalam masyarakat maupun tempat pendidikan seperti Pesantren.

10 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 . Penelitian Terdahulu No . Judul Penelitian, Penulis & Tahun*Publik asi Afilias i Univer sitas Metode Peneliti an Kesimpul an Saran Perbedaa n dengan Penelitian 1. PEMAKNAAN KESETARAAN GENDER OLEH PENONTON DALAM FILM MULAN, Audhira Nurul Fadilla & Dimas Satrio Wijksono & 2022 Telkom Univer sity Metode Peneliti an Kualitatif Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi resepsi yang memiliki hasil pemaknaan penonton memiilki posisi dominan dimana penonton dapat menerima semua pesan kesetaraan Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan modifikasi terhadap informan dengan tujuan untuk memperoleh keragaman pemaknaan dan tidak berfokus pada satu hasil yaitu posisi pemaknaan Doiminant Hegemonic Perbedaan penelitian ini yaitu mengguna kan Film Mulan sebagai fokus penelitian dengan informan wanita yang pernah mengalami isu ketidakadil an gender, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki 11 gender dalam film dalam berbagai perspektif . fokus film Hati Suhita dengan santriwati sebagai informan. 2. DISKRIMINAS I GENDER DALAM KEBIJAKAN PESANTREN (STUDY DI PESANTREN AL- MUHAMAD CEPU), SUWARNO & 2018 STAIN Gajah Putih Takeng on Metode Peneliti an Kualitatif Penelitian ini memiliki hasil bahwa masih ada beberapa aturan yang condong terhadap santri laki- laki dan membatasi santri perempuan seperti dalam hal

urusan untuk keluar pondok pesantren. Dalam penelitian ini disarankan untuk mengkaji pondok pesantren beragam yang lebih modern guna mengetahui perbedaan peraturan antara santri laki-laki dan santri perempuan yang mengindikasikan diskriminasi atau ketidakadilan gender. Perbedaan penelitian terletak pada pengumpulan data primer yaitu melalui riset langsung ke pondok pesantren AL-MUHAMA D CEPU sedangkan penelitian ini menggunakan informan berupa santriwati dari berbagai Pondok Pesantren.

3. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Hati Suhita Universitas Ma'arif Nahdlatul Metode Penelitian Kualitatif Penelitian ini membahas semua karakter. Dari penelitian ini disarankan untuk Perbedaan penelitian terletak pada metode 12 Karya Khilma Anis, Evi Dwi Lestari & 2023 Ulama Kebumehen dan pesan tersembunyi Alina Suhita, membahas terkait problematika gender dan menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter dan perempuan dengan detail tertentu. penelitian berikutnya dikembangkan ditambahkan kedudukan perempuan lainnya dalam tokoh pendamping lainnya dan tidak hanya fokus terhadap pemeran utama. Dapat menganalisis kedudukan perempuan melalui sudut pandang Ibu Mertua, Sahabat Perempuan dan Nenek Alina Suhita. yang digunakan yaitu analisis deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi resepsi. Perbedaan lainnya yaitu penggunaan karakter Alina Suhita pada Novel dan Film.

4. ANALISIS RESEPSI TERHADAP FEMINISME DALAM FILM Universitas Pembangunan Nasion Metode Penelitian Kualitatif Penelitian ini membahas pesan feminisme. Dalam penelitian berikutnya disarankan untuk Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan 13 BIRDS OF PREY, Eryca Septiya Ningrum, Ineza Vedy Prishanti, Anjani Syafitri Ditasyah dan Ifda Faidah Amura. & 2021 al Veteran Jawa Timur yang ditampilkan karakter harley quinn dalam film yang melawan ketidakadilan gender. perlakuan yang tidak adil membuat harley quinn menjadi karakter feminis untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan semua informan berada pada posisi dominant hegemonic yaitu menerima pesan tersebut sesuai mengembangkan penelitian

dengan metode lain seperti analisis semiotika dikarenakan banyak simbol dan mitos yang dapat dianalisis mendalam melalui karakter Harley Quinn. penelitian ini adalah penggunaan konsep film yaitu Feminisme dan Kesetaraan Gender, terdengar sama namun penyampaian pesan dalam film dilakukan berbeda. perbedaan lainnya terletak pada genre dan asal film dimana penelitian terdahulu bergenre Action dengan mengangkut budaya barat sedangkan Film Hati Suhita merupakan film Indonesia dengan ciri 14 preferred reading. khas budaya Indonesia yaitu Jawa yang sangat kental dalam latar film.

5. PENDIDIKAN ADIL GENDER DI PONDOK PESANTREN

(Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo), Hambali & 2017 Universitas Nurul Jadid

Metode Penelitian Kualitatif Penelitian ini membahas ketimpangan dan diskriminasi gender di sektor pendidikan dan menyajikan hasil berupa upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren Nurul Jadid dalam membangun gender awareness diantaranya perubahan mindset, equal gender relation, pembinaan Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk Pondok Pesantren lainnya di Indonesia dapat lebih memperhatikan pembuatan dan peraturan terkait santri dan santriwati sehingga tidak menimbulkan bias gender dan membatasi potensi serta ruang gerak santriwati

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian terkait bagaimana pendidikan adil gender mulai diterapkan di Pondok Pesantren sedangkan penelitian ini memiliki fokus membangun pemahaman kesetaraan gender melalui Karakter Alina 15 dan lain-lain dalam lingkup positif. Untuk lembaga pendidikan lainnya di Indonesia juga perlu menerapkan dan mengedukasi terkait Gender Awareness guna memberikan kesempatan yang sama terhadap generasi bangsa. Suhita sebagai figur pemimpin pondok pesantren.

Sumber : Olahan Peneliti

Penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas merupakan penelitian yang konsep maupun teorinya digunakan dalam penelitian ini dan dikombinasikan satu sama lain. Dari penelitian terdahulu satu (1) konsep yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu pengertian Analisis Resepsi Stuart

Hall dan konsep kesetaraan gender. Melalui penelitian terdahulu kedua (2) konsep yang dipakai yaitu pemahaman singkat tentang pesantren, pengertian gender dan regulasi atau aturan pesantren yang tidak adil terhadap santriwati dan santri laki-laki di pondok pesantren yang berkaitan dengan kesetaraan gender di lingkungan pesantren. Pada penelitian terdahulu ketiga (3) konsep yang dijadikan referensi karakter Alina Suhita dalam Novel Hati Suhita, peran dan posisi perempuan dalam Novel Hati Suhita, konsep kesetaraan gender dan pendidikan karakter. Penelitian terdahulu keempat (4) pengertian resepsi dan film sebagai media sosialisasi.

Penelitian kelima (5) terkait sistem pendidikan dan regulasi di pesantren terkait pendidikan adil gender. Dengan adanya beberapa penelitian terdahulu dan keberagaman konsep tersebut diharapkan 16 penelitian ini dapat memberikan kebaruan tentang pesan kesetaraan gender dalam film dan juga penelitian baru yang menggunakan Film Hati Suhita. 17 2.2. 34 Teori dan Konsep 2.2

4 25 34 38 1. Teori Resepsi Stuart Hall Kata Resepsi berasal dari bahasa latin recipere dan dalam bahasa inggris reception , memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca. Pengertian secara luas yaitu audiens atau khalayak mencoba untuk memberikan makna dan pengolahan terhadap sebuah teks atau tayangan yang fokusnya kepada bagaimana pembaca menerima pesan dan bukan pada pengirim pesan. Dengan berbagai latar belakang budaya, pengalaman hidup dan sosial dari khalayak akan membuat pemaknaan menjadi beragam dan berbeda yang menghasilkan berbagai posisi pemaknaan.

8 Riset terkait khalayak menurut Stuart Hall dalam (Ghassani & Nugroho, 2019) khalayak memiliki perhatian langsung terhadap (1) Encoding yaitu analisis dalam konteks politik dan sosial dimana atau keadaan pesan isi media diproduksi. (2) Decoding yaitu konsumsi isi media di kehidupan sehari-hari.

4 6 8 29 Dalam analisis resepsi memiliki fokus yaitu perhatian individu dalam komunikasi massa (decoding) yaitu pemahaman dan pemaknaan secara mendalam terhadap teks dan kemudian bagaimana cara individu menginterpretasikan isi media.

4 Menurut Stuart Hall dalam (Lestari, 2017) terdapat tiga posisi pemaknaan melalui decoding yang dilakukan khalayak, diantaranya yaitu : 1. Posisi

Hegemoni Dominan Posisi Dominan merupakan situasi dimana media sebagai penyampai pesan dan khalayak menerimanya, pesan apa yang disampaikan media khalayak juga menyukai, sejalan dan sependapat. 6 20 25 48 Media menyampaikan pesan dengan cara menggunakan budaya dan kode dominan dalam masyarakat. 2. Posisi

Negosiasi Khalayak yaitu santriwati dengan posisi pemaknaan negosiasi cenderung menerima ideologi dominan namun menolak diterapkan dalam kondisi atau kasus tertentu, dengan kata lain khalayak menerima makna dominan namun menyesuaikan tergantung keadaan dan kondisi tertentu. 1. Posisi

Oposisi Khalayak tidak menerima dan menolak makna atau pesan yang disampaikan media, kondisi dimana audiens memiliki pemikiran kritis yang berbeda atau memberikan pemaknaan lain terhadap pesan tersebut. Khalayak menerima pemaknaan sesuai situasi atau pengalaman yang pernah dialami, terdapat faktor pribadi yang membuat khalayak tidak dapat menerima pesan sesuai preferred reading. 18 Oleh sebab itu teori ini peneliti gunakan guna melihat posisi pemaknaan informan apakah dominan, negosiasi atau oposisi dengan preferred reading . Penelitian ini menggunakan preferred reading yang berasal dari Video Press Conference dan wawancara para pemeran utama film Hati Suhita, pesan dalam film ini yaitu perempuan dapat mengambil peluang dan kesempatan yang ada dalam berbagai hal, melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dengan sama baiknya bahkan lebih baik. Menjaga konsistensi dalam peran privat dan publik serta tetap memperhatikan batasan yang ada sebagai perempuan, tetap patuh dan menghormati orang tua dalam setiap pembuatan keputusan. Karakter Alina Suhita menyampaikan pesan kesetaraan gender secara lembut dan tidak menggambarkan gerakan feminis keras yang ditunjukkan melalui rasa hormatnya terhadap Orang Tua, Suami dan Mertuanya. 2.2.2. Kesetaraan Gender Menurut Mufidah dalam (Hambali, 2017) Gender merupakan istilah yang menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dari hasil konstruksi sosial dan budaya. Peran-peran sosial gender tersebut dapat berubah dan dipelajari dari waktu ke waktu dan budaya antar budaya, dapat diartikan gender bukanlah hal bersifat biologis dan diciptakan melalui proses

budaya dan sosial yang panjang (Hambali, 2017). Secara umum gender berguna untuk mencari tahu dengan detail perbedaan perempuan dengan laki-laki dari pandangan sosial budaya, yang memiliki keterkaitan dengan harapan masyarakat terhadap bagaimana seharusnya menjadi perempuan dan laki-laki. Gender memiliki pengertian perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dan dibentuk oleh masyarakat, lingkungan sosial, budaya dan pengalaman dan dalam pembentukannya dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Seringkali peran ini membuat laki-laki maupun perempuan merasa dibatasi sehingga menimbulkan ketidakadilan gender, perbedaan perilaku, hak bahkan kedudukan menjadi persoalan gender. 1 33 Perbedaan atau bias gender disebabkan oleh banyak hal diantaranya disosialisasikan, diperkuat, dibentuk dan dikonstruksikan secara kultural atau sosial melalui negara maupun ajaran keagamaan. Menurut Mufidah dalam (Hambali, 2017) pandangan bias gender dan penetapan peran berasal dari budaya matriarkhi dan patriarki yang memiliki potensi besar memicu diskriminasi gender laki-laki dan perempuan. 1 Budaya patriarki menganggap laki-laki diatas perempuan dan matriarki sebaliknya. Sumber- sumber dan manifestasi ketidakadilan gender diatas diantaranya yaitu : 1. Stereotype Suatu pemberian label terhadap laki-laki atau perempuan yang seringkali berkonotasi negatif dan cenderung menimbulkan masalah, contohnya yaitu perempuan dianggap lemah, cengeng, cerewet, memiliki emosi tidak stabil, penakut, tidak dapat bertanggung jawab dan mengerjakan pekerjaan berat. 16 Pria dianggap kasar, kuat, keras kepala, egois, rasional dan pencemburu. 1 16 2. Subordinasi Pandangan yang tidak adil terhadap salah satu jenis kelamin yang timbul akibat stereotip gender, sehingga mengalami ketidakadilan dalam penempatan status, relasi, peran dan lainnya. 1 Laki-laki dianggap supraordinat sehingga memiliki banyak peran dalam pengambilan keputusan dan produksi, sedangkan perempuan berada pada subordinat yang mengambat akses dalam berpartisipasi, pengambilan keputusan dan fungsi kontrol. 3. Kekerasan Berbasis Gender Bias gender yang memandang laki-laki superior dan perempuan inferior membuat hubungan rentan terjadi kekerasan, kekerasan

berbasis gender umumnya sering dialami perempuan yang identik dengan makhluk lemah dan tidak berdaya. 4. Beban Kerja Yang Tidak Proporsional Pengabaian dan pemaksaan salah satu jenis kelamin terhadap beban kerja berlebihan yang berasal dari pembakuan peran laki-laki dan perempuan produktif- reproduktif yang berakibat pembagian kerja tidak fleksibel yang mengakibatkan beban kerja berlipat. Menjadi berat bagi perempuan apabila ia juga menjadi ibu rumah tangga dimana pekerjaan mereka akan menjadi dua kali lipat. Hal hal diatas akan termanifestasi dalam kehidupan sosial masyarakat diantaranya pertama dalam tingkat negara yang bentuknya seperti ketidakadilan hukum dan undang- undang, kebijakan negara dan program. kedua dalam kultur adat dan etnik suku masyarakat di Indonesia yang diwariskan turun temurun, ketiga dalam lingkungan kerja dan pendidikan yaitu ketimpangan kebijakan, aturan dan sistem organisasi yang masih sering ditemukan, keempat dalam ideologi sebagian orang yang sudah mengakar atau melekat sehingga sangat sulit untuk diubah yaitu seperti prinsip hidup dan karakter, kelima yaitu dalam kehidupan rumah tangga dimana kondisi ini membatasi interaksi, gerak dan partisipasi anggota keluarga. (Utaminingsih, 2019) Film Hati Suhita menjadi edukasi penyampai pesan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, keluarga dan rumah tangga. Dalam film ini peran Alina Suhita sebagai peran utama mendominasi scene dalam film sehingga dapat menjadi wawasan bagi masyarakat bahwa wanita dapat seimbang dan menjalankan berbagai peran dengan baik. Perempuan juga memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan dan berpendapat serta didengar. Perempuan memiliki 20 kedudukan kuat namun tidak berlebihan dan tetap menghormati keluarga serta lainnya dengan image santun santriwati. 2.2.3. Film Sebagai Media Edukasi Film sebagai bagian dari komunikasi massa, Komunikasi Massa sendiri dapat diartikan suatu proses penyampaian informasi, ide maupun sikap yang ditujukan kepada banyak orang dengan mesin yang diklasifikasikan berupa media massa yaitu televisi, radio, surat kabar, majalah dan film menurut Suprpto dalam (Asri, 2020).

Media massa memiliki karakteristik yang dapat menjangkau audiens secara luas atau universality of reach Denis McQuail dalam (Fadilla & Wijaksono, 2022) Komunikasi massa menciptakan sebuah produk berupa pesan-pesan komunikasi, produk tersebut didistribusikan dan disebarakan untuk khalayak luas dalam kurun waktu terus-menerus hingga tertentu. Proses ini dapat dilakukan oleh lembaga dengan bantuan teknologi tertentu dan tidak bisa dilakukan secara perorangan sehingga pesan melalui komunikasi massa banyak disampaikan melalui industri film (Romli, 2016) Secara harfiah film dapat diartikan berupa rangkaian gambar yang bergerak (hidup), menurut McQuail dalam (Fadilla & Wijaksono, 2022). Film dianggap mampu meraih jangkauan khalayak dengan luas dan banyak, hal ini membuat film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan realitas. Film sebagai komunikasi massa telah memasuki kehidupan manusia secara luas dan beragam menyampaikan pesan atau realitas sosial kepada masyarakat dengan tujuan mengedukasi dan mempengaruhi pandangan masyarakat terkait fenomena maupun isu sosial yang terjadi. Dengan tujuan membangun kesadaran masyarakat oleh sebab itu film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan namun juga memproduksi makna yang mempengaruhi penonton sebagai khalayak McQuail dalam (Fadilla & Wijaksono, 2022). Film dapat memberikan berbagai dampak negatif dan positif serta membentuk karakter penontonnya dan memiliki muatan ideologis di dalamnya, dalam penyampaian pesan tersebut sutradara menggunakan imajinasi guna representasi dengan unsur-unsur menyangkut eksposisi (penyajian langsung dan tidak langsung). Film dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap kebiasaan masyarakat serta memiliki interaksi positif dengan kebudayaan. Menurut Stanley J. Baran dalam (Asri, 2020). Film memiliki beberapa efek diantaranya yaitu (1) Efek Kognitif terjadi jika terdapat perubahan terkait apa yang diketahui dan dipahami khalayak. (2) Efek Afektif terjadi jika ada perubahan dengan apa yang dirasakan, dibenci atau disenangi khalayak. (3) Efek Behavioral mengacu pada perilaku nyata yang diamati seperti pola tindakan kebiasaan perilaku atau kegiatan. Film



merupakan bagian komunikasi massa yang memiliki fungsi 21 komunikasi yaitu media edukasi untuk penonton, fungsi film dalam bidang sosial dan tatanan masyarakat diantaranya yaitu Effendy dalam (Mustofa, 2022) : 1. Informasi Proses pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan serta penyebaran data, berita, gambar, fakta dan juga pesan yang dibutuhkan masyarakat untuk pengetahuan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Informasi membuat masyarakat memahami situasi dalam lingkungan dan sosial, dibagikan melalui media massa dengan tujuan dapat diketahui orang banyak. 2. Sosialisasi Tersedianya sumber ilmu pengetahuan sehingga memungkinkan individu bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat efektif, individu sadar terhadap fungsi sosialnya di masyarakat sehingga mereka menjadi individu aktif. 3. Motivasi Motivasi berisi penjelasan tujuan masyarakat dalam jangka pendek dan jangka panjang, memberikan dorongan kepada individu untuk menentukan pilihan dan keinginan. Mendorong kelompok dan individu untuk keberhasilan tujuan utama yang dikeja bersama. 4. Perdebatan dan Diskusi Saling berpendapat dan menyiapkan fakta untuk memperkuat argumentasi yang berfungsi untuk persetujuan berbagai pihak dan menyelesaikan perbedaan pendapat terkait masalah publik. 5. Pendidikan Memanfaatkan ilmu pengetahuan dan mendorong perkembangan intelektual, pendidikan keterampilan, pembentukan karakter yang menunjang kemahiran di berbagai bidang. 6. Memajukan Kebudayaan Menyebarkan hasil seni dan kebudayaan yang mewujudkan pelestarian warisan masa lalu, mengutamakan perkembangan kebudayaan dengan cara memperluas horizon seseorang. Merealisasikan imajinasi serta membangun kreativitas dan kebutuhan dalam estetika. 7. Hiburan 22 Menyebarkan simbol, sinyal, citra, gambar dan suara dari drama, kesenian, tari, sastra, olahraga, musik, komedi dan sebagainya untuk kesenangan atau rekreasi kelompok maupun individu. 8. Integrasi Penyediaan berbagai pesan yang diperlukan bagi bangsa, kelompok dan individu dengan tujuan untuk saling mengenal, mengerti, menghargai kondisi dan pandangan juga keinginan orang lain. Film sebagai media sosialisasi bertujuan untuk mempengaruhi orang lain sebagai bentuk

dalam mewariskan nilai dan kebudayaan yang berpotensi mempengaruhi dan memberikan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya. Menurut Charlotte Buhler dalam (Elyas & Iskandar, 2020) sosialisasi memiliki arti Proses yang membuat individu terbantu dalam menyesuaikan diri, belajar cara berpikir yang membuat individu akan berguna dalam kelompoknya. 24 Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah individu yang mempelajari proses belajar, penanaman nilai, norma-norma dan kebiasaan di masyarakat dalam proses yang panjang dengan transfer dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dapat diterima dengan baik di masyarakat. Film Hati Suhita merupakan film yang menggambarkan kehidupan perempuan yakni tokoh utama Alina Suhita yang dibesarkan di lingkungan pesantren dan kebudayaan Jawa, menjadi santri sejak kecil membuat Alina Suhita memiliki karakter santun, sopan, tegas dan berwibawa. Selain perannya menjadi santri Alina Suhita juga memiliki peran lain yaitu Istri dari Gus Birru, menjadi seorang istri Alina Suhita bermain dengan sangat baik dengan scene melayani kebutuhan Gus Birru, menjaga kehormatan Gus Birru dan menutupi aib rumah tangganya karena Gus Birru tidak mencintainya selama pernikahan. Peran Alina sebagai pemimpin pesantren yang mengemban tanggung jawab proses pembelajaran serta memberikan inovasi dan pandangan baru dalam lingkungan pesantren. Alina menerapkan pendidikan adil antara santri laki-laki dan perempuan dalam hal mendapat hak dan kewajiban sama dalam mengakses pendidikan di pesantren. Peran Alina sebagai anak dan juga menantu juga mendominasi scene dalam film ini, Alina menjadi seorang anak yang penurut dan patuh terhadap kedua orang tuanya dengan menerima perjodohan dengan Gus Birru. Alina Suhita juga menjalankan peran menantu dengan sangat total yaitu melayani kebutuhan mertuanya, memberikan perhatian dan mengemban tanggung jawab yang diberikan mertuanya sebagai pemimpin pesantren Al- Anwar dengan baik. Film Hati Suhita menjadi media yang memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang peran dan kemampuan perempuan di masyarakat, terdapat perubahan kedudukan perempuan yang menggeser unsur patriarki di Indonesia. Alina Suhita merupakan karakter

dengan tujuan sosialisasi terkait cara bagaimana perempuan memperjuangkan kesetaraan gender dengan penggambaran lain, bukan karakter dengan 23 jenis feminis menggebu-gebu namun Alina Suhita menonjolkan sifat santun, sopan, tegas, inovatif dengan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki namun di satu sisi ia tetaplah seorang perempuan yang memiliki batasan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Contohnya saat Alina menenangkan diri bersama sahabatnya dan menangis, ia juga meminta pendapat ayah mertua dan juga kakek neneknya dalam setiap langkah dan keputusan yang akan ia ambil. Sebagai pemimpin pesantren dan santriwati yang berwibawa dan cerdas serta dapat membuat keputusan dengan orientasi ke depan, namun pada peran privat yakni menjadi istri, menantu dan anak ia menjadi wanita yang tunduk, santun dan tetap mengormati keputusan orang yang lebih tua. Dengan adanya scene dan penggambaran tersebut film Hati Suhita bermaksud memberikan sosialisasi pesan kesetaraan gender di pesantren melalui karakter Santriwati Alina Suhita yang kuat namun tetap memperhatikan batasan-batasan yang memang menjadi takdir perempuan. Dengan kata lain sesuai preferred reading bahwa perempuan dalam mengambil peluang dan mencoba kesempatan apapun selagi memiliki kompetensi yang dapat menunjang kehidupannya, namun tetap memperhatikan batasan dan kemampuannya.

2.2 26 4. Santriwati Kata “Santri” menurut John E . Berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji, sedangkan pengertian Santri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah orang yang sedang berusaha mendalami agama islam dengan serius dan sungguh- sungguh.

40 Kata “Santri” juga berasal dari kata “cantrik” yang memiliki makna orang yang selalui mengikuti gurunya pergi atau menetap kemanapun (Muhakamurrohman, 2014). Santri juga mengikuti kemana gurunya pergi, sehingga tercipta sebuah pondok pesantren dimana berisi banyak santri dan juga para ustadz atau ustadzah. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan Santri merupakan sebutan untuk murid yang menjadi peserta pembelajaran agama dan ilmu islam dengan sungguh-sungguh di sebuah pondok pesantren, Santri untuk laki-laki dan Santriwati yang

berarti murid perempuan atau santri perempuan. Pemilihan santriwati sebagai informan penelitian ini didasari karena Alina Suhita tokoh utama film Hati Suhita tumbuh dari santriwati hingga menjadi pemimpin pesantren, santriwati otomatis dekat dengan kehidupan dalam pesantren sesuai dengan latar tempat film tersebut. Untuk pemilihan santriwati minimal usia 15 tahun juga didasari alasan film ini memiliki rating usia 13 tahun keatas. Informan santriwati dapat memberikan pemaknaan beragam didasari sistem pendidikan di pesantren, aturan-aturan untuk santriwati, tipe pesantren, lamanya menjadi santriwati dan faktor lainnya. 24 2.2.5.

Pesantren Pesantren merupakan tempat untuk pendidikan agama islam tertua di Indonesia, Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang memiliki peran besar dalam menyebarkan nilai pendidikan islam dan nilai moral serta akhlak. Pesantren adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang melakukan pengajaran dan program pendidikan agama islam dengan peserta didik yaitu santri. Dalam pesantren tradisi yang diajarkan selain mengaji dan mengkaji pengetahuan islam, para santri juga harus mengamalkan dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang telah dipelajari (Muhakamurrohman, 2014). Nilai-nilai yang diajarkan dalam pesantren yaitu kemandirian, kesejahteraan, solidaritas, semangat kerjasama dan juga keikhlasan. Kesederhanaan memiliki makna pengunduran diri dari hirarki atau ikatan yang ada di masyarakat dengan mencari makna yang lebih dalam pada hubungan sosial. Semangat kerjasama juga solidaritas memiliki tujuan untuk melakukan peleburan di masyarakat majemuk yang ikhlas dalam mengejar hakikat hidup. Sedangkan konsep keikhlasan tanpa memperhitungkan untung dan rugi merupakan perwujudan hubungan baik antar santri dengan kiai dan juga masyarakat, sehingga diharapkan alumni pesantren tersebut menjadi pribadi yang pandai secara emosional, berbudi luhur dan bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan (Muhakamurrohman, 2014). Sebagai bagian dari lembaga Pendidikan pesantren juga memiliki gaya kepemimpinan, memiliki ciri khas yaitu kepemimpinan diatur oleh Kyai. Kyai dalam pesantren merupakan sumber mutlak yang memiliki wewenang sebagai pendidik,

pengasuh dan pemilik pondok Pesantren (Awaliyah & Nurdiana, 2021). Berdasarkan karakteristik dan tradisi pesantren dibagi menjadi dua jenis yaitu Tradisional dan Modern, berikut penjelasannya dibawah ini. 1. Pesantren Tradisional Ketika mendengar kata “Pesantren” sebagian masyarakat berpikir sebuah tempat pendidikan yang religius, dinamis, eksotis dan ilmiah. Pemikiran lainnya yaitu ortodoks, tertutup, tradisional dan statis (Muhakamurrohman, 2014). Hanya beberapa orang tua yang menginginkan anaknya menimba ilmu di pesantren dengan harapan menjadi anak yang shaleh dan sholehah serta mendapatkan nilai agama islam yang lebih dibandingkan sekolah reguler, hal ini membuat pesantren jadi kata yang serius dan menakutkan bagi sebagian besar anak di Indonesia. sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia pesantren senantiasa melestarikan dan mengedukasi ajaran dengan nilai-nilai tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui santri yang memiliki sikap sederhana, penuh tanggung jawab, terikat solidaritas tinggi dan belajar tanpa pamrih, semua sikap tersebut merupakan pondasi awal yang didapatkan santri dengan model pesantren tradisional Geertz dalam (Muhakamurrohman, 2014). Pesantren tradisional atau 25 Salafi adalah pesantren yang mempertahankan pembelajaran kitab-kitab lama, tradisi tradisional lama, penggunaan kitab-kitab kuning atau maraji’ serta pengaturan tidur dan tempat seperti kamar mandi masih menganut sistem tradisional Zarkasyi dalam (Syafe’i, 2017). 2. Pesantren Modern Dalam pesantren modern terdapat perubahan relasi antara santri dengan kiai, relasi paternalistik menjadi relasi yang fungsional. Pesantren modern merupakan jenis pesantren yang sistem pembelajaran dan kurikulumnya sudah tersusun dengan baik secara manajemen, pesantren modern juga didukung pembelajaran teknologi, bahasa asing dan pelajaran seperti sekolah umum namun pelajaran terkait agama islam tetap dominan. Ruang belajar yang digunakan juga menyerupai ruang kelas sekolah umum dimana semua santri duduk bersama dan menyimak pelajaran yang disampaikan Ustadz dan Ustadzah. Dalam hal kepengurusan tidak sentral pada seorang Kiai namun pesantren modern memiliki

pengurus-pengurus lainnya yang membantu Kiai dalam mengelola pondok pesantren. Pengurus tersebut dapat berasal dari anak kiai atau pengajar maupun santri yang memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki pengetahuan mumpuni. Pesantren modern memasukan mata pelajaran sekolah umum ke dalam kurikulumnya, dari segi bangunan dan infrastruktur pun pesantren modern lebih lengkap seperti fasilitas dapur siap saji, seragam, auditorium luas, ruang pengembangan bakat, lapangan olahraga hingga laboratorium bahasa (Muhakamurrohman, 2014). Dalam pesantren modern tidak hanya sebatas pendidikan agama namun pengetahuan umum, pendidikan karakter dan santri diberikan hal itu guna menggali potensi dalam hal minat dan bakat. Jika dilihat berdasarkan jenis pesantren tersebut latar tempat pesantren dalam film Hati Suhita merupakan tipe pesantren modern, terlihat melalui bentuk bangunan dan sistem pembelajaran di dalamnya. Scene Alina memimpin rapat dan mengkoordinasikan peraturan terkait metode pembelajaran yang efektif kepada para pengajar lainnya menunjukkan sisi modern melalui pengelolaan dan kepemimpinan pesantren, scene saat santri laki-laki dan santriwati bekerjasama dalam kelompok dalam satu ruangan yang sama menunjukkan sisi kurikulum pelajaran umum dan fasilitas teknologi. Sisi lainnya yang menunjukkan sisi modern dari pesantren Hati Suhita adalah penggunaan seragam untuk santri dan santriwa 2.3. Kerangka Berpikir 26 Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Sumber : Olahan Peneliti Penelitian ini diangkat berdasarkan adanya pergeseran peran santriwati di dalam pesantren, kemudian peneliti menggunakan Hati Suhita dan karakter Alina Suhita dengan konsep pesan kesetaraan gender dalam pesantren sebagai objek penelitian. Film yang dirilis dari novel dan tayang di bioskop pada tahun 2023 tersebut menampilkan banyak scene yang mengedukasi masyarakat mengenai kesetaraan gender melalui karakter Alina Suhita sebagai pemimpin pesantren, anak, istri dan juga menantu. Untuk mengetahui apakah preferred reading diterima dengan baik oleh khalayak maka peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif analisis resepsi penonton santriwati terkait kesetaraan gender melalui karakter Alina Suhita dalam film Hati Suhita.

12 23 43 51 53 27 BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Penelitian berjudul berikut “Pemaknaan Kesetaraan Gender Di Pesantren Pada Film Hati Suhita (Analisis Resepsi Karakter Alina Suhita Oleh Santriwati) menggunakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dilakukan dengan cara penuh, yang memiliki maksud untuk mengerti serta memahami adanya fenomena oleh subjek penelitian, seperti bentuk persepsi, tindakan, perilaku dan sebagainya, dengan cara melakukan deskripsi dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Proses penelitian dalam penelitian kualitatif adalah hal penting dibandingkan hasil penelitian (Murdiyanto, 2020). Meyakini adanya keteraturan dalam masyarakat sehingga peneliti bertugas untuk menemukan keteraturan tersebut dan bukan menciptakan batasan atas teori yang sudah ada. Penelitian kualitatif juga merupakan kegiatan sistematis yang bertujuan menemukan teori bukan untuk menguji hipotesis atau teori. 2 5 7 17 Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena seperti dan jenis pengalaman yang dialami dan dirasakan subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, perilaku dan tindakan secara utuh menggunakan cara deskripsi dengan kata-kata maupun bahasa terhadap sebuah konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2016). Penelitian kualitatif berguna mencari hasil yang tidak dapat diperoleh dengan angka, menganalisis pola dan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang merupakan bahwa realitas adalah hasil konstruksi manusia, selalu terkait dengan nilai dan pengetahuan manusia yang tidak bersifat tetap namun terus berkembang (Murdiyanto, 2020). Peneliti mencoba memahami makna pesan kesetaraan gender melalui karakter santriwati Alina Suhita dalam film Hati Suhita. 3.2. 9 Metode Penelitian Jenis metode yang digunakan untuk kualitatif ini adalah teori Analisis Resepsi Stuart Hall, analisis resepsi dimana khalayak atau audiens memahami dengan baik proses pembuatan makna yang dialami ketika khalayak atau audiens mengkonsumsi tayangan media. Bertujuan untuk mendapatkan pemaknaan informan santriwati terkait kesetaraan gender yang ditampilkan Alina Suhita dalam film Hati Suhita. Metode ini fokus kepada pengalaman dari khalayak atau penonton terkait bagaimana makna tersebut diciptakan 28

melalui pengalaman dan dapat berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, etnis dan lainnya. Penggunaan analisis resepsi dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh makna atas pemahaman juga interpretasi teks media, mengetahui alasan mengapa terjadi perbedaan interpretasi antar pembaca atau informan, kemudian mengetahui alasan bagaimana mungkin pembaca dapat membaca teks yang sama namun memiliki pemaknaan secara berbeda, dan mengetahui indikator kontekstual apa saja yang dapat memungkinkan perbedaan dalam pembacaan, mengetahui cara teks dalam kebudayaan dipahami dan diartikan oleh audiens serta apa bagaimana pengaruhnya pada kehidupan mereka. **5 9 36** Stuart Hall dalam (Lestari, 2017)

mengemukakan terkait makna yang diartikan dan dimaksudkan dalam sebuah pesan dapat memiliki perbedaan pemaknaan, hal ini membuat analisis

resepsi memiliki posisi hipotekal yaitu : 1. Dominant Hegemonic Position (Posisi

Hegemonic Dominan) Posisi pemaknaan ini mendapatkan penerimaan sesuai

dengan harapan pembuat pesan melalui media tersebut yang dalam film

Hati Suhita pesan ini ditulis oleh produser, sutradara dan penulis

novel Hati Suhita. 2. Negotiated position (Posisi negosiasi) Posisi ini

khalayak atau audiens akan mengakui dan menerima preferred reading,

tetapi ada campuran makna lain dari pengalaman yang dilatarbelakangi hal

lain seperti budaya, lingkungan, kehidupan sosial dan lainnya. Dalam

penelitian ini dapat disebut Negosiasi apabila informan memiliki preferensi

lain terkait hakikat perempuan namun juga tetap menyetujui bahwa

perempuan diperbolehkan memiliki karakter dan sifat seperti Alina Suhita. **6 20 23 28**

3. Oppositional position (Posisi oposisi) khalayak menolak makna pesan

yang disampaikan oleh media, seperti menggantikannya dengan cara berpikir

informan sendiri terkait dengan topik yang disampaikan oleh media. Posisi oposisi

memiliki pemahaman terkait makna tersirat dengan pandangan sendiri dan

tidak sependapat dengan dominan atau preferred reading. Informan dikatakan

oposisi bila memiliki pemaknaan bahwa laki-laki dan perempuan harus

setara dalam semuanya secara feminisme menggebu-gebu, perempuan dan

laki-laki harus memiliki kesamaan posisi, kedudukan dan tidak menonjolkan

sisi emosional seperti yang ditunjukkan Alina Suhita. 3.3. Informan Yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling untuk mendapatkan informan, Purposive sampling merupakan cara atau teknik untuk mengambil sampel yang digunakan sebagai sumber data yang telah melalui proses verifikasi dan kategori spesifikasi untuk kunci jawaban informasi yang dibutuhkan peneliti (Sugiyono, 29 2019). Pemilihan dan penentuan informan berdasarkan spesifikasi tertentu menjadi kunci untuk keberhasilan penelitian, jawaban informan akan digunakan untuk mendapatkan hasil terkait posisi pemaknaan dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti menetapkan kriteria yang harus dimiliki informan penelitian ini yaitu :

1. Penonton Film Hati Suhita (sampai selesai dengan frekuensi 1-2 kali)
2. Santriwati atau Alumnus Pesantren (Pernah menjadi Santriwati)
3. Santriwati yang pernah menjalani pendidikan SMP maupun SMA (Minimal Usia 15 maksimal usia 25 Tahun) (tambahan) karena Film Hati Suhita memiliki Rate usia 13+ Dalam menemukan informan penggunaan purposive sampling dilakukan dengan tahap awal bertanya kepada sesama teman yang memiliki kontak atau hubungan dengan santriwati yang telah menonton film Hati Suhita. Setelah itu peneliti akan melakukan pendekatan dengan cara mengirim pesan dan bertanya ketersediaannya dalam menjadi informan. Setelah itu peneliti mengatur waktu untuk wawancara sesuai kesepakatan dengan informan. Santriwati yang menjadi informan juga diharapkan berasal dari dua tipe pondok yaitu tradisional dan modern supaya terlihat apakah ada perbedaannya dan bagaimana perbandingan pemaknaan yang diterima. Penelitian ini akan memiliki beberapa informan dengan tujuan mendapatkan keragaman pemaknaan Santriwati terkait pesan Kesetaraan Gender di Pesantren dalam Film Hati Suhita oleh Alina Suhita. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan santriwati tersebut terkait penggambaran kesetaraan gender melalui karakter santriwati, dalam melakukan wawancara dilakukan secara langsung (Offline) dan Online (Zoom meeting).

3.4. Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian kualitatif ini akurasi dan keshahihan data sangat bergantung pada sumber informasi dan teknik mendapatkannya,

data adalah hal utama sebagai sumber dan hasil. Teknik pengumpulan data. Sumber informasi disini merupakan subjek penelitian yaitu orang yang paling paham terkait topik apa yang sedang diteliti atau orang yang memberikan informasi guna kebutuhan data untuk kondisi dan latar belakang penelitian (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber hal yang penting bukan sekedar merespon pertanyaan namun juga memiliki informasi, karena itu informan disebut subjek yang diteliti karena bukan hanya sebagai sumber data namun juga aktor yang menentukan keberhasilan dalam penelitian (Murdiyanto, 2020). Data sendiri merupakan sekumpulan informasi berdasarkan fakta yang dapat dibuktikan dan didapatkan melalui observasi, wawancara dan berbagai metode 30 pengumpulan lainnya. (Suprayogo dan Tobroni dalam Murdiyanto, 2020) jenis sumber data dapat diklasifikasikan menjadi beberapa yaitu : 1. **12** Narasumber (Person) atau Informan Merupakan orang yang dapat memberikan informasi secara lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis (angket). Guna membuat informan terbuka dan menghindari ketidaknyamanan informan dalam memberikan informasi diperlukan pendekatan seperti bekerja sama, membangun kepercayaan dan keakraban sekaligus berpikir analitis dan kritis. Peneliti juga diharapkan dapat menggali informasi narasumber seperti latar belakang dan informasi umum lainnya sehingga data penelitian menjadi lebih akurat dan terpercaya. 2. Tempat (Lokasi) atau Place Merupakan sumber data yang memberikan tampilan berupa keadaan gerak maupun diam. Place dalam keadaan gerak seperti kinerja, aktifitas, laju kendaraan, nyanyian, ritme, gerak tari, sinetron dan kegiatan pembelajaran. **12** Sedangkan place yang diam diantaranya kelengkapan alat, ruang, wujud benda, warna dan lainnya. Dapat dilakukan dengan jelas jika wawancara dilakukan secara langsung, karena peneliti dapat melihat kondisi terkini situasi saat wawancara yang mungkin berpengaruh terhadap jawaban informan. **22** 3. Dokumen atau Paper Dokumen merupakan sesuatu yang tertulis yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa atau aktifitas tertentu, contohnya seperti rekaman tertulis, arsip, surat- surat, database, gambar dan benda-benda peninggalan yang

berkaitan atau menceritakan sebuah peristiwa. 3 14 31 Terdapat dua macam dokumen yaitu dokumen pribadi terdiri atas karangan atau catatan yang dibuat seseorang secara tertulis mengenai pengalaman, tindakan seperti autobiografi, buku harian dan surat pribadi. Yang kedua yaitu jenisnya resmi terdiri dari dokumen internal berupa pengumuman, memo, rekaman hasil rapat, keputusan pimpinan. 3 11 14 Termasuk dalam jenis eksternal yaitu diantaranya bahan-bahan informasi yang dihasilkan lembaga tertentu seperti majalah, buletin, pernyataan pers yang disiarkan di media massa. 3.4.1. Data Primer Data Primer memiliki pengertian berupa data penelitian yang tidak terdapat perantara atau langsung dari sumbernya, data primer dalam penelitian ini yang akan menentukan keberhasilan dan keabsahan penelitian ini. Peneliti mendapatkan data primer secara langsung yaitu menggunakan teknik wawancara, cara utamanya yaitu dengan 31 melakukan tanya jawab langsung baik secara tatap muka maupun online (via Zoom, Video call WhatsApp, Google Meet dan lainnya). 2 11 21 Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalur komunikasi yaitu berasal dari percakapan dua pihak antara pewawancara (Interviewer) yang memberikan pertanyaan kepada terwawancara (interviewee) yang menjawab pertanyaan tersebut (Murdiyanto, 2020). Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yaitu proses wawancara berjalan natural dengan pedoman wawancara sebagai acuan pertanyaan. Dalam prosesnya ada hal yang perlu diperhatikan saat wawancara diantaranya yaitu kecepatan berbicara, intonasi suara, kontak mata, sensitifitas pertanyaan, kepekaan non verbal dan kontak mata. Hal ini merujuk pada tujuan wawancara yaitu untuk memperoleh hal yang tidak dapat diperoleh atau diamati alat lain. (Murdiyanto, 2020) menjelaskan ada beberapa tips yang dapat dilakukan saat wawancara baiknya diawali dengan pertanyaan dasar yang memudahkan informan, mulai dengan mengungkapkan atau menjelaskan informasi berupa fakta, hindari pertanyaan pilihan atau multiple, tidak diperkenankan mempertanyakan pertanyaan yang bersifat terlalu pribadi sebelum building rapport, untuk memastikan ulang kembali pertanyaan atau jawaban jika dirasa belum yakin,

berikan atmosfer atau kesan positif dan pewawancara diharapkan dapat mengontrol emosi negatif. Dalam melakukan wawancara terdapat dua jenis yaitu wawancara teratur (structured interview) dan wawancara terbuka (open ended interview). Wawancara terstruktur ialah jawaban wawancara sudah disediakan pewawancara dalam bentuk pilihan atau alternative, sehingga memudahkan informan dalam menjawab pertanyaan wawancara. Namun jenis ini memiliki kelemahan seperti informan tidak dapat sepenuhnya menjawab pertanyaan sesuai kemauan dan kurang rinci, kekurangan ini dapat diminimalisir dengan penggunaan prompt question . Sedangkan wawancara terbuka ialah jawaban sepenuhnya diserahkan kepada informan dengan bahasa dan pengetahuannya sendiri sehingga pewawancara dapat menggali lebih banyak informasi yang beragam. Kelemahan wawancara jenis ini yaitu pada saat pengolahan data jawaban informan karena terlalu beragam dan berbeda dengan informan penelitian lainnya, namun hal ini juga dapat diminimalisir dengan pertanyaan lebih rinci sehingga jawaban informan lebih spesifik..Wirawan dalam (Saihu & Marsiti, 2019) Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi wawancara langsung dan tidak langsung (online) atau jenis wawancara terbuka. Melalui proses koordinasi dan penentuan waktu yang tepat, informan yang merupakan santriwati dan alumnus pesantren dengan usia minimal 15 tahun akan memberikan pemaknaan terkait kesetaraan gender di pesantren melalui karakter Santriwati dalam film Hati Suhita. Wawancara online dilakukan karena beberapa informan berada di luar wilayah atau jaraknya jauh dari peneliti yang tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung. Diharapkan informan 32 menjawab pertanyaan dengan jelas, antusias dan semangat sehingga data yang diperoleh jujur dan sebenar-benarnya. 3.4 **7 13 19 32 37** 2. Data Sekunder Data sekunder memiliki pengertian data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara dan media lain seperti dicatat dan diperoleh peneliti lain. Data sekunder diperoleh dan dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian, dapat ditemukan dengan cepat. Dalam mencari dan menentukan sekunder peneliti menggunakan metode kajian pustaka dengan mencari sumber

informasi data sekunder yang relevan dan dapat memperkuat penelitian. ` Data sekunder berupa Buku, Ebook, Jurnal Penelitian, Artikel dan informasi online lainnya yang dapat membantu proses penyusunan penelitian. Data sekunder berupa dokumen memiliki beragam keunggulan yaitu harganya murah dan selalu tersedia, keakuratannya stabil, sumber informasi yang memiliki kekayaan secara kontekstual mendasar pada konteks dan relevan serta merupakan pernyataan legal yang memenuhi akuntabilitas. Disebut Dokumen dalam penelitian ini yaitu film dan gambar potongan scene dalam film Hati Suhita yang menunjukkan kesetaraan gender melalui karakter Alina Suhita. 3.5.

27 Metode Pengujian Data Validitas dalam data dapat diartikan berupa tepatnya derajat yang menunjukkan ketepatan antara data dalam subjek penelitian dengan data yang akan atau dapat dilaporkan peneliti (Murdiyanto, 2020).

Disebut valid jika dalam data tidak nampak perbedaan terhadap apa yang dilaporkan dengan data yang sungguh atau benar-benar terjadi pada subjek penelitian. Dalam melakukan pengujian data untuk mendapatkan hasil yang sah dan benar terdapat beberapa yaitu : 1. Uji Kredibilitas Tes kebenaran terhadap data atau kredibilitas dilakukan melalui berbagai tahapan yaitu (1) melakukan pengamatan lebih lama, dalam artian kembali ke lapangan dan mewawancarai informan lebih lanjut. Hal ini bertujuan agar hubungan narasumber dengan peneliti menjadi akrab dan terbuka. (2) meningkatkan ketelitian terhadap detail, pengamatan yang berkesinambungan dan cermat, membaca kembali penelitian terdahulu supaya lebih tajam hasil penelitiannya. (3) mengecek data atau disebut triangulasi yang berasal melalui bermacam sumber 33 dengan banyak cara dan waktu. (4) melakukan analisis dari sudut pandang yang bertolak belakang atau negatif, sebisa mungkin peneliti melihat data berbeda atau yang bertentangan dengan data yang ditemukan dalam penelitian, jika tidak ditemukan lagi data yang bertolak belakang dengan temuan maka hasilnya akurat dengan kata lain terpercaya. Namun jika masih menemukan yang bertolakbelakang terhadap temuan, maka peneliti harus merubah hasil temuannya. (5) menggunakan bahan referensi, data pendukung seperti hasil wawancara dan rekaman

wawancara, foto dengan narasumber saat wawancara dan rekaman suara. (6) mengadakan pengecekan member, peneliti melakukan pengecekan data terhadap data yang diberikan. 49 Tujuannya untuk melihat data yang diperoleh dengan data yang diberikan apakah sudah sesuai. 2. Uji Transferability Melihat adanya validitas eksternal yang memiliki kaitan dengan derajat kesepakatan atau diaplikasikan hasil penelitian ke tempat sekumpulan demografi dimana sampel tersebut diambil. 13 30 Nilai transfer sangat bergantung pada pemakai dengan hasil akhir, sehingga hasil data dapat digunakan pada konteks atau kondisi kehidupan masyarakat lainnya, peneliti harus memberikan uraian rinci, sistematis, jelas dan dapat dipercaya. Sehingga pembaca menjadi memahami dan mengetahui apakah hasil penelitian tersebut dapat dipakai untuk penelitian lain. 3. Uji Dependability Proses melakukan perhitungan dari data keseluruhan proses penelitian, dilakukan jika peneliti tidak terjun langsung ke lapangan namun dapat memberikan data. Auditor sebagai pelaku bekerja independen atau membimbing yang dapat mengaudit seluruh hal atau kegiatan peneliti dalam proses penelitian. 4. Uji Confirmability Pengujian ini merupakan menguji hasil penelitian sekaligus mengaitkan kepada proses yang telah dikerjakan, jika hasil penelitian adalah penemuan yang dapat digunakan beserta bukti data akurat maka penelitian dianggap memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian kualitatif ini perlu dihindari adanya hasil tanpa proses, setiap hasil selalu perlu bukti. Alasan penggunaan metode Uji confirmability (kepastian) dengan tujuan memperoleh kesepakatan dari hasil penyelidikan dan dikonfirmasi serta diperkuat dari data dan penelitian terdahulu. peneliti akan melihat ketepatan sesuai sumber data pada penelitian ini terkait dengan pemaknaan kesetaraan gender oleh santriwati karakter Alina Suhita dalam Film Hati Suhita. oleh sebab itu akan terlihat adanya kesamaan dan perbedaan melalui wawancara dengan informan. 3.6. Metode Analisis Data 34 Analisis data pada penelitian kualitatif tertuju pada proses pengaturan dan pelacakan secara sistematis catatan lapangan, transkrip wawancara dan bukti lainnya yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman (Bogdan & Biklen,

1982 dalam Murdiyanto, 2020). Proses analisis data memiliki keterlibatan terhadap pengerjaan data, pengorganisasian data, pemilahan data menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, melacak pola, penemuan hasil atau hal-hal penting dan penentuan informasi atau hasil apa yang akan dikemukakan dalam penelitian. 43 46 Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yaitu 1. 2 3 10 12 15 19 42 Reduksi Data Reduksi data yaitu proses pemilihan, pengabstraksian, pemusatan perhatian dan mentransformasi data kasar dari lapangan. 10 Berfungsi untuk menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, melakukan organisasi data untuk interpretasi dan membuang yang tidak perlu. Dalam proses ini peneliti mengetahui data yang valid dan benar. Terdapat tiga tahap dalam melakukan coding diantaranya yaitu : a. Open Coding: Open coding adalah sebuah langkah untuk menjadikan laporan yang dibuat secara lengkap berisi diantaranya hasil data penelitian yang sudah didapatkan yaitu dari hasil wawancara yang sudah dilakukan. Open coding wujudnya berupa transkrip hasil dari wawancara. Dalam proses ini tentunya akan menghasilkan sebuah kode – kode atau konsep – konsep yang nantinya akan digolongkan berdasarkan kategori – kategorinya. Sehingga a setiap pedoman wawancara akan dipisahkan dan hasilnya dapat terlihat melalui open coding, setiap satu informan dibuat dalam satu sheet open coding. b. Axial Coding: Proses selanjutnya axial coding ini dilakukan sesudah menyelesaikan open coding , langkah berikutnya peneliti akan melakukan proses pengecekan dari data dan hasil yang sudah didapat melalui open coding . Setelah itu data yang telah ada nantinya akan dibedah secara detail dan dikaitkan menyesuaikan dalam kategori yang sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. c. Selective Coding Setelah axial coding dilanjutkan proses selective coding pada tahap final pemisahan dan analisis data. Dalam Tahap ini terdapat proses seleksi kategori yang dapat menghubungkan secara sistematis ke kategori – kategori lain yang sudah ada, setelah itu melakukan validasi yang berasal dari relasi dan keterkaitan tersebut yang kemudian dipisahkan ke dalam kategori – kategori yang memang 35 nantinya diperluka

n kedepannya yang berguna sebagai perbaikan kebaruan serta melakukan pengembangan. 3 15

35 2. Tahap Penyajian Data Penyajian data merupakan aktivitas atau kegiatan menyajikan informasi yang tersusun, memiliki kemungkinan mengambil tindakan dan penarikan kesimpulan dan tindakan. **10** Bentuk data yang disajikan diantaranya yaitu matriks, grafik, teks naratif dengan tujuan memudahkan pembaca dalam menarik kesimpulan. Peneliti mengelompokkan hal-hal berdasarkan kategori yang serupa menjadi kelompok satu, dua dan seterusnya. **44** Kelompok tersebut akan menunjukkan tipologi sesuai rumusan masalah yang ada, dalam proses ini diklasifikasikan berdasarkan tema yang ada. 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Merupakan sebagian kegiatan dari kegiatan konfigurasi utuh lainnya, proses dimana kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna- makna dari informan harus diuji terlebih dahulu supaya validitasnya terjamin. Peneliti akan melakukan interpretasi terhadap informan santriwati atau alumnus santriwati yang sudah menonton dan memahami makna pesan kesetaraan gender karakter santriwati Alina Suhita pada film Hati Suhita. tujuan penarikan kesimpulan tahap ini adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian. 3.7. Keterbatasan Penelitian Dalam prosesnya penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu : 1. Pada penelitian ini informan terbatas pada santriwati alumnus atau yang sudah lulus dan tidak ada santriwati yang masih berstatus sebagai pelajar dan masih menjalani pendidikan di pesantren. 2. Terbatas pada jenis pesantren informan yaitu pesantren modern, jika ada informan yang berasal dari pesantren tradisional kemungkinan pemaknaan akan lebih beragam dan akan terlihat perbedaan antara pesantren modern dan tradisional. 15 23 32 51 52 36 BAB

IV HASIL DAN PEMBAHASAN 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian Di Bab 4 ini peneliti akan menyajikan dan membahas hasil penelitian terkait pesan kesetaraan gender melalui karakter Alina Suhita yang akan dimaknai oleh audiens yaitu santriwati dengan dua tipe pondok pesantren yaitu tradisional dan modern. Dalam penelitian yang berjudul “Pemaknaan Kesetaraan Gender Karakter Santriwati Di Pesantren Pada Film Hati Suhita (Analisis Resepsi Karakter Alina Suhita Di Kalangan Santriwati) terlibat 5 informan yang

memiliki latar belakang sosial dan budaya berbeda. **3** Melalui jawaban dan pemaknaan informan akan terbagi menjadi tiga posisi yaitu posisi dominan, negosiasi dan oposisi. Keberagaman pemaknaan ini dipengaruhi oleh pengalaman, pandangan serta latar belakang kelima informan, santriwati akan memberikan dan mengaitkan pengalaman mereka sebagai santriwati dan narasi perempuan sebagai santriwati dalam film Hati Suhita. Dalam bab ini terdapat jawaban serta penjelasan dari informan yang didapatkan melalui wawancara, dari jawaban tersebut nantinya akan terlihat bagaimana pandangan melalui perspektif santriwati terhadap pesan kesetaraan gender melalui karakter santriwati Alina Suhita. Terdapat kategorisasi berdasarkan pedoman wawancara mulai dari latar belakang informan hingga posisi pemaknaan informan, sehingga dapat disimpulkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemaknaan beserta alasan mereka memberikan pemaknaan tersebut. **4.1** **1** **1.**

Film Hati Suhita Film Hati Suhita merupakan film yang diadaptasi dari Novel Karya Khilma Anis dengan judul yang sama yaitu Hati Suhita. Film yang bergenre Drama ini disutradarai oleh Archie Hekagery dan Chand Parwez sebagai produser dengan pemain utamanya yaitu Omar Daniel, Nadya Arina dan Anggika Bolsterli. Film ini ditayangkan di dua platform yaitu Bioskop pada tanggal 25 Mei 2023 dan Netflix pada 22 September 2023, memiliki jalan cerita dengan latar belakang kehidupan perempuan di pesantren film ini berhasil menyajikan gambaran pesantren dan perempuan dengan penggabungan budaya Jawa. Film ini menceritakan kehidupan Alina Suhita yang dibesarkan di lingkungan pesantren yang harus menerima perjodohan dengan putra pemilik pesantren atau Kyai yang bernama Gus Birru. Pernikahan terpaksa mereka lakukan karena tidak dapat menolak pilihan orang tua, Namun penolakan pun dirasakan oleh Alina Suhita karena Gus Birru memiliki wanita lain di hatinya sehingga tidak dapat menerima dan mencintainya. **37** Gambar 4.1 Poster Film Hati Suhita (imdb.com, 2023) Alina Suhita menjalankan berbagai peran mulai dari istri dan menantu yang memenuhi pekerjaan dan kebutuhan rumah tangga dan peran publiknya yaitu pemimpin Pondok Pesantren Al- Anwar. Alina Suhita

sebagai tokoh utama menggambarkan karakter wanita yang memiliki sopan santun, sabar, dewasa, tenang dan juga tegas di saat yang bersamaan. Alina Suhita dapat menjaga harga dirinya dengan menunjukkan value apa yang dia miliki dengan keahliannya dalam mengambil keputusan dan memajukan pondok pesantren, Alina juga dapat menjaga rumah tangga dengan tetap menghormati suaminya dan menjaga aib rumah tangga. Sedangkan Gus Birru merupakan aktivis yang sibuk dengan kegiatan pemberdayaan perempuan bersama Ratna Rengganis, perdebatan dan pertengkaran mereka banyak disajikan dalam film. Kehidupan rumah tangga yang terasa nyata ditambah pesan kesetaraan gender, woman empowerment dan menarasikan sosok perempuan tergambar dalam film Hati Suhita. Banyaknya scene yang menunjukkan pesan kesetaraan gender pada film ini dengan sudut pandang perempuan dan lingkungan pesantren maka unit analisis memilih 5 (lima) informan dengan spesifikasi santriwati yang sedang atau pernah belajar di pesantren. Dengan usia 14 Tahun sampai 25 Tahun karena film ini memiliki rate 13 tahun keatas dan alasan santriwati karena tokoh utama Alina Suhita merupakan seorang santri. Juga yang terpenting pernah menonton film Hati Suhita sampai selesai. Santriwati sebagai informan tentunya memiliki pengalaman terkait gaya pendidikan di pesantren dengan karakter santriwati dan pandangan mereka sebagai seorang perempuan terhadap kesetaraan gender.

4.1.2. Gambaran Umum Informan 38 Pada bagian ini terdapat penjelasan mengenai identitas serta latar belakang informan yang digunakan dalam penelitian ini, perbedaan akan terlihat melalui kondisi sosial, usia, jenis pesantren dan hal lainnya yang berpengaruh terhadap pemaknaan yang diberikan terkait pesan kesetaraan gender di lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini terdapat 5 informan yang memberikan perspektif berbeda dan beragam terkait kesetaraan gender di pesantren terhadap santriwati. Informan dipilih dari beragam pondok pesantren beragam di Indonesia dengan tujuan dapat melihat perbandingan dan perbedaan anatara pondok pesantren satu dengan lainnya dalam menetapkan aturan bagi santriwati dan santri laki-laki. Serta melihat bagaimana pesantren tersebut memberikan

pendidikan karakter terhadap para santriwati yang mempengaruhi cara mereka dalam memberikan pandangan terhadap tokoh Alina Suhita dalam film Hati Suhita. Sebelum membahas dan mengajukan pertanyaan terkait pemaknaan film, peneliti terlebih dahulu mengajukan pertanyaan terkait latar belakang informan dalam menjadi santriwati guna melihat faktor lain atau alasan mengapa mereka menjadi santriwati dan memilih pesantren sebagai tempat pendidikan. Dalam hal sudah berapa lama atau pernah berapa lama menjadi seorang santriwati, kelima informan memiliki rentan waktu berbeda dalam mengenyam pendidikan di pesantren yaitu seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

1. Informan #1 Dalam penelitian ini informan satu bernama Reiyasa Widyadana Syafrani seorang Perempuan berusia 18 tahun dengan latar belakang pendidikan pesantren Bina Insan Mulia dan Pesantren Jagat Arsy dengan total 5 tahun menjadi santriwati. Berdomisili di Ciputat, Tangerang Selatan dengan kesibukan saat ini yaitu sedang mencari kampus untuk berkuliah. Berasal dari suku campuran yaitu Melayu Kalimantan Barat dan Sunda. Berasal dari keluarga berlatar belakang yang sangat fokus dengan pendidikan agama islam sehingga pendidikan pesantren yang tepat dipilih orang tuanya untuk belajar agama islam lebih intens. Reiyasa masuk pesantren berdasarkan kemauan dirinya sendiri dan tidak ada paksaan dari kedua orang tuanya, reiyasa menuturkan bahwa citra pesantren lumayan buruk dengan kata “dipaksa orang tua kenyataannya menurutnya pesantren tidak semenakutkan itu dan tidak berbeda jauh dari sekolah umum biasanya. Namun di tengah pesantren tingkat SMA yang ditempuhnya Reiyasa memutuskan untuk keluar di tahun kedua, dengan alasan keterbatasan jurusan di SMA tidak sesuai minatnya. Pesantrennya hanya menyediakan Jurusan IPA sedangkan Reiyasa ingin fokus ke Jurusan IPS. “aku kan kurang cocok gitu ya di IPA karena aku maunya IPS. Sebenarnya dari segi teman dan lingkungan mah oke-oke aja dan 39 bagus malah. Cuma dari akademis masih belum oke jadi akhirnya mutusin buat pindah dari pesantren.

“ (Informan 1) Karena keterbatasan pelajaran dan jurusan yang membuat informan 1 memutuskan untuk keluar di tengah pendidikannya di

pesantren. 2. Informan #2 Informan dua bernama Cindy Novia Stefanie seorang Perempuan berusia 21 tahun latar belakang pendidikan Al-Salam Islamic Boarding School di Sukabumi Jawa Barat dengan total 6 tahun menjadi santriwati. Berkediaman di Pamulang Tangerang Selatan, dengan kesibukan saat ini yaitu menjadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi di perguruan tinggi swasta daerah JABODETABEK. Asal suku yaitu Betawi Asli tanpa campuran. Berasal dari keluarga yang biasa saja namun dalam keluarga besarnya terdapat 5 hingga 6 orang sepupunya yang menempuh pendidikan di pesantren. Via juga mengungkapkan bahwa ia adalah orang terakhir diantara sepupunya yang masuk pesantren karena sisanya sudah lebih tua dari dirinya. Awalnya ketika masuk pesantren Via dipaksa oleh orang tuanya namun akhirnya dia mempertimbangkan baik buruknya dan lama-lama menerima jika ia harus masuk pesantren. "itu karena mama kan single mom jadi kaya mama kerja terus takut kalo aku di sekolah umum nanti takut dibawa-bawa pergaulan (Informan 2) Alasan utama orang tuanya memasukan Via ke pesantren karena ibunya seorang single mom yang khawatir anaknya terbawa pergaulan buruk yang ada di SMA atau sekolah umum, dengan harapan supaya pendidikan agama dan akhlak serta lingkungan sekolah pesantren dapat melindungi Via dari resiko-resiko tersebut. 3. Informan #3 Informan ketiga bernama Siti Fatimah Diningtyas seorang Perempuan berusia 19 Tahun dengan latar belakang pendidikan Pesantren Gontor Jawa Timur selama 7 Tahun. Berkediaman di Pondok Aren, Tangerang Selatan dengan kesibukan saat ini yaitu membantu orang tua sambil memutuskan ingin lanjut berkuliah dimana. Asal suku yaitu Jawa Tengah. Berasal dari keluarga biasa dan keluarganya tidak menuntut harus berpendidikan di pesantren. Alasan Tyas masuk pesantren karena kemauan dirinya sendiri dan alasan lainnya yaitu karena pergaulan. Tyas merasa bahwa pergaulan sekolah umum tidak sesuai dengan dirinya dan kurang baik menurutnya. Ia mengungkapkan jika memilih pesantren dirinya akan lebih terarah dan fokus dalam pendidikan. 4. Informan #4 Informan keempat seorang perempuan bernama Lulu Aliya Ahmad berusia 23 Tahun

dengan latar belakang pendidikan Pesantren Darul Quran Cikarang dan Darul Hikmah dengan total 7 Tahun menjadi santriwati. Berdomisili di Pondok Aren Tangerang Selatan dengan latar belakang keluarga besar cukup fokus dengan Pendidikan Agama Islam yang lebih melalui Pondok Pesantren, namun Lulu merasa bahwa keluarganya tipe yang biasa saja dalam mengajarkan pendidikan islam dan tidak sekeras itu. Lulu menjadi pelopor atau pembuka jalan bagi sepupunya yang lain dalam bersekolah di Pesantren, ia merupakan orang pertama yang masuk pesantren di keluarga besarnya. Lulu tidak dipaksa kedua orang tuanya untuk masuk pesantren sebaliknya hal itu merupakan kemauannya sendiri. “kalo smp yaa sirkel aku kan pada pengennya masuk pesantren ya jadi dibawa pengen pesantren gitu, kalo sma gak tau emang pengen aja gitu udah nyaman sama pesantren, kuliah karena dapetnya itu yaah gak ada pilihan lagi gitu. (Informan 4) Alasan lulu memilih pesantren karena dipengaruhi mayoritas teman dekatnya yang memang memiliki minat lebih untuk masuk pesantren, hal itu membuat dia mau juga untuk merasakan pendidikan di pesantren. Alasan selanjutnya yaitu ketika melanjutkan SMA dan Kuliah di pesantren karena ia sudah merasa nyaman dengan lingkungan dan gaya pembelajaran di pesantren 5. Informan #5 Informan kelima seorang perempuan berusia 22 tahun latar belakang pendidikan Pesantren Al-Musyarofah, Pesanggerahan Jakarta Selatan selama 3 tahun. Saat ini sedang tinggal di Semarang Jawa Tengah karena kesibukannya yaitu Mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Semarang. Anin berasal dari keluarga yang tidak menekan anaknya untuk masuk pesantren karena Anin Pun di pesantren hanya selama 3 tahun saat tingkat SMP. Namun di keluarganya banyak sepupunya yaitu sekitar 4 orang termasuk dirinya yang memilih pesantren, hal ini juga yang menjadi alasannya memilih pesantren yaitu karena dibujuk dan diperintahkan orang tuanya dengan maksud supaya mudah bersama dengan sepupu lainnya, pesantrennya juga dekat dengan rumahnya dengan tujuan mudah diawasi dan supaya kedua orang tuanya tidak terlalu jauh saat menjenguk. “kalo awal-awal tentu gak enjoy yaa say terus makin kesini oh seru gitu meskipun ada slek-sleknya dikit gitu.

(Informan 5) 41 Awalnya Anin merasa tidak senang menjalain kehidupan pesantrennya, namun seiring waktu ia mulai menerimanya walaupun seringkali terdapat konflik antar santriwati lainnya. Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan Deskripsi #1 Reiyasa #2 Via #3 Tyas #4 Lulu #5 Anin Usi a 18 Tahun 21 Tahun 19 Tahun 23 Tahun 22 Tahun Suku Melayu Kalimantan Barat dan Sunda Betawi Asli Jawa Tengah Betawi Jakarta Barat Kesibuka n Saat Ini Belum Bekerja Mahasiswa Belum Bekerja Belum Bekerja Mahasiswa Domisili Ciputat, Tangerang Selatan Pamulang Tangerang Selatan Pondok Aren, Tangerang Selatan Pondok Jaya, Tangerang Selatan Semarang Nama Pesantren & Tipe Pesantren pesantren Bina Insan Mulia dan Pesantren Jagat Arsy (Modern) Al-Salam Islamic Boarding School di Sukabumi Jawa Barat (Modern) Pesantren Gontor Jawa Timur (Modern) Darul Quran Cikarang dan Darul Hikmah (Modern) pendidikan Pesantren Al-Musyarofah, Pesanggerahan Jakarta Selatan (Modern) Lamanya Pendidikan Di Pesantren 5 Tahun (1 SMP – 2 SMA) 6 Tahun (1 SMP – 3 SMA) 7 Tahun (SMP-SMA) 7 Tahun (1 SMP – Kuliah 1 Tahun) 3 Tahun (SMP) Sumber: Hasil Olahan Peneliti 4.2. **54** Hasil dan Analisis Penelitian 4.2 1.

Pengetahuan Informan Terkait Film Hati Suhita Berikut dibawah ini terdapat pemaparan dalam bentuk jawaban terkait bagian pengetahuan informan terhadap film Hati Suhita meliputi frekuensi menonton film, Sinopsis Film Hati Suhita, pengetahuan adaptasi dan durasi informan dalam menonton film 1. Frekuensi Menonton Film Hati Suhita 42 Topik ini terkait sudah berapa kali informan menonton film hati suhita dan sudah berapa kali mereka menonton, hal ini ditanyakan guna menggali atau recalling memory terkait jalan cerita dan pengetahuan mereka terhadap tokoh dan karakter pemain Hati Suhita. Kelima Informan menuturkan sudah berapa kali mereka menonton film Hati Suhita dan menyebutkan kapan terakhir kali mereka menonton film tersebut. informan 1 menyebutkan bahwa dia sudah 2 kali menonton film hati suhita dari kutipan wawancara informan 1 bahwa ia sudah menonton sebanyak 2 kali namun saat pertama kali menonton ia tidak begitu menyimak dan tidak

dari awal, kemudian ia memutuskan untuk menonton film Hati Suhita kedua kalinya untuk benar-benar mengerti jalan ceritanya. Sama halnya dengan informan 2, 3, 4 dan 5 yang memiliki frekuensi menonton serupa yaitu 2 kali dan kelima sama-sama menonton melalui platform aplikasi streaming film yaitu Netflix.

2. Sinopsis Film Hati Suhita

Kelima informan menceritakan sinopsis film Hati Suhita yang mereka tangkap setelah menonton film tersebut, kelima informan memberikan informasi secara berbeda namun memiliki kesamaan dasar satu sama lain yaitu film yang menceritakan tentang pernikahan dan perjumpaan perempuan serta karakter utama dalam film tersebut. Kelima informan memiliki kesamaan terkait penggambaran karakter Gus Birru dalam film. Informan 1 mengatakan bahwa pernikahan dengan putra pemimpin pesantren tidaklah mudah. “kita tau yang namanya gus itu sama ning, kaya di pesantren aku itu juga ada yang masih muda-muda kaya belum nikah gitu, nah disitu kaya pas udah ngebahas kaya pernikahan terus di filmnya itu sering banget ngebahas tentang persetujuan sama kyai dan uminya. Dari sini tuh kaya salah satu beban gitu kan.. dan si istrinya itu Alina Suhita itu sebenarnya keren banget sih kalo dipikir. Soalnya tau juga namanya kehidupan anak kyai dan keluarga kyai itu kan pasti mereka punya peraturannya sendiri dan standar sendiri. Jadi kaya kalian jangan terlalu berharap banget lah sama gus itu mau sebaik apapun paham agamanya gimana tapi tetep aja. Dan setelah nonton film itu tuh kayak emang kaya gitu keluarga kyai itu pasti punya standar, mereka pasti punya harapan yang lebih sama menantunya dan si Alina itu kan emang bisa dibilang wanita yang keren banget lah dia. Dari segi ilmu dia bagus, dari segi adab.. kalo misalnya dari pribadi beneran kalo ada gus kaya gini di real life mah parah sih. dari pandangan seorang santri. Dan sebenarnya kalo misalnya mba Suhita ini pengen mengakhiri hubungan itu karena sebenarnya berat banget ya Dan si gus ini ada kalanya kaya dia tuh udah gak ketolong kaya yaudah sih tinggalin aja gitu gak usah 43 terlalu sabar gitu jadi kesel sendiri kan..gak pantes gitu jadinya walaupun

dia gus kek, kalo sikapnya kaya gitu kan kaya gak mencerminkan yang dia punya. Secara ilmunya kan banyak, minimal dia menghargai istrinya gitu tapi ini kan engga gitu malah dimarah-marahin kan sebagai penonton kaya apa ini.. (Informan 1) Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa pendapatnya tentang jalan cerita atau sinopsis film Hati Suhita yaitu film yang berfokus tentang kehidupan pernikahan antara putra pemilik pesantren atau disebut Gus Birru pada film tersebut, perjodohan tersebut terpaksa diterima oleh Alina dan Gus Birru sebagai bentuk sayang dan tanggung jawab terhadap kedua orang tuanya. Lebih lanjut informan 1 menyebutkan bahwa sebuah keluarga Kyai pastilah memiliki standar tertentu atau ekspektasi terhadap anak atau menantunya sehingga tidaklah mudah untuk mengemban tanggung jawab tersebut. Informan 1 juga menyebutkan bahwa Alina adalah karakter yang “keren” karena masih dapat bersabar ditengah sikap suaminya yang tidak pantas terhadapnya, informan 1 menyebutkan Alina menggambarkan sosok karakter santriwati yang cerdas, sopan, dari segi agama bagus ditunjukkan dari beberapa adegan yang cukup religius seperti mengaji dan shalat. Menurut informan 1 karena semua karakter positif Alina tersebutlah yang membuatnya sangat disayang oleh kedua mertuanya, Alina juga dapat dengan baik menyesuaikan peran istri dirumah mertuanya seperti menyiapkan makanan, merawat mertuanya dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Informan 1 juga berpendapat mengenai Karakter Gus Birru yang dianggapnya sangat menyebalkan dan tidak seperti image Gus yang ada di pandangan dan pengalamannya, informan 1 berpendapat bahwa perlakuan Gus Birru sangat tidak bisa ditoleransi dan informan 1 berharap supaya Alina meninggalkan Gus Birru. Menurut informan 1 Gus seharusnya orang yang berilmu dan memiliki adab, begitu juga Gus Birru yang tidak menghargai Alina Suhita, Suka memarahi bahkan memiliki kekasih lain sangat berbalik dengan pandangan informan 1. Lebih lanjut informan 1 memberikan pandangannya sebagai remaja dan santriwati bahwa perlakuan Gus Birru terhadap Alina Suhita bukanlah contoh yang baik bahkan tidak pantas dilakukan oleh orang biasa

sekalipun. Sama halnya dengan informan 1, informan 3 juga berpendapat bahwa film ini menceritakan tentang Alina Suhita, Pernikahan dan Karakter Gus Birru yang tidak baik. informan 3 berpendapat film Hati Suhita merupakan film yang memberikan pesan terkait keistimewaan perempuan seperti kekuatan perempuan dan kemampuan perempuan dalam menyelesaikan masalah. Lebih lanjut informan 3 menyebutkan bahwa Alina Suhita dapat memberikan sosialisasi di masyarakat bahwa perempuan dapat bekerja dan memiliki kemampuan melebihi laki-laki yang ditunjukkan melalui peran Alina sebagai pemimpin pondok pesantren. informan 3 berpendapat terkadang Alina tidak percaya diri. Informan 3 44 juga berpendapat bahwa Gus Birru merupakan karakter yang egois dengan tidak mepedulikan tanggung jawabnya sebagai anak Kyai dan sifat keras kepalanya, selain itu Gus Birru juga seringkali melukai Alina dengan perlakuan maupun perkataannya. Serupa dengan informan 3, informan 5 juga berpendapat bahwa Film Hati Suhita memfokuskan kisah perjodohan putra pemilik pesantren. Berdasarkan kutipan wawancara informan 5 film Hati Suhita dengan Alina sebagai pemeran utama mengenal Gus Birru melalui perjodohan sejak kecil, sedangkan Gus Birru memiliki cinta lain yang ia temukan saat berkuliah yang membuat Gus Birru sulit menerima perjodohan ini karena ia telah memiliki wanita lain. Lebih lanjut informan 5 berpendapat bahwa perjodohan ini digunakan orang tua gus birru supaya ia fokus untuk menjalani tanggung jawab sebagai pengurus pesantren dan tidak fokus ke pekerjaan lain, namun menurut informan 5 Gus Birru tidak dapat menerima hal tersebut sehingga menunjukkan perlakuan kurang baik terhadap Alina. Berbeda dengan informan 1, 3 dan 5 informan 2 dan 4 memiliki tambahan pendapat mereka terhadap karakter perempuan lain yaitu Ratna Rengganis atau kekasih Gus Birru. Informan 2 menjelaskan bahwa Ratna Rengganis bukanlah Wanita perusak rumah tangga orang dengan gambaran buruk. “ada Gus Birru, Alina Suhita sama rengganis yah terus sama ada orang tuanya gus birru juga. Itu kan jadi alina ini kan nikah sama gus birru kan karena dijodohin karena si gus birru ini ee anak dari yang punya pesantren terus si

REPORT #22114107

alina ini kaya udah jadi orang kepercayaan gitu kan karena dia sholehah, alim kaya gitu terus akhirnya dijodohin dan ternyata waktu nikah si gus birrunya ini udah punya pacar sebelumnya si rengganis jadi satu kuliah terus kalo apa-apa juga selalu bareng sama gus birru kaya ikut kepanitiaan, organisasi gitu kan. jadi di film itu alina berusaha semaksimal mungkin gimana caranya biar gus birru itu bisa cinta sama dia gitu. Terus ternyata eee apa namanya dia tuh sampe ngorbanin harga dirinya, kaya waktu itu aku sempet inget scene dimana dia kaya pake baju seksi gitu buat mancing si gus birru tapi ternyata gus birrunya malah kaya gak peduli gitu loh. Itu kaya udah nurunin harga dirinya tapi suaminya malah kaya gitu. Terus endingnya ya walaupun. Di film itu tuh gak menceritakan si rengganisnya engga jadi cewek yang gatel ke suami orang atau bahkan dia mau ngehancurin rumah tangganya si alina sama gus birru tapi malah kaya oh yaudah kalo misalnya emang gus birru udah nikah ya udah dia nggak yang gimana-gimana. Malah dia lanjut studi di london kan waktu itu. Itu si yang aku lihat. (Informan 2) Seperti dalam kutipan wawancara informan 2 di atas film hati suhita menceritakan perjodohan Alina dan Gus Birru dengan alasan bahwa Alina merupakan orang yang 45 dipercaya kedua orang tua Gus Birru untuk memimpin pesantren. Informan 2 menambahkan bahwa Gus Birru telah memiliki kekasih sebelumnya yang ditemuinya saat menjalani organisasi kampus yaitu Ratna Rengganis, Alina yang mengetahui fakta tersebut merasa perlu menarik perhatian Gus Birru dengan berbagai cara namun pada akhirnya hanya penolakan yang didapatkan Alina. Lebih lanjut informan 2 memberikan kesannya terhadap tokoh Ratna Rengganis bahwa ia bukan sosok perempuan yang bersikap genit atau menggoda Gus Birru dengan tujuan menghancurkan rumah tangganya, namun menurut Informan 2 Ratna rengganis lebih bersikap ikhlas dan fokus pada karir Studinya di London. Sama halnya dengan informan 2, informan 4 juga memiliki penggambaran terkait karakter Ratna Rengganis. "Suaminya lebih modern kalo menurut aku ya nah kalo gus birru ini dia orangnya kokoh

pendirian ya, sebenarnya jadi jurnalis dan pemilik cafe ditentang sama orang tuanya tapi dia tetap menjalani itu. (Informan 4) Seperti dalam kutipan wawancara informan 4 di atas menurutnya film ini berkisah perjodohan Alina dan Gus Birru sejak kecil, Alina dipersiapkan untuk menjadi istri yang dapat mengurus pesantren karena Gus Birru memilih jalan lain dan tidak bertanggung jawab penuh terhadap pesantren itu. Lebih lanjut informan 4 menjelaskan sifat Alina yaitu sabar dan kuat dalam menghadapi suamin seperti Gus Birru yang keras kepala dan bependirian kokoh sebagai pemilik kafe yang walaupun ditentang oleh kedua orang tuanya. Informan 4 juga menambahkan pendapatnya yang positif terhadap Ratna Rengganis yaitu Pintar dan ikhlas serta konsisten dalam menjadi jurnalis meskipun harus bekerja dan bersinggungan dengan Gus Birru. 3. Adaptasi Film Kelima Informan menyebutkan pengetahuan mereka terkait Film Hati Suhita yang merupakan Adaptasi dari sebuah novel Karya Khilma Anis seorang Ning atau anak Kyai yang besar dan tumbuh di lingkungan pesantren. Informan 2, 4 dan 5 mengetahui bahwa film Hati Suhita diadaptasi dari novel sedangkan informan 1 dan 3 tidak tahu. “ novel ya kalo gak salah. (Informan 2) Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas bahwa informan 2 mengetahui bahwa film ini adaptasi dari novel tetapi tidak menyebutkan nama penulisnya. “hmmm enggak.” (Informan 1) “enggak tahu ka k.” (Informan 3) 46 Dalam kutipan wawancara informan 1 dan informan 3 di atas keduanya sama mengatakan bahwa mereka tidak tahu film tersebut adaptasi dari apa. 4. Durasi Film Kelima informan menyebutkan pengetahuan mereka terkait durasi film Hati Suhita, informan 1, 2, 3, 4 dan 5 memiliki kesamaan pengetahuan yaitu film Hati Suhita berdurasi sekitar 2 jam lebih. Seperti yang disebutkan kelima informan dalam kutipan wawancara dibawah ini. . “2 jam an yaa 17 menit (Informan 4) “sekitar 2 jam lebih 17 menit kalau gak salah ya. (Informan 5) Dari kutipan wawancara di atas informan 1, 2 dan 3 sama-sama menyebutkan bahwa film Hati Suhita berdurasi 2 jam lebih, mereka juga menambahkan bahwa lupa tepatnya durasi film tersebut. Berbeda dengan informan 4 dan informan

5 yang sangat mengingat durasi film, lebih lanjut disebutkan oleh mereka yaitu 2 jam 17 menit. Tabel 4.2 Pengetahuan Informan Terkait Film Hati Suhita Deskripsi Reiyasa Via Tyas Lulu Anin Frekuensi 2 kali 2 kali 2 kali 2 kali 2 kali Platform Netflix Netflix Netflix Netflix Sinopsis Persetujuan, Pernikahan, Perjudohan, Standar Kyai dan Kemampuan Alina Suhita Perjudohan, Pesantren, Konflik rumah tangga, pengorbana n Alina Mengistime wakan perempuan, perempuan bisa lebih baik dari lelaki. Perjudohan Pernikahan masa lalu, cinta segitiga Perjudoha n, Masa lalu Gus Birru, perjuangana Alina Tokoh Utama yang disebutkan AlinaSuhita, Gus Birru Alina, Gus Birru, Rengganis Alina Suhita & Gus Birru Alina, Gus Birru, Rengganis dan orang tua Gus Birru Alina, Gus Birru, Rengganis Sumber: Hasil Olahan Peneliti Setelah penjelasan di atas dapat disimpulkan kelima informan memiliki pemahaman beragam terutama terkait sinopsis, namun tetap memiliki kesamaan satu sama lain. Terutama jalan cerita yaitu fokus pada peran perempuan dalam berbagai sisi baik privat maupun publik. Kelima informan memiliki kesamaan terkait karakter Gus Birru yaitu 47 tidak mencerminkan suami yang baik terutama dengan posisinya sebagai “Gus”. Keempat informan memberikan kesan positif dari Alina kecuali Informan 3 yang melihat Alina terkadang kurang Percaya diri. Jika dikaitkan dengan konsep yaitu Film sebagai media yang efektif untuk menjangkau khalayak dibuktikan dengan kelima informan menonton film melalui platform Netflix yang memungkinkan jangkauan luas dengan waktu tonton fleksibel. 4.2.2. Pengetahuan Informan Terkait Karakter Alina Suhita Pada konsep ini akan melihat bagaimana pemahaman informan terhadap Karakter dan peran Alina dalam film Hati Suhita. .

1. Posisi atau Peran Alina Suhita dalam Film Hati Suhita Kelima informan memberikan pendapatnya terkait posisi atau peran Alina Suhita dalam film tersebut terutama yang paling mereka lihat dan pahami selama menonton film tersebut. Keempat informan menjawab peran Alina ketika sebagai seorang istri dan menantu, informan 1 menjawab Alina Suhita merupakan Menantu dan Istri yang Kuat. “sebagai menantu dan sebagai

istri yang kuat, jujur kalau misalnya dari film tadi mungkin gak semua kuat ada di posisi alina kalau dipikir-pikir. Dan itu kelihatan dia kuat banget kalo menurut reiyasa. Kaya dia tuh self respectnya bener-bener keren banget gitu, tetep menjaga nama baik suaminya, walaupun dia di perlakukan kaya gitu dan dia gak mau orang lain tau. dia menjaga nama baik suaminya sama martabat mertuanya gitu. (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas menyebutkan bahwa Alina memiliki peran sebagai menantu dan juga istri yang kuat dalam menjalani rumah tangga. Informan 1 berpikir tidak semua wanita mampu menjalani pernikahan seperti Alina, lebih lanjut ia menambahkan bahwa Alina sangat menghormati suami dan juga mertuanya dibuktikan dengan tetap menghargai suaminya, menjaga aib rumah tangga, menjaga martabat keluarga mertua dan menjaga nama baik suaminya. Informan 1 merasa Alina berhak bahagia dengan pilihan lain, dalam contohnya informan 1 menyebut Ustadz yang menyukai Alina namun Alina tidak memperdulikannya. Hal itu menurut informan 1 merupakan sesuatu yang keren namun juga kasihan terhadap Alina. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga berpendapat peran Alina dalam Film Hati Suhita yang paling menonjol adalah sebagai istri. Dalam kutipan wawancara informan 2 mengatakan bahwa peran dominan Alina dalam film yaitu sebagai seorang istri, alasannya menurut informan 2 scene Alina saat 48 sedang memimpin pesantren dan berinteraksi dengan mertuanya tidak banyak. Sama halnya dengan informan 2, informan 4 juga berpendapat demikian. Dalam kutipan wawancara informan 4 menyebutkan bahwa peran Alina lebih tersorot ketika menjadi Istri dan Menantu, lebih lanjut menurutnya peran ketika di pesantren tidak terlalu terfokus atau tersorot. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 mengungkapkan bahwa peran Alina sebagai Istri Gus Birru. Seperti kutipan wawancara Informan 5 ia menilai Alina adalah ketika menjadi Istri Gus Birru, namun dia punya pendapat lain yaitu sisi lain Alina juga merupakan pemimpin atau Kepala Pondok. Berbeda dengan Informan 1, 2, 4 dan 5 yaitu Informan 3 menyebutkan bahwa peran Alina adalah memimpin Pondok Pesantren. “dalam peran

waktu mengajar sih di pesantren saat jadi pengajar. (Informan 3) Dalam kutipan wawancara informan 3 diatas menyebutkan bahwa Peran Alina adalah seorang pengajar yang dicontohkannya saat adegan mengajari santri di pesantren. Dari kelima informan tersebut, informan 3 lah yang memiliki perbedaan pemaknaan terkait peran Alina dalam Film Hati Suhita. Jika dikaitkan dengan konsep yang digunakan kelima informan memiliki kesamaan terkait pemahaman mereka terhadap peran Alina yaitu peran privat sebagai istri dan menantu dan peran publik sebagai pengajar dan pemimpin pondok pesantren.

2. Karakter Alina Suhita (Dominan atau Menonjol) Kelima Informan menceritakan karakter Alina Suhita seperti apa dalam film yang mendominasi dan mencerminkan gambaran santriwati secara berbeda satu sama lain. Menurut informan 1 Alina Suhita memiliki karakter Wanita Kuat dalam berbagai posisi dan situasi. “walaupun posisinya lagi gak baik-baik aja, dia gak pengen orang lain tahu apalagi mantannya. Dia gak mau terlihat kaya gitu dia mau terlihat oke-oke aja. Itu sih keren banget sih. (Informan 1) Dalam kutipan wawancara informan 1 diatas menceritakan alasan mengapa Alina sosok kuat, berani dan layak. Menurut informan 1 dengan hadirnya Rengganis di hidup Gus Birru yang mengancam pernikahannya tidak membuat ia takut, namun ia memperlihatkan keadaan yang baik-baik saja bahkan berani bersaing secara sehat dengan Rengganis. Lebih lanjut informan 1 menjelaskan bahwa Alina tidak ingin orang lain tahu bahwa posisinya tidak baik-baik saja dengan cara selalu terlihat tenang dan tidak pernah menunduk atau 49 merasa kurang dengan kata lain informan 1 menyimpulkan Alina memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan yakin dengan kemampuannya. Sama halnya dengan informan 1, informan 5 juga memaknai Alina sebagai karakter yang berpikir dengan baik dalam bertindak. “lebih ke kuat sih dewasanya dapet banget sih. (Informan 5) Informan 5 di atas berpendapat jika Alina terlihat kuat dalam menghadapi kehidupan rumah tangganya terutama konflik dengan suaminya Gus Birru, informan 5 merasa Alina terlihat dewasa dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya. Berbeda dengan informan 1 dan 5, menurut informan 2 Alina

adalah perempuan yang patuh, sabar dan independen. “alina ini cewe-cewe kalem gitu ya sholehah, nurut juga bener-bener besar hati gitu loh terus wanita independen aja gitu yang aku lihat dari film itu yaa. berbesar hati itu sih yaa lebih kaya ya sabar aja. (Informan 2) Dalam kutipan wawancara di atas informan 2 melihat Alina sebagai perempuan yang lembut, sholehah dan independen dengan menerima tanggung jawab dan menjalankan peran dengan baik. Informan 2 juga menekankan Alina berbesar hati yang lebih dominan ke sifat sabar. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga mengatakan Alina Suhita bertanggung jawab dalam perannya dan menghormati suaminya. “dia ikhlas ya dan bertanggung jawab sama amanah orang tuanya, dia juga istri yang patuh dan hormat sama suaminya. “ (Informan 3) Dalam kutipan wawancara informan 3 di atas melihat Alina merupakan wanita yang bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan orang tuanya, informan 3 menambahkan Alina juga ikhlas dalam menjalani perannya dalam rumah tangga dengan tetap menghormati suaminya walau mendapat perlakuan tidak baik. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga berpendapat Alina merupakan perempuan yang menghormati suaminya. “dia kan pintar ya, hormat sama mertuanya, hormat sama suaminya ya dia juga sabar menghadapi suaminya yang begitu gitu. Terus dia pintar juga di highlight nya tuh kalo menurut aku pas dia berpendapat tentang pilot project itu sih. (Informan 4) Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas selain Alina merupakan sosok yang menghormati mertua dan suaminya ia juga menambahkan bahwa Alina merupakan wanita cerdas yang dicontohkan informan 4 saat scene Alina Suhita berargumen untuk Pilot 50 Project pesantren. Jika dikaitkan kelima informan memiliki persamaan terkait karakter Alina yaitu kemampuan perempuan yang lebih atau menjadi kelebihan Alina diantaranya cerdas Ikhlas, hormat terhadap mertua dan suaminya, percaya diri, dewasa, berani berpendapat namun juga tetap sesuai konsep yang digunakan yaitu santriwati dimana terlihat karakter yang mencerminkan kebiasaan santri di pesantren yaitu shalat dan mengaji. 3. Scene Kesetaraan Gender Yang

Disampaikan Melalui Karakter Alina Suhita Kelima informan menyampaikan Scene bagian mana dalam Film Hati Suhita yang menyampaikan pesan kesetaraan gender melalui Karakter Santriwati Alina Suhita, kelima informan memiliki jawaban beragam. Informan 1 mengatakan saat Scene ketika Alina sedang berpendapat dan beropini dalam berbagai Hal. “Pas dia lagi ngomong sama abah dan uminya dia pasti dengan segala hormat dia tetep berpendapat gitu jadi dia gak pernah takut untuk bilang apa yang dia rasain terus opini-opininya dia soal hal-hal tertentu itu kan suatu keberanian ya bisa dibilang. Itu kan gak semua orang bisa ngelakuin apalagi buat yang sudah menikah pasti susah kan apa-apa di tangan suami. (Informan 1) Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas mengungkapkan bahwa scene saat Alina berani untuk berpendapat dengan suaminya seperti dengan menunjukkan perasaan sebenarnya yang dirasakan dan keberanian untuk menanyakan keberlanjutan rumah tangga mereka. Menurut informan 1 scene saat Alina berani berbicara dan melakukan negosiasi dengan mertuanya terkait kebaruan pesantren juga menunjukkan kesetaraan gender, namun di sisi lain Alina tetap mempertahankan perilaku hormat yang menjadi ciri khasnya yang ditunjukkan melalui gaya tubuh dan gaya bicarannya. Sama hal-nya dengan informan 1, informan 4 juga mengatakan bahwa scene saat Alina berpendapat tentang pilot project pesantren merupakan wujud dari kesetaraan gender yang disampaikan. “pas yang bahas tentang pilot project sih, itukan si alina ini berpendapat ya tentang gimana kalo pilot projectnya tentang ini-ini gitu terus diadain disini aja gitu terus semuanya kan pada setuju menurut aku disitu kesetaraan gender ada sih . “ (informan 4) Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas menurutnya scene saat Alina mengerjakan Pilot Project untuk promosi kebaruan pesantren dan saat mengemukakan pendapat cerdas sehingga mendapat persetujuan dari berbagai pengurus pesantren baik laki-laki dan perempuan. Informan 4 merasa hal tersebut menunjukkan kesetaraan gender karena terdapat Laki-laki dan perempuan yang berpendapat. Sama hal-nya scene terkait project di pesantren informan 2 juga menyatakan bahwa scene Alina saat bertanggung

jawab terhadap project dan pesantrennya menunjukkan kesetaraan gender dalam film ini. 51 “waktu yang dia bikin project untuk pesantren itu kan maksudkan logikanya kan gus birru itu kan anaknya yang harusnya meneruskan itu gus birrunya, tapi ini malah si alina nya gitu loh. Dia bikin project gimana caranya supaya pesantrennya ini berkembang gitu tapi di sisi lain dia juga sebenarnya lagi ada masalah sama suaminya tapi dia tuh nggak membuat dia jadi cuek atau gimana gitu loh sama pesantren yang dimiliki sama orang tuanya gus birru. Yang padahal jelas-jelas anaknya tuh udah nyakitin si alina gitu. (Informan 2) Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas mengatakan bahwa scene saat Alina bertanggung jawab penuh dan memimpin pesantren dengan baik merupakan kesetaraan gender, informan 2 menjelaskan lebih spesifik bahwa scene saat Alina merencanakan project yang memperlihatkan sisi lain dari pondok pesantren yang menjunjung kesetaraan santri laki-laki dan perempuan. Informan 2 juga mengungkapkan scene lainnya saat Alina tetap menunjukkan kepedulian terhadap Gus Birru yang tidak bertanggung jawab terhadap pesantrennya, menurut informan 2 scene ini merepresentasikan kemampuan seorang perempuan dalam bersikap. Terkait dengan project promosi pesantren Al-Anwar informan 3 juga menyebutkan Scene saat Alina berbicara terkait kesetaraan gender pada video pilot project tersebut. “kalo misalkan dibidang perempuan sama laki-laki kan derajatnya tinggian laki-laki tapi perempuan juga gak bisa dibatasi karena dalam islam juga gak dilarang buat perempuan itu berkarir atau berkiprah di masyarakat. di film itu menunjukkan bahwa perempuan juga bisa jadi sosok yang jago buat karirnya berkiprah nah sama aja kaya laki-laki sebenarnya. Tapi lebih baik kalo masih ada laki-laki kenapa gak laki-laki gitu. Untuk scene nya Waktu dia shoot untuk promosi pesantren yang ngomongin tentang hak perempuan itu yang sama rengganis. “ (Informan 3) Dalam kutipan wawancara informan 3 di atas menjelaskan terlebih dahulu terkait derajat laki-laki dan perempuan, menurutnya deraja laki-laki lebih tinggi namun ia menjelaskan bahwa dalam islam wanita tidak diberikan batasan atau

larangan tertentu dalam berkarir atau berperan di masyarakat. namun berdasarkan apa yang telah dipelajari informan 3 di pesantren jika ada laki-laki yang bisa memimpin lebih baik mereka yang menjadi pemimpin atau lebih disarankan. lebih lanjut informan 3 mengatakan bahwa film Hati Suhita menunjukkan kemampuan perempuan yang bisa sama bahkan melebihi laki-laki. Untuk scene informan 3 merasa kesetaraan gender yang disampaikan saat Alina berbicara di kamera untuk keperluan project promosi pesantren dimana yang ia bicarakan terkait kesetaraan gender di pesantren dan juga hak perempuan dalam pendidikan. Berbeda dengan informan 1, 2, 3 dan 4 informan 5 menyatakan scene saat Alina menjadi pengajar yang menunjukkan kesetaraan gender. Dalam kutipan wawancara informan 5 ia merasa scene saat Alina mengajar di kelas dan mempersilahkan santri laki-laki dan perempuan untuk berpendapat yang menunjukkan pesan kesetaraan gender. 52 Jika dilihat dari penjelasan kelima informan tindakan alina yang memperlihatkan kesetaraan gender diantaranya keberaniannya dalam beropini dan berpendapat, keahliannya dalam project dan ketika dia menjadi pemimpin diskusi. Jika dikaitkan dengan konsep kesetaraan gender yaitu Alina menunjukkan perilaku yang menentang diskriminasi gender dan menentang stereotipe negatif seperti perempuan mudah emosi, tidak bertanggung jawab dan lemah terhadap perempuan melalui Tindakan dan peran Alina dalam film Hati Suhita. 4. Peran Dominan Alina Suhita Kelima Informan berpendapat terkait peran Alina Suhita yang seperti apa dalam Film yang paling dominan atau menonjol, apakah dalam peran publiknya atau peran privat. informan 1, 2, 4 dan 5 memiliki kesamaan pendapat yaitu ketika Alina menjadi istri dan menantu sedangkan informan 3 saat menjadi pengajar. Informan 1 mengatakan bahwa peran sebagai istri dan menantu yang paling menonjol. "itu kan nunjukin kalau dia tuh wanita yang cerdas dan dia gak bisa diremehin kaya gitu aja sama si gus nya. Kesel banget sama gus nya. (Informan 1) Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas menurutnya yang membuktikan peran Alina tersebut terdapat scene ketika Gus Birru meminta buku yang dirapikan

Alina, namun Alina dengan wawasan yang luas memberitahukan Gus Birru bahwa buku tersebut sudah pernah dibacanya yang membuat Gus Birru sedikit terkejut. Informan 1 juga merasa bahwa Alina dianggap sebelah mata oleh suaminya dan hal tersebut membuat informan 1 kesal dengan Gus Birru dan merasa puas bahwa dalam scene tersebut memperlihatkan bahwa Alina adalah wanita cerdas dan tidak dapat dianggap lemah. Sama hal-nya dengan informan 1, informan 2 juga lebih melihat Alina berperan sebagai istri. Dalam kutipan wawancara informan 2 mengatakan bahwa Alina lebih banyak scene yang menunjukkan ketika menjadi seorang istri yaitu peran privatnya, informan 2 menambahkan bahwa scene ketika menjadi menantu dan memimpin pesantren tidak terlalu banyak dan intens. Sama hal-nya dengan informan 2, informan 4 juga berpendapat demikian. “menurut aku lebih ke highlightnya sebagai istri dan menantu. (Informan 4) Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas menyebutkan bahwa fokus utama peran Alina dalam film Hati Suhita adalah sebagai istri dan menantu. Sama hal-nya dengan informan 4, informan 5 juga merasa peran Alina lebih fokus menjadi seorang istri. 53 “Istri karena di film ini kan mengenai perjodohan kan kan diawal neneknya itu bilang sama ibu nyai apakah aku bisa menjadi istri yang baik gitu. (Informan 5) Dalam kutipan wawancara informan 5 di atas mengatakan bahwa alasannya ia merasa Alina fokus menjadi istri adalah ketika melihat scene awal film ketika Alina berkata kepada dirinya apakah ia bisa jadi istri yang baik. Karena potongan scene tersebut membuat informan 5 merasa bahwa fokusnya menceritakan Alina sebagai seorang istri. Berbeda hal-nya dengan keempat informan diatas yang fokus pada peran privat Alina Suhita sebagai istri dan menantu, informan 3 merasa peran Alina yang menonjol adalah ketika menjadi pengajar. “waktu mengajar sih di pesantren saat jadi pengajar. (Informan 3) Dalam kutipan wawancara di atas informan 3 merasa ketika scene Alina mengajar di pesantren yang menjadi Peran menonjol Alina pada film Hati Suhita, dengan kata lain informan 3 menyimpulkan bahwa peran publik sebagai pengajar yang menonjol. Informan 3 hanya melihat Alina sebagai seorang pengajar, namun

sebaliknya scene Alina menjadi pemimpin lebih dominan dibandingkan ketika ia mengajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Informan 3 memaknai hal tersebut berdasarkan kehidupannya di pesantren Gontor dimana pengajarnya semuanya perempuan dan pemimpin pesantrennya semuanya laki-laki. Jika dilihat dari jawaban mayoritas informan dapat dikatakan bahwa peran dominan Alina sebagai seorang istri yaitu peran privatnya, hal ini disebabkan karena scene dalam film dominan menunjukkan ketika Alina menjadi istri dan menantu. Tabel 4.3. Pengetahuan Informan Terkait Karakter Alina Suhita Deskripsi Reiysa Via Tyas Lulu Anin Posisi Alina Menantu & Istri yang kuat Istri Pengajar Istri & Menantu Istri dan Pemimpin Pondok Karakter Alina Yang Paling Menonjol Percaya diri, Tenang dan yakin dengan kemampuannya Sholehah, Independen, Patuh dan Sabar Ikhlas, bertanggung jawab, amanah, patuh dan hormat dengan suaminya Pintar, hormat dengan mertua dan suami, sabar Kuat & Dewasa 54 Scene yang menunjukkan kesetaraan gender Bergumen dan beropini dengan siapapun Project pesantren (sisi lain pesantren) Berbicara untuk keperluan pilot project Saat berpendapat, pilot project Mengajar dan berpendapat Peran Alina (Paling Menonjol) Istri dan menantu Istri Pengajar istri & Menantu Istri Sumber: Hasil Olahan Peneliti Jika dilihat melalui penjelasan informan dan uraian di atas dapat dilihat bahwa peran atau posisi Alina yang paling dominan adalah ketika menjadi istri dan menantu dengan karakter percaya diri, yakin dengan kemampuannya, sabar, hormat dan pengendalian diri yang baik. Untuk scene yang menunjukkan kesetaraan gender yaitu saat Alina berargumen terkait yang memperlihatkan posisi gender dalam masyarakat seperti dengan suaminya, mertuanya dan pengajar di pesantren. Dan berdasarkan posisi pemaknaan terlihat bahwa informan 3 menunjukkan posisi oposisi yang berkebalikan dengan preferred reading, yang mana menurutnya jika ada laki-laki yang bisa menjadi pemimpin lebih baik laki-laki sedangkan preferred reading dalam penelitian ini adalah perempuan yang kompeten dalam kapasitas dapat mengambil peluang apapun seperti yang digambarkan melalui Alina Suhita. 4.2.3.

Pengetahuan Informan Terkait Pesantren dan Santriwati 1. Tipe Pesantren Informan Kelima Informan menjelaskan terkait tipe pesantren yang pernah mereka jalani sebagai santriwati, kelima informan memiliki jawaban beragam. Mayoritas modern kecuali informan 1 yang merasa bahwa pesantrennya campuran keduanya. Informan 1 menjalani pendidikan di pesantren dengan sistem pendidikan campuran antara tradisional dan modern. Dalam kutipan wawancara informan 1 ia merasa pesantrennya merupakan modern jika dilihat melalui sistem namun pada beberapa aspek atau unsur kebiasaan masih ada sisi salafi yang terlihat. Berbeda dengan informan 1, informan 2 menjalani pendidikan pesantren yang tidak ada unsur salafi atau tradisional sama sekali. Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 yang mengatakan bahwa pesantrennya merupakan pesantren modern alasannya karena informan 2 tidak mempelajari kitab-kitab salafi atau kitab kuno. Informan 2 selama belajar tidak hanya fokus pada ilmu agama saja seperti salafi namun juga pengetahuan umum dan mengikuti 55 perkembangan zaman. Sama hal-nya dengan informan 2, informan 3 juga berasal dari pesantren modern. “kalo gontor modern karena dari pelajarannya gak Cuma yang agamis tapi pelajaran umum juga ada, terus dari sistemnya udah diajarin buat debat, public speaking dah modern gitu. (Informan 3) Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas menjelaskan bahwa pesantrennya yaitu Gontor merupakan pondok modern dengan berbagai dengan sistem pembelajaran umum di dalamnya dan tidak hanya terfokus pada pelajaran agama saja, yang dipelajari informan 3 diantaranya yaitu pelajaran debat dan public speaking yang melatih kemampuan para santri. Sama hal-nya dengan informan 3, informan 4 juga merasa pondok pesantrennya modern. “kalo aku nangkepnya tradisional tuh ke makam-makam wali, kyai. (informan 4) Dalam kutipan wawancara di atas informan 4 merasa tidak ada tradisi khusus dari salafi seperti mengunjungi makam wali sehingga menurutnya dari segi sistem pembelajaran dan kebiasaan pondoknya merupakan pesantren modern. Sama hal-nya dengan informan 4, informan 5 melihat pesantrennya modern dari sisi kebiasaan dan sistem pembelajaran. Seperti kutipan

wawancara informan 5 yang menjalani pendidikan di pondok pesantren modern dengan alasan kurikulum pembelajaran yang mengikuti sekolah umum dengan berbagai mata pelajaran pendukung serta dari lingkungan yang dirasakan oleh informan 5. Jika jawaban kelima informan dikaitkan satu sama lain mengacu pada konsep yaitu tipe pesantren modern dimana pesantren tersebut sudah mengikuti kurikulum pelajaran terbaru, tidak terpaku pada kitab kuning, tidak melakukan tradisi pesantren tradisional, menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, sistem pembelajaran yang berinovasi dan pengembangan bakat santri. Seperti pesantren modern dalam film hati suhita yang mendukung terjalannya relasi, inovasi namun tetap mengedepankan pembelajaran dan pendidikan islam. Tipe pesantren ini akan menentukan pemaknaan informan jika dilihat melalui ajaran yang diajarkan, tradisi yang dilakukan, susunan kepemimpinan di pesantren tersebut serta partisipasi santriwati dalam pesantren.

2. Pemahaman Pondok Pesantren Tradisional dan Modern

Kelima informan memberikan pemahaman mereka tentang perbedaan pondok pesantren modern dan tradisional, kelima informan memiliki jawaban beragam namun informan 3 dan informan 5 memiliki kesamaan jawaban. Yang diketahui oleh informan 3 pondok pesantren tradisional atau salafi hanya mempelajari kitab kuning. 56 “salafi ya yang bahas kitab kuning doang, kaya pedoman isinya hadist hadist gitu. (Informan 3) “tradisional tuh lebih ke salafi belajar kitab-kitab kuning, untuk mata pelajaran biasa itu engga ada. (Informan 5) Dari penjelasan informan 3 dan 5 perbedaan pondok tradisional dan modern terletak pada pedoman pembelajaran yang digunakan, pesantren tradisional lebih fokus dalam memahami kitab kuning yang berisi hadist dengan jumlah yang banyak sebagai bahan pelajaran atau hafalan santri mereka. informan 1 memiliki penjabaran beragam terkait pondok pesantren modern dan tradisional. “Pondok salafi itu mereka lebih mentingin segi bahasa sehari-hari bahasa jawa tapi kalau misalnya pondok modern itu mereka pake bahasa arab atau inggris gitu..bedanya dari sistem bahasa sama kitab ajasih. Sama kalo dari segi fasilitas modern itu lebih lengkap. Kaya dari asrama aja deh



modern itu mereka udah mulai pake kasur tingkat, sedangkan di salafi itu mereka masih pake kasur yang tipis terus fasilitasnya gak selengkap yang di modern. kebanyakan di jawa walaupun ada juga modern gontor di daerah jawa timur. Yang terkenal itu gontor kan di daerah jawa timur tapi dia gak pake bahasa jawa sehari-harinya. (Informan 1) Berdasarkan kutipan wawancara informan 1 di atas yang menceritakan beberapa ciri khas pesantren tradisional yang dia ketahui, menurutnya pondok tradisional cenderung menggunakan bahasa jawa dengan logat khas sedangkan pondok modern fokus pada bahasa nasional dan inggris. Dari segi fasilitas menurutnya pondok modern juga lebih lengkap seperti asrama dan kasur tingkat. Sebagai perbandingan fasilitas tradisional tidak sebagus pesantren modern seperti penggunaan kasur tipis dan model asrama cenderung bangunan dulu. Sama hal-nya dengan informan 1, informan 2 juga memiliki pemahaman beragam terkait pondok modern dan tradisional. Berdasarkan kutipan wawancara informan 2 menyatakan hal yang ia tahu mengenai pondok tradisional melalui temannya yaitu terkait sistem organisasi dalam ruang lingkup santri. Lebih lanjut informan 2 mengatakan pesantren modern sistem OSIS benar- benar berjalan dengan baik sehingga melibatkan banyak partisipasi santri dalam organisasi sedangkan menurutnya pesantren tradisional tidak terlalu banyak susunan struktur organisasi dan hanya melibatkan ketua dan wakil sehingga lebih terbatas. Sama hal-nya dengan informan 1 dan informan 2, informan 4 juga memiliki pengalaman tersendiri terkait pondok pesantren tradisional dan modern. Dalam wawancara informan 4 merasakan perbedaan yang menjadi pengetahuan baru baginya terkait bagaimana budaya atau tradisi pesantren tradisional. Menurutnya pesantren tradisional masih menjalani tradisi dari dahulu atau terus dilestarikan seperti ziarah ke makam kyai dan informan 4 merasa banyak istilah yang hanya diketahui oleh santri yang memang murid pesantren tradisional yang membuat pengetahuannya terbatas terkait hal tersebut. 57 Berdasarkan uraian dari kelima informan mereka memiliki kesamaan pemahaman yaitu pondok pesantren tradisional atau salafi menggunakan kitab kuning

sebagai pedoman dengan isi yang lebih banyak hadist atau dalil didalamnya, masih melestarikan tradisi tradisional seperti ziarah ke makam wali, belum mengikuti kurikulum pembelajaran terbaru, fasilitas dan bangunan tidak selengkap pondok modern dan sistem organisasi di tingkat santri masih belum tertata dengan baik. Jika dikaitkan dengan konsep pesantren tradisional informan memiliki pemahaman serupa dengan pengertian menurut Zarkasyi dalam (Syafe'i, 2017) Salafi adalah pesantren yang mempertahankan pembelajaran kitab-kitab lama, tradisi tradisional lama, penggunaan kitab-kitab kuning pengaturan tidur dan tempat seperti kamar mandi masih menganut sistem tradisional.

3. Sistem Pembelajaran di Pesantren Kelima Informan

menceritakan seperti apa sistem pembelajaran pesantren yang pernah mereka jalani sebagai santriwati, jawaban kelima informan beragam karena perbedaan peraturan dalam sebuah pesantren. Namun yang paling terlihat terkait pemisahan lokasi asrama putra dan putri. Informan 1 dan Informan 5 memiliki kesamaan terkait kedekatan lokasi santriwati dengan santri laki-laki. Berbeda dengan informan 2, 3 dan 4 yang dipisahkan jarak jauh antar Pondok pesantren perempuan dengan laki-laki.

“pesantren aku itu kan ada 2 area ya area putra sama putri, tapi kalau kita ada pengajian, belajar kitab, sekolah biasa hari-hari gitu kita kelasnya selalu bareng jadi kaya dicampur gitu lah kelasnya. Walaupun emang duduknya gak nyampur kaya cowok-cowok cewek cewe tapi satu kelas. Buat area sama- sama beda tapi kalo buat sekolah belajar bareng dan ngaji kitab bareng kyai itu bareng. (Informan 1) Berdasarkan kutipan wawancara informan 1 di atas mempunyai pengalaman bahwa di pondok pesantrennya terdapat 2 area yaitu putra dan putri, keduanya akan disatukan dalam satu ruang kelas terutama saat sedang pengajian, belajar kitab bersama kyai dan pembelajaran mata pelajaran umum. Informan 1 menambahkan bahwa area mereka tetap terpisah walau dalam 1 kelas. Sama halnya dengan informan 1, informan 5 juga memiliki pengalaman serupa terkait sistem pembelajaran pesantrennya yaitu penggabungan santri putra dan putri dalam satu ruangan atau area. “sistemnya tuh kita digabung tapi

dipakein sekat gitu pembatas, gurunya di tengah-tengah iya jadi satu ruangan. Untuk asrama gak begitu jauh juga sih. (Informan 5) Berdasarkan kutipan wawancara informan 5 di atas yang memiliki pengalaman di pesantrennya ketika proses belajar dikelas santri laki-laki dan perempuan digabung dalam 58 1 ruangan namun tetap area mereka terpisah oleh sekat pembatas dan guru atau pengajar berada di tengah ruangan. Dalam segi asrama informan 2 juga mengatakan bahwa asrama mereka tidak terlalu jauh sehingga seringkali bersinggungan. Berbeda dengan informan 1 dan informan 5, informan 2 memiliki pengalaman berbeda terkait sistem dalam keseharian pembelajaran. “belajarnya sama sih kaya anak sekolah, ada pelajaran umumnya juga tapi ya namanya pondok pasti lebih banyak pelajaran agamanya lah ya kayak fiqih gitu-gitu. Jadi kalo pelajaran umum tetep sama sih. iya dikelas dan dipisah, putra tuh jauh. Jadi putra tuh ada di sebenarnya sama-sama di Jawa Barat tapi ujung ketemu ujung gitu loh. (Informan 2) Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas mengaku bahwa pembelajaran pesantrennya sama seperti sekolah pada umumnya namun tetap ilmu agama seperti fiqih di lebihkan fokusnya. Untuk ruangan belajar terpisah antara putra dan putri, alasannya karena letak pesantren informan 2 antara asrama putra dan putri sangat jauh yaitu ujung dan ujung Jawa Barat. Sehingga tidak bersinggungan dalam proses belajar sehari-hari. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga memiliki pengalaman sama terkait sistem kelas dan pembelajaran. “Kita cewe cowok gak digabung sih kak dan memang gak pernah bersinggungan. Untuk santri cowo jauh beda kota dan gak pernah sih memang sengaja dijauhin biar gak saling kenal. (Informan 3) Dalam kutipan wawancara informan 3 di atas mengatakan bahwa dirinya selama menjadi santriwati tidak pernah bersinggungan atau berurusan dengan santri laki-laki alasannya karena Pondok Pesantren laki-laki beda kota dan menurut yang ia tahu sengaja dijauhkan supaya memang tidak saling mengenal sehingga fokus belajar lebih terjaga. Untuk pelajaran sehari-hari tetap mempelajari pelajaran umum namun ketika malam informan 2 akan melanjutkan aktivitas lagi lumayan padat seperti mengaji

bersama atau aktivitas pesantren lainnya. 45 Sama hal-nya dengan informan 2 dan 3, informan 4 juga memiliki pengalaman serupa terkait hal ini. “asrama laki-laki dan perempuan jauh banget ujung ke ujung antara cikarang dan tangerang. Cuma kalo ada event biasanya bareng join panitianya. (Informan 4) Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3 di atas mengungkapkan bahwa setiap asrama putra dan putri pastilah dipisah, namun pengalamannya ketika SMP pondoknya dengan pondok laki-laki terpisah jauh antara Cikarang dan Tangerang. Untuk sistem kelas ruangnya informan 2 juga terpisah dengan santri laki-laki. Namun ketika ada acara atau event biasanya santri putra dan putri akan digabung menjadi sebuah team atau kelompok kepanitaan. 59 Dari uraian kelima informan dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati yang berdampingan dengan santri putra memiliki peluang yang memungkinkan santri putra dan putri saling berpendapat, bernegosiasi dan bekerja sama dalam sebuah kegiatan. Sebaliknya santriwati yang terpisah jauh dengan santri putra tidak pernah bersinggungan dan bertemu satu sama lain, hal ini berbeda dengan model pembelajaran di Al-Anwar dalam film Hati Suhita. Dan jika dilihat tujuan menjauhkan santri putra dan putri yaitu supaya belajar lebih fokus dan mencegah hubungan beda muhrim atau pacaran. 4. Aturan Pesantren Terhadap Santriwati Kelima Informan menjelaskan aturan pesantren terhadap santriawan atau santriwati seperti apa, kelima informan memiliki jawaban beragam yang dilatarbelakangi perbedaan pondok pesantren namun mayoritas menjawab terkait penggunaan Gadget dan juga waktu keluar pesantren yang dibatasi. Informan 1 memberikan perbandingan peraturan santri putri dan putra dalam hal jam keluar. “Soalnya katanya santri putra bakalan jera ya kalo pake hukuman fisik. (Informan 1) Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas mengungkapkan bahwa aturandi pesantrennya jauh lebih longgar santri putra. Ia menjelaskan saat ingin izin keluar santri putri cenderung sulit dalam perizinan dan ribet namun santri putra lebih mudah mendapatkan izin. Lainnya ketika aturan bermain HP setiap seminggu sekali santri putra juga mendapatkan lebih banyak waktu dibandingkan santri putri. Namun dalam segi hukuman



REPORT #22114107

santri putra juga lebih keras dan berat dibandingkan santri putri, informan 1 menjelaskan bahwa santri putra cenderung sulit diatur sehingga seringkali mendapatkan hukuman fisik dengan sedikit kekerasan sebagai tujuan mereka jera, karena menurut pengalamannya santri putra akan jera jika dihukum dengan fisik. Sama halnya dengan informan 1 yaitu terkait peraturan hukum di pesantren, informan 2 juga menjelaskan sistem hukuman yang diberikan pesantrennya. “untuk izin keluar boleh Cuma hari Jumat, cowo juga sama di hari jumat juga. tapi itu tuh Cuma untuk OSIS doang, jadi kalau misalnya adek kelas ada yang mau titip barang harus ke anak OSIS. (Informan 2) Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas menjelaskan terkait SP atau surat Peringatan yang diberikan jika melakukan berbagai kesalahan seperti pacaran, mengambil barang santri lain dan dosa-dosa besar akan dihukum dengan SP dengan konsekuensi akhir Drop Out. Dalam izin keluar pesantren informan 2 menjelaskan untuk santri putri dan putra sama-sama di hari jumat namun yang boleh keluar hanya OSIS atau perwakilan mereka, keperluan keluar misal untuk membeli atau titip barang. Jika ingin keluar untuk urusan 60 tertentu para santri harus didampingi orang tuanya. Sama halnya dengan informan 2 yang tidak boleh atau sangat dibatasi jika ingin keluar dari lingkungan pondok, informan 4 juga memiliki pengalaman serupa. “yang jelas gak boleh pacaran itu paling mainstream semua pesantren lah, gak boleh bawa gadget di smp sma. Untuk komunikasi kalo smp iya lewat telfon umum, kalo sma lewat wali asramanya, kalo kuliah boleh bawa gadget. jam keluar kalo di smp bener-bener gak boleh keluar kecuali ada hal mendesak kaya harus ke dokter gitu itupun dokternya juga harus dokter terdekat gak boleh pulang. (Informan 4) Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas menjelaskan beberapa aturan yang pernah dialaminya seperti dilarang pacaran yaitu aturan paling umum untuk semua pondok pesantren, tidak diizinkan membawa gadget kecuali saat ia sudah kuliah. Untuk peraturan keluar pesantren informan 2 mengatakan bahwa santri tidak diperbolehkan keluar asrama kecuali untuk situasi mendesak seperti sakit

dan itu pun juga harus ke dokter terdekat yang ada di kawasan tersebut. Untuk SMA santri diperbolehkan keluar namun hanya sampai ashar hingga jam 5 sore karena akan ada pembelajaran lagi ketika malam hari, dalam segi komunikasi dengan keluarga juga menggunakan telepon umum atau lewat wali asrama. Sama halnya dengan mayoritas informan di atas peraturan jam keluar atau waktu keluar yang dilarang informan 3 juga merasakan hal tersebut. “insyaallah gak ada soalnya kita di pesantren dijelasin kenapa ada peraturan ini karena ini, dijelasin sebab akibat contohnya kita gak boleh kenal sama santri putra soalnya akibatnya nanti gak fokus belajarnya. kalo keluar gak boleh soalnya semua udah tersedia di dalam pondok kaya jajan kebutuhan harian udah ada jadi gak boleh keluar kecuali sama orang tua. (Informan 3) Berdasarkan kutipan wawancara informan 3 di atas merasa bahwa ia menerima segala peraturan yang ada di pesantren karena lebih dulu sudah dijelaskan alasan pembuatan aturan terkait sebab akibat seperti dilarang pacaran karena akan mengganggu fokus pelajaran. Selain itu informan 3 juga tidak diperbolehkan untuk keluar lingkungan pondok atau asrama karena semua kebutuhan harian sudah tersedia di dalam pondok dan diperbolehkan keluar hanya jika bersama orang tua. Berbeda dari keempat informan di atas, informan 5 menceritakan peraturan di pesantrennya. Dalam kutipan wawancara informan 5 memiliki kesamaan dengan informan 2, 4 dan 3 yaitu tidak diperbolehkan menggunakan gadget, lainnya ia menambahkan tidak boleh berhubungan lebih dengan santri laki-laki seperti berkirim surat dan untuk peraturan sholat akan dihukum jika ada yang telat melakukannya. Dari uraian kelima informan di atas aturan di pesantren yang dialami diantaranya tidak boleh bermain gadget, jam keluar pesantren terbatas atau tidak boleh, dilarang berhubungan dengan santri laki-laki. Hal ini akan mempengaruhi pemaknaan terkait apakah mereka sebagai santriwati dibatasi untuk membangun relasi atau bersosialisasi dengan pihak luar. 5. Perbedaan Aturan Santri Laki-laki dan Perempuan Kelima Informan menceritakan apakah ada perbedaan aturan yang menonjol antara santriwati dan santri putra, mayoritas terdapat

perbedaan aturan di beberapa bagian. Informan 1 menginformasikan jika hukuman untuk santri putra lebih berat dan ekstrem. “makanya kadang ada kasus santri meninggal karena kekerasan fisik, karena buat santri putra pukul-pukulan itu hal biasa gitu walaupun gak sampe sebegitunya juga sih. Minimal cowok kalo mau keluar dari hukumannya dia harus ada satu bekas luka gitu itu kata gurunya reiyasa dari pesantren sebelumnya. (Informan 1)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 di atas terdapat bahwa aturan untuk jam keluar atau perizinan santri laki-laki lebih bebas dibandingkan santri putri, namun konsekuensi atau hukuman jika mereka melakukan kesalahan juga lebih berat dibandingkan santri putri. Sebagai contohnya informan 1 memberikan kasus santri meninggal di pesantren karena menurut mereka kekerasan fisik merupakan hal yang lumrah dan menurut guru informan 1 jika santri laki-laki ingin keluar atau terbebas hukuma pastilah memiliki satu bekas luka. Sama hal-nya dengan informan 1 terkait perizinan keluar santri laki-laki yang lebih mudah dan longgar informan 2 juga merasakan hal serupa. “sebenarnya kalo anak laki tuh lebih bebas sih jadi mungkin karena anak cowok kayak yaudah di lepas aja, kalo misalnya anak putri lebih riskan kali yaa karena perempuan gitu.” (Informan 2)

Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas merasa bahwa santri laki-laki lebih bebas karena mungkin laki-laki sehingga mudah untuk dilepas atau diberi izin keluar, ia merasa mungkin karena santri perempuan makanya harus dijaga lebih ketat. Hal ini membuat santri laki-laki bebas masuk keluar tanpa harus diwakili oleh OSIS tidak seperti santri putri yang lebih ketat dan tidak bisa sembarangan. Sama hal-nya dengan informan 2, informan 5 juga mengalami hal serupa terkait perbedaan izin keluar. “ada banget misalnya jam keluar tuh anak laki-laki biasanya dikasih waktu sampe jam 9 atau 10 malem buat beli makan atau apa. Kalau yang perempuan mentoknya jam 8 dan itu izin keluar pun harus seminggu Cuma bisa 2 x doang. Kalo santri laki-lakinya bisa setiap hari bebas. enggak adil ya say kita keluar mau beli pop ice seblak dan jajan biasa gitu mau keluar dari lingkungan pesantren.

(Informan 5) 62 Dalam kutipan wawancara dengan informan 5 di atas terlihat bahwa perbedaan jam dan aturan keluar sangat terlihat jelas, informan 5 hanya dapat keluar hingga pukul 9 atau 10 malam untuk keperluan membeli makanan atau barang lainnya dan batas keluar seminggu 2 kali, sedangkan santri laki-laki bebas untuk keluar setiap hari.

Informan 2 merasa hal ini tidak adil karena mempersulitnya untuk sekedar jajan atau bersosialisasi di luar lingkungan pesantren. Berbeda dengan Informan 1, 2 dan 5, Informan 3 dan 4 mengaku tidak mengetahui apakah ada perbedaan aturan antar santri laki-laki dan perempuan. “kurang tau deh karena kan jauh yaa gak pernah ketemu jadi gak tahu sistemnya gimana.

(Informan 3) Terlihat dari kutipan wawancara informan 3 di atas tidak mengetahui bagaimana aturan santri laki-laki dan apa bedanya dengan perempuan dengan alasan letak pondok yang sangat berjauhan. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga tidak mengetahui hal tersebut.

Berdasarkan kutipan wawancara bersama informan 4 ia tidak mengetahui bagaimana aturan di asrama laki-laki, walaupun tidak berjauhan namun informan 4 tetap tidak mengetahuinya. Dari uraian kelima informan terlihat bahwa memang ada perbedaan antara santri laki-laki dan perempuan terutama terkait jam keluar dimana santri laki-laki cenderung lebih longgar dibanding santri putri. Dan dapat terlihat jika asrama yang terpisah jauh tidak mengetahui perbedaan aturan sehingga tidak dapat memberikan perbandingan. 6. Lingkungan Pesantren Dengan Film Hati Suhita Kelima Informan memberikan pandangan mereka terhadap lingkungan pesantren dalam film Hati Suhita dengan Pesantren yang pernah mereka jalani apakah ada persamaan atau berbeda dengan realitas. Mayoritas menjawab berbeda antara pesantren dalam film dengan Pesantren mereka kecuali Informan 1 yang mengatakan bahwa Pesantren dalam film sama dengan pesantrennya. Informan 2 merasa berbeda karena lingkungan pondok tidak tercampur antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan kutipan wawancara informan 2 merasa bahwa lingkungan pesantrennya berbeda dengan apa yang ditampilkan dalam film Hati Suhita, perbedaan dapat terlihat

dari percampuran santriwati dan santri laki-laki di dalam kelas atau lingkungan pesantren. Namun menurut informan 2 terdapat persamaan seperti kegiatan belajar, bangun subuh dan mengaji. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga menyatakan Pesantrennya berbeda dengan Film. “beda sih kalo di film hati suhita kan perempuan laki-laki dicampur terus bebas gitu waktunya Cuma di belajarnya aja. Kalo kita di gontor dari pagi sampe malem ada acara jadi gak ada waktu buat jalan-jalan gitu.gak sesuai 63 karena pondok laki-laki dan putrinya dipisah jauh, kalo di pesantren aku setiap cabang ada kepalanya sendiri-sendiri jadi kyai pusat kalo gontor cabang ada perwakilannya. (Informan 3) Dalam kutipan wawancara informan 3 di atas menyatakan perbedaan antara lingkungan pesantrennya dengan yang ditampilkan dalam Film Hati Suhita, perbedaan terletak pada percampuran santri laki-laki dan santri perempuan. Dari segi aktivitas informan 3 juga merasa berbeda menurutnya yang ditampilkan dalam film cenderung santai sedangkan pesantrennya tidak ada waktu seperti itu karena setiap hari akan padat dengan aktivitas. Informan 3 juga merasa perbedaan dari segi pemimpin pesantren, pesantrennya yaitu Gontor semuanya dipimpin oleh Kyai Cabang yang bertanggung jawab pada Kyai Pusat sedangkan dalam film Hati Suhita pesantren dipimpin oleh perempuan yaitu Alina Suhita walaupun tetap dibawah pengawasan orang tua Gus Birru. Sama halnya dengan informan 3, lingkungan pesantren informan 4 juga berbeda dengan film. “iya beda karena gak pernah bersinggungan. (Informan 4) Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas langsung menyatakan perbedaan dengan alasan santri laki-laki dan perempuan tidak pernah bersinggungan. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga memiliki pengalaman serupa. Dalam kutipan wawancara informan 5 mengatakan bahwa pesantrennya sangat berbeda dengan film Hati Suhita, ia melihat dari segi metode belajarnya dan bagaimana cara Alina mengajar berbeda dengan pengajarnya di pesantren. Berbeda dengan informan 2, 3, 4 dan 5 diatas Informan 1 merasa bahwa pesantren yang digambarkan dalam Film sama dengan pesantrennya. “iya kurang lebih sama kalo

dari itu yang beda paling dari pakaian santri mereka lumayan panjang-panjang kalo reiya gak sepanjang itu pakaiannya. Seragam adaa iya itu aja yang membedakan sisanya mirip lah. (Informan 1) Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas mengatakan dari segi lingkungan dan proses pembelajaran sama dan mirip karena pesantren informan 1 juga membaaur antara santri laki-laki dan perempuan, informan 1 merasa hanya seragam yang membedakan dimana seragamnya tidak sepanjang seragam santri dalam film Hati Suhita. Jika dilihat dari uraian kelima informan diatas perbedaan terlihat melalui pencampuran santri lak-laki dan perempuan dalam kegiatan belajar dimana hanya informan 1 yang merasakan hal seperti itu. Berkaitan dengan fungsi film sebagai media informasi dan sosialisasi dalam menyampaikan kondisi atau gambaran pesantren dengan kondisi yang sesuai realitas di Indonesia. 7. Penggunaan Fasilitas dan Teknologi 64 Kelima santriwati berbagi pengalamannya terkait penggunaan Gadget dan Fasilitas yang berhubungan dengan teknologi di pesantren selama menjadi Santriwati, kelima informan memiliki jawaban beragam namun masih tetap memiliki kesamaan satu sama lain kecuali Informan 1 yang boleh memainkan Gadget atau Handphone Pribadi. Informan 2 selama berkomunikasi di pesantren tidak menggunakan gadget dan hanya memanfaatkan fasilitas telepon pesantren. “wartel terus laptop juga ada, komputer kaya gitu dibatesin biasanya dari jam 4 sampe jam 5 sore tiap hari boleh lewat wartel telepon doang. (Informan 2) Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas menjelaskan untuk fasilitas berkomunikasi di pesantrennya terdapat wartel dan juga laptop selain itu penggunaannya juga dibatasi hanya dari jam 4 hingga jam 5 sore. Informan 2 juga tidak boleh menggunakan gadget atau handphone pribadi selama di lingkungan pesantren dan jika ingin berkomunikasi dengan keluarga dapat menggunakan telpon wartel yang dimiliki pesantren. Sama hal-nya dengan informan 2, informan 3 juga hanya menggunakan fasilitas pesantren untuk berkomunikasi. “untuk komunikasi disediakan tempat buat nelfon tapi pake hape kentang jadi gak pake hape android. (Informan 3) Seperti kutipan wawancara informan

3 di atas pengalamannya sebagai santriwati tidak diperbolehkan menggunakan gadget, jika informan 3 ingin menelpon haruslah menggunakan tempat untuk menelpon dengan Handphone yang dibilang jadul. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 mengalami hal serupa terkait penggunaan gadget, namun dari segi fasilitas terdapat perbedaan dengan asrama laki-laki. “kalo smp iya lewat telfon umum, kalo sma lewat wali asramanya, kalo kuliah boleh bawa gadget Cuma kalo yang aku tahu cowonya lebih berkembang ya karena mereka duluan gitu pendiriannya pembangunan. Nah kalo di sma ada beberapa fasilitas yang digabung gitu antara cewe dan cowo salah satunya lab komputer Cuma untuk jadwal penggunaannya dibedain dan dipisah. Terus kalo kuliah kita kan dipisah kayanya gak ada bedanya ya. betul-betul dari segi fasilitasnya kelengkapannya. (Informan 4) Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas membagikan pengalamannya yaitu selama SMP dan SMA tidak boleh menggunakan handphone pribadi dan hanya boleh menggunakan teknologi umum, namun ketika kuliah diperbolehkan membawa gadget. Untuk fasilitas teknologi yang dirasakan informan 4 asrama laki-laki lebih berkembang fasilitasnya dikarenakan lebih dulu dibangun dibandingkan asrama putri. Karena informan 2 merupakan angkatan kedua yang masih baru sehingga pembangunan asrama-nya belum sebesar dan selengkap asrama putra. Untuk penggunaan lab. Komputer informan 2 bergantian dengan santri laki-laki namun untuk waktu penggunaannya tidak digabung dan tetap dipisah. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga tidak diizinkan membawa handphone. “Gadget enggak boleh sama sekali, walaupun ketawan bakal disita untuk aturan cewe cowo juga. komputer ada tapi Cuma satu doang gitu diruangan ustadzahnya untuk hak dalam mengakses itu sama aja cewe cowok kita biasanya sms sama ustadzahnya minta tolong ditelponin atau di wa in suruh bawain ini gitu sama orang tuanya. (Informan 5) Dalam kutipan wawancara informan 5 di atas mengatakan ia tidak diperbolehkan menggunakan gadget sama sekali dan jika ketahuan akan disita begitupun santri laki-laki, untuk berkomunikasi dengan orang tua jika membutuhkan sesuatu akan diwakilkan oleh Ustadzah dalam

menelpon orang tua. Untuk fasilitas pesantren informan 2 terdapat lab. Komputer dengan frekuensi akses santri putri dan santri putra sama namun bergantian. Berbeda dari informan 2, 3, 4 dan 5 Informan 1 masih diperbolehkan menggunakan gadget pribadi di pesantrennya. “waktu SMP sih seinget reiyasa kalo cewe pegang hp hari sabtu nah yang cowok minggu dan cewe itu main hape dari jam 8 sampe sore, sedangkan yang cowo main sampe jam 4. (Informan 1) Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas mengungkapkan bahwa ia sebagai santriwati memiliki waktu untuk bermain handhone seminggu sekali pada hari sabtu dari jam 8 hingga sore, begitu juga santri laki-laki. Untuk fasilitas asrama informan 2 dapat menggunakan komputer namun aksesnya terbatas dan tetap harus melalui perizinan. 8. Alasan Memilih Pesantren Kelima Informan memberikan alasan mengapa mereka memilih pesantren tersebut untuk melanjutkan pendidikan, kelima informan memiliki jawaban beragam namun mayoritas menjawab karena faktor orang terdekat seperti teman dan keluarga. Seperti informan 1 yang memilih pesantren tersebut karena sudah familiar sejak kecil. “Tadinya mau di jawa timur yang salafi tapi kitabnya kuat banget kan ya takutnya susah buat ngejar materi. (Informan 1) Berdasarkan kutipan wawancara informan 1 di atas menceritakan alasannya masuk pesantren didasari Pondok tersebut milik teman orang tuanya sehingga sudah familiar dan dekat dari rumah. Untuk alasan lainnya ketika tingkat SMA ia takut dengan pergaulan yang ada di SMA biasa karena banyak rumor buruk tentang sekolah biasa. Alasan informan 1 memilih pesantren modern di daerah cirebon karena jika salafi ia harus sangat mengejar 66 materi terkait kitab dan hafalannya yang banyak dan rumit. Sama hal-nya dengan informan 1, yang dipengaruhi orang terdekat informan 4 juga dipengaruhi kelompok pertemanan. “kalo smp yaa sirkel aku kan pada pengennya masuk pesantren ya jadi kebawa pengen pesantren gitu (Informan 4) Berdasarkan kutipan wawanacar informan 4 di atas ia mengaku memilih pesantren tersebut karena kelompok pertemanannya yang kebanyakan meneruskan pendidikan di pesantren tersebut, setelah itu ia mulai nyaman dengan sistem pendidikan di pesantren hingga ia



meneruskannya sampai kuliah. Sama hal-nya dengan informan 4 yang dipengaruhi orang terdekat, informan 5 juga dipengaruhi keluarga. “mungkin karena gak terlalu jauh ya dari rumah terus karena saudara juga disitu. (Informan 5) Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 5 di atas mengatakan alasannya karena tidak terlalu jauh jaraknya dari rumah dan banyak saudara sepupunya yang bersekolah di pesantren tersebut. Berbeda dengan informan 1, 4 dan 5 informan 2 memilih pesantren tersebut karena faktor latar belakang keluarganya terutama ibunya yang merupakan single mom. “itu karena mama kan single mom jadi kaya mama kerja terus takut kalo aku di sekolah umum nanti takut dibawa-bawa pergaulan yang kesana gitu jadi mama tuh lebih percaya yaudahlah di pondok aja gitu jadi ada yang ngurusin terus agamanya juga bisa lebih diperdalam lagi gitu.. (Informan 2) Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas menyebutkan jika ibunya merupaka single mom sehingga muncul kekhawatiran jika ibunya tidak dapat mengawasi terutama jika lingkungan SMA negatif dan menyebabkan informan 2 terbawa pergaulan, sehingga ibunya memilih pesantren didasari keyakinan dan kepercayaan bahwa informan 2 akan aman dan dapat belajar ilmu agama lebih intens atau dalam. Sama hal-nya dengan informan 2 yang dilatarbelakangi keunggulan pesantren, informan 3 juga berpendapat demikian. “kalo dari aku yaa karena aku mau disitu dan bagus emang dari segi pendidikannya, udah terkenal jugaa jadi orang tua yakin. “ (Informan 3) Berdasarkan kutipan wawancara di atas alasan informan 3 memilih pesantren tersebut karena sudah bagus dari segi pendidikan dan akreditasi sehingga meyakinkan orang tuanya untuk informan 3 dapat bersekolah di pesantren tersebut. Dari uraian kelima informan dapat dilihat beragam alasan yang berbeda yang memberikan pengaruh kepada mereka terkait impresi dan harapan dalam menjalani pendidikan di pesantren dan berhubungan dengan seberapa lama mereka menjadi santriwati. Tabel 4.4 Pengetahuan Informan Tentang Pesantren dan Santriwati 67 Deskripsi Reiysa Via Tyas Lulu Anin Tipe Pesantren Informan Modern sedikit tradisional Modern Modern Modern Modern Pemahaman Pondok Pesantren Tradisional dan

Modern Tradisional : bahasa jawa, fasilitas tidak lengkap, kitab kuning
Tradisional : minim organisasi dikalangan santri Tradisional bahas kitab
kuning Tradisional : ziarah, tradisi, istilah lain Tradisional bahas
kitab kuning Sistem Pembelajaran Di Pesantren Campur santri laki-
laki dan putri dalam belajar bersama kyai Dipisah (Jauh) Dipisah (Jauh)
Dipisah (Jauh) Digabung dan dipisahkan pembatas di tengah ruangan Aturan
Pesantren Terhadap Santriwati Izin laki-laki lebih longgar, waktu bermain
hp laki-laki lebih lama, hukuman laki-laki lebih berat. Santri putri
tidak diperbolehkan keluar hanya bisa titip OSIS sedangkan laki-laki
bebas Tidak gadget, dilarang keluar pesantren Waktu keluar terbatas,
tidak ada gadget Tidak ada gadget, pacaran Perbedaan Aturan Santri
Laki- laki dan Perempuan Hukuman putra lebih berat, perizinan lebih
bebas, jam akses gadget lebih lama laki-laki bebas untuk keluar tanpa
perlu wakil Tidak tahu Tidak tahu Waktu keluar santri laki- laki
lebih lama Lingkungan Pesantrennya dengan Film Hati Suhita Sama
Berbeda Berbeda Berbeda Berbeda Penggunaan Fasilitas dan Teknologi Dapat
waktu bermain gadget seminggu sekali (waktu dibatasi) Wartel dibatasi Hp
jadul untuk komunikasi Fasilitas asrama laki- laki lebih lengkap,
diwakili ustadzah jika ingin telepon Dibantu ustadzah untuk SMS Alasan
Memilih Pesantren Familiar (Keluarga) Single Mom (Keluarga) Kemauan diri
sendiri Terpengaruh pertemanan (Pergaulan) Dekat dari rumah (dipaksa
keluarga) Sumber : Olahan Peneliti 68 4.2.4. Pemahaman Informan Terkait
Kesetaraan Gender Karakter Alina Suhita Dalam Film Hati Suhita 1.
Pemahaman Kesetaraan Gender Kelima informan memberikan pemahaman mereka
terkait Kesetaraan Gender itu seperti apa, kelima informan memiliki
pemahaman beragam namun mayoritas berpendapat kesetaraan gender merupakan
kondisi dimana perempuan dan laki-laki mendapat kesempatan dan peluang
sama di masyarakat kecuali Informan 1 yang memiliki pendapat bahwa
perempuan berhak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri walau harus
menentang tradisi atau stereotipe di masyarakat. “walaupun ada beberapa
hal yang tetap dominan laki-laki tapi contohnya kaya satu sisi

perempuan itu gak harus nikah, kan ada yang bilang cowo cewe harus nikah kalau misalkan udah gede nanti keburu tua. Kalo menurutku bukan hal yang harus dipaksakan untuk sekarang apalagi kalo zaman dulu perempuan itu kan mau gak mau harus nikah mereka juga gak bisa bebas untuk kasih opini mereka.. Misal suaminya nih kerjanya kurang bagus jadinya mereka gak punya kekuatan untuk bantu mereka, kalau misal kita gak mau nikah akan jadi omongan yang kurang baik padahal kaya emang kenapa kita sebagai perempuan gak mau menikah, karena gak semua orang punya opini yang sama soal pernikahan dan kita gak ada yang tau apakah bisa jadi orang tua yang baik atau kita punya anak suami kita bukan ayah yang baik kita kan gak mau tanggung resiko itu, apalagi harus ngorbanin anak-anak. Ini karena reiyasa juga si punya pikiran gak mau nikah, itu sih pokoknya. (Informan 1) Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 di atas yang mengaku sangat tertarik dengan topik pembicaraan seperti ini dan ia juga menyadari bahwa di beberapa aspek laki-laki memang lebih dominan dibandingkan perempuan. Namun ia punya pemikiran bahwa perempuan tidak harus selalu dituntut masyarakat dalam berbagai hal seperti pernikahan karena menurutnya perempuan yang belum menikah ketika usia matang akan mendapat stereotipe buruk di masyarakat seperti “Perawan Tua”. Menurut informan 1 pernikahan bukanlah suatu hal yang bisa dipaksakan karena memerlukan berbagai kesiapan mulai dari finansial hingga fisik, menurutnya banyak perempuan yang menjadi kurang atau tidak berdaya setelah menikah karena keterbatasan peran dan ekonomi sehingga membatasi karir atau gerakannya. Informan 1 merasa tidak masalah jika perempuan memilih untuk tidak menikah karena perempuan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus dipandang rendah oleh masyarakat, perempuan seharusnya dapat melawan stigma negatif itu dan masyarakat haruslah mengerti kondisi tersebut. Oleh sebab itu informan 1 memiliki pemikiran untuk tidak ingin menikah. Berbeda dengan informan 1, informan 2 memiliki pemahaman kesempatan perempuan dalam menjadi seorang pemimpin. 69 “jadi menurut aku sebenarnya kesetaraan gender

itu gak melulu harus laki- laki yang jadi pemimpin, gak melulu laki-laki yang harus ngerjain. Kita sebagai perempuan pun juga bisa gitu jadi pemimpin, jadi menurut aku orang-orang gak seharusnya bilang cewe tuh gak bisa jadi pemimpin, karena udah dicontohin dalam film hati suhita ini. Kalo alina bisa kok jadi pemimpin pesantren gitu.

“ (Informan 2) Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 di atas memiliki pemahaman bahwa kesetaraan gender merupakan kondisi dimana tidak semua tugas atau kepemimpinan diatur oleh laki-laki namun perempuan juga dapat melakukannya dan menjadi pemimpin bahkan skala besar, hal ini lebih lanjut disampaikan informan 2 menggunakan contoh Alina Suhita sebagai pemimpin pesantren dalam film. Sama halnya dengan informan 2 terkait kepemimpinan, informan 4 terkait kesempatan dan peluang yang sama. “kesetaraan gender menurutku semua orang punya hak dan kesempatan tanpa membedakan gender baik untuk berpendapat salah satunya itu.

“ (Informan 4) Berdasarkan kutipan wawancara informan 4 di atas kesetaraan gender menurutnya adalah kondisi dimana semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama tanpa membedakan gender salah satunya kesempatan dalam berpendapat atau beropini. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga demikian terkait kesempatan dan peluang. “mungkin kaya lebih ke mendapatkan hak nya sesama manusia untuk berpartisipasi di masyarakat dalam pendapat dan peluang. (Informan 5) Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas menurutnya kesetaraan gender kondisi saat manusia mendapatkan hak yang sama untuk berpartisipasi di masyarakat seperti mengemukakan pendapat dan mendapatkan peluang. Berbeda dengan informan 2, 4 dan 5 Informan 3 memiliki pemahaman bahwa jika ada laki-laki lebih baik laki-laki yang menjadi pemimpin. “menurutku kesetaraan gender tuh penyamaan perempuan sama laki-laki, menurutku kesetaraan gender di pondok aku itu gak bisa dibandingin soalnya kita gak bisa dibandingin sama laki-lakinya gitu. Kita juga sering dikasih tahu jihad sama ustadz disana kalo misalkan “ketika masih ada laki- laki ya yang pantas jadi pemimpin ya laki-lakinya kenapa harus kita dalil islam tapi sebenarnya dalam

islam gak ada larangan buat kita seorang perempuan untuk jadi pemimpin, tapi sebaiknya kalo masih ada laki-laki ya kenapa gak laki-laki gitu.”

(Informan 3) Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas ia berpendapat bahwa kesetaraan gender merupakan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan, namun menurutnya berdasarkan ajaran selama menjadi santriwati ia tidak dapat membandingkannya dengan laki-laki. Hal ini didasari ustadz pesantren informan 3 selalu memberikan nasihat jika 70 masih ada laki-laki yang pantas menjadi pemimpin lebih baik laki-laki dan kenapa harus perempuan. Namun menurut informan 3 dalam islam juga tidak ada larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin namun ia menambahkan jika masih ada laki-laki lebih baik laki-laki. Dari uraian kelima informan di atas dapat dikaitkan pemahaman mereka terkait kesetaraan gender yaitu persamaan hak, kesempatan, berpendapat, beropini dan tampil di publik. Yang terlihat berbeda disini yaitu informan 3 karena lebih mengutamakan laki-laki untuk jadi pemimpin. Dikaitkan dengan teori konsep yaitu terkait kesetaraan gender yaitu kelima informan ingin melawan stereotipe negatif supaya perempuan dapat berkarir dan menentukan pilihan hidup tanpa merasa terintimidasi oleh gender lain. Hal ini akan mempengaruhi pemaknaan informan terkait bagaimana model atau pesan kesetaraan gender yang disampaikan Alina Suhita.

2. Perilaku Alina Suhita Terkait Kesetaraan Gender

Kelima informan memberikan pemahaman mereka terkait tindakan mana yang menunjukkan pesan kesetaraan gender yang disampaikan melalui Alina Suhita dalam Film Hati Suhita. Mayoritas menjawab ketika Alina sedang menjadi pemimpin atau bertanggung jawab terhadap pesantren yaitu Peran Publik kecuali Informan 1 dan 2 tidak hanya pemimpin namun juga fokus saat Alina dalam peran privat yaitu Istri dan Menantu.

“kaya cewe bisa kerja kok walau menikah nah itu digambarkan alina dengan jadi pemimpin pesantren, berani buat ngutarain opini soal yang dia rasain, pendapat sama mertua. Di satu sisi itu sangat secure sama drinya sendiri gitu kaya dia tuh tau cara ngejaga dirinya sendiri gitu biar gak kenapa- kenapa dan dia bisa nunjukin kalo

oke-oke aja dan bisa ngejaga diri sendiri. dia ngejaga dirinya dengan baik pokonya dia tuh bertingkah dengan kepala dingin keren sih itu. Karena image santri dan sesuai dikemas dengan karakter santri. (Informan 1) Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas melihat tindakan yang dilakukan Alina untuk kesetaraan gender yang ingin disampaikan saat ia menjadi pemimpin pesantren, berani untuk mengungkapkan hal yang dirasakan. Selain itu informan 1 juga menambahkan bahwa Alina merupakan karakter yang dapat menunjukkan bahwa dirinya aman dengan memiliki benteng pertahanan penguasaan emosi yang baik dan tidak terpengaruh oleh berbagai masalah yang ada, hal ini ditunjukkan melalui Alina yang tenang saat mendapati Gus Birru masih mencintai atau berhubungan dengan mantannya. Menurut informan 1 tidak semua orang dapat bertindak dengan kepala dingin seperti Alina, informan 1 merasa bahwa ini merupakan karakter dengan image santriwati yang ditampilkan Alina dalam film. Sama halnya dengan informan 1 yang melihat melalui dua sisi peran Alina, informan 2 melihat tindakan Alina dari sisi istri yang rela berkorban untuk suaminya. 71 “ketika dia memimpin dengan sabar, maksudnya kalo misalkan dia egois harusnya mikirnya suaminya yang harusnya memimpin gitu kan karena ini kan pondoknya dia bukan pondoknya alina. Berarti itu tuh lebih ke sifat legowonya aja sih, kaya dia rela untuk berkorban masa depannya dia. “ (Informan 2) Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas menjelaskan tindakan alina yaitu ketika mengambil alih kepemimpinan pesantren dengan sabar dan tanggung jawab, seharusnya menurut informan 2 Alina dapat bersikap egois dengan tidak mengambil peran tersebut namun yang dia lakukan malah bersikap legowo dan rela mengorbankan masa depan atau karir impiannya dan semua itu ia lakukan karena rasa tanggung jawab sebagai istri dan juga menantu. Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan 3 merasa ketika Alina mengkampanyekan pesan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam film. “saat mengkampanyekan pesan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan kak. (Informan 3) Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas ia merasa ketika Alina sedang menampilkan dialog

terkait kesetaraan gender di pesantren yang ia pimpin, seperti ketika santri putra dan putri akan dapat kesempatan belajar dan fasilitas yang sama, santri perempuan yang dilatih untuk berpendapat sebagai pondasi ketika mereka memulai hidup rumah tangga dan ide kreatif Alina untuk Pilot Testing saat bagian penyampaian kesetaraan gender. sama halnya dengan informan 3, menurut informan 4 saat Alina memimpin pesantren. “yang di film itu menurutku tentang pendapat pilot projectnya si alina, kan si alina ini akhirnya yang memimpin pesantren kan bukan si gus birru kalo menurut aku itu juga sih kesetaraan gender kan cewe boleh memimpin gitu kalo aku ingetnya itu. kalo menurut aku iya juga sih bisa handle semuanya, pesantren iya keluarga iya gitu. (Informan 4) Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas yaitu ketika Alina mengambil alih pesantren dari Gus Birru dan saat Alina memiliki inovasi baru untuk pesantren salah satunya Project untuk promosi pesantren. Menurut informan 2 tindakan Alina dalam memegang tanggung jawab rumah tangga dan pesantren juga menunjukkan kesetaraan karena membuktikan bahwa perempuan dapat bekerja seimbang dan maksimal di berbagai peran. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 merasa ketika Alina saat menjadi pengajar di pesantren. Seperti kutipan wawancara informan 5 yaitu ketika Alina sedang menyampaikan pelajaran atau gagasan yang memiliki hubungan dengan kesamaan santri laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan hak dan kesempatan berpendapat, informan 5 juga memiliki pandangan ketika Alina sangat fokus dalam memimpin pesantren dengan menghadirkan inovasi dan kebaruan bagi pesantren. 72 3. Alina Menggambarkan Kesetaraan Gender Kelima Informan berpendapat apakah pemahaman kesetaraan gender menurut mereka tergambar Tokoh Alina Suhita, mayoritas merasa digambarkan melalui karakter Alina kecuali Informan 5 yang merasa kurang karena Alina terlalu penurut. “kalo menurut aku ada tapi kayanya sedikit deh karena dari alina nya sendiri kaya terlalu diem gitu loh kaya yaudah manut aja gitu, tapi di sisi lain juga bisa ngutarain itu. (Informan 5) Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas ia merasa bahwa memang terdapat kesetaraan

gender yang ia pahami dalam Alina seperti dapat mengutarakan sesuatu dengan berani dan jujur namun terkadang Alina bersikap terlalu penurut dan tidak dapat selalu membantah suaminya Gus Birru jika dibentak atau disalahkan. Berbeda hal-nya dengan informan 5, informan 1 melihat pemahamannya tergambar melalui Alina. “digambarkan banget sih kak karena alina sering banget membuat keputusan yang sebenarnya diragukan oleh banyak orang kaya abahnya itu sempet ragu sama projectnya alina terus akhirnya sukses kan nah kaya gitu sih. (Informan 1) Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas mengatakan bahwa digambarkan dengan alasan Alina seringkali memiliki ide atau gagasan baru yang masih diragukan banyak orang namun pada akhirnya ia terus berjuang dan merealisasikan hal tersebut sehingga membuahkan hasil baik. Sama hal-nya dengan informan 1, informan 2, 3 dan 4 beanggapan hal serupa. “iya sih digambarkan. (Informan 2) “tergambar sihh kak iya. (Informan 3) “iya tergambar sih dari peran-peran dia di film itu. (Informan 4) Seperti kutipan wawancara di atas ketiga informan sepakat bahwa pemahaman kesetaraan gender menurut mereka tergambar melalui Alina Suhita yang dibuktikan dengan peran-peran Alina dalam film serta gagasan yang dimilikinya untuk sebuah kebaruan.

4. Kesetaraan Gender yang Diperjuangkan Alina Kelima informan berpendapat terkait kesetaraan gender seperti apa yang diperjuangkan Alina dalam film Hati Suhita, kelima informan memiliki jawaban beragam namun mayoritas memiliki keterkaitan dengan kehidupan Rumah tangga Alina, kecuali 73 Informan 5 yang memiliki pendapat tentang edukasi perempuan di pesantren melalui kepemimpinan. “lebih ke mengedukasi perempuan di pesantren kali ya yang ditunjukkan melalui kepemimpinannya itu. (Informan 5) Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas lebih fokus pesan yang diperjuangkan Alina terkait edukasi perempuan di pesantren khususnya santriwati jika perempuan dapat memimpin dan berkontribusi lebih dalam kehidupannya dan masyarakat. berbeda dengan informan 5, informan 1 lebih mengarah kepada perjuangan Alina dalam mempertahankan rumah tangganya. “kalo dipikir-pikir tetep ada perbedaan lah antara kita, bisa nih setara dengan lain apapun sendiri

tapi tetep butuh orang lain bisa powerfull tapi gak menggebu-gebu kaya gua nih setara dengan cowo tapi dia menunjukan. Ada istilah maskulin dan feminim ya kalo dipikir-pikir itu feminim itu kaya mau sekuat apapun kita tapi tetep butuh orang disamping kita suaminya dia itu harusnya sahabat dia. Dalam hal komunikasi rumah tangga itukan hal yang perlu diperjuangin pernikahan gak ada yang mudah dan itu 2 orang jadi kita butuh saling berjuang dari segi suami dan istri. Dari segi kehidupan rumah tangga lebih utama dari segi pendidikan. Karena aku relate dengan keadaan aku di pesantren yang adil dan gak ada perbedaan. “ (Informan 1) Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas mengungkapkan bahwa dalam pesantren untuk hak terkait ilmu dan materi pelajaran semuanya sudah setara namun informan 1 juga sadar bahwa antara laki-laki dan perempuan tetap memiliki batasan. Perempuan dapat menunjukkan kesetaraan gender dengan cara lain dan tidak selalu menggebu-gebu. Dalam hal ini informan 1 melihat Alina sebagai mau sekuat apapun dia tetap membutuhkan orang lain disampingnya contohnya saat Alina berbagi masalah rumah tangga dengan sahabatnya Alina juga membantu perempuan untuk lebih berani berbicara. Dan menurut informan 1 yang diperjuangkan Alina ialah rumah tangga karena pernikahan membutuhkan komunikasi 2 arah dan berjuang bersama, Alina dapat membantu orang lain menyelesaikan masalah disaat rumah tangganya tidak baik-baik saja. Menurut informan 1 hal ini yang di highlight karena untuk masalah pesantren ia merasa adil dan tidak ada perbedaan yang terlihat dan ia pun juga mengalami hal tersebut jadi menurutnya segi rumah tangga lebih di fokuskan dibandingkan perjuangan di pendidikan dalam film ini. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga lebih fokus pada perjuangan Alina dalam mempertahankan rumah tangganya. “kesetaraannya gak melulu perempuan itu dibawah laki-laki bisa aja perempuan itu memimpin menjadi ketua dengan karakter alina. (Informan 2) Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas menurutnya film Hati Suhita lebih dominan pada bagaimana Alina mempertahankan rumah tangganya, yang dimaksud 74 informan

2 disini adalah perjuangan yang Alina lakukan untuk memenangkan hati suaminya walau ada wanita lain yaitu rengganis dengan mempertahankan rumah tangganya dan menjadi seorang istri yang baik. Untuk kesetaraan gender lainnya informan 2 merasa Alina sudah melakukannya dengan bukti bahwa ia dapat menjadi pemimpin dan perempuan tidak harus selalu dibawah laki-laki. Sama hal-nya dengan informan 2, informan 3 yang melihat melalui perjuangan Alina memimpin pesantren tanpa peran suaminya. “menurutku karena dia dipercaya buat memimpin pondoknya jadi karena dia dikasih kepercayaan jadinya dia harus menjalaninya nah disamping itu juga gak mempermasalahkan posisi suaminya mau suaminya ikut atau enggak dalam pesan tersebut tersirat kalo misalkan suaminya harusnya peka kok bisa membiarkan istrinya jadi pemimpin pondok padahal dia seorang perempuan gitu lebih ke harusnya suaminya bisa lebih ngertiin dia. (Informan 3) Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas yang menyimpulkan karena Alina diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin pesantren maka ia harus menerimanya, namun di sisi lain Alina tidak mempermasalahkan kehadiran Gus Birru dalam urusan pesantren, yang menurut informan 2 seharusnya Gus Birru bisa lebih sadar dan memberi perhatian kepada Alina serta tidak lepas tanggung jawab. Informan 2 merasa bahwa seharusnya perempuan seperti Alina bisa lebih dimengerti suaminya, sehingga yang Alina perjuangkan adalah tanggung jawabnya sekaligus bagaimana cara untuk mempertahankan rumah tangga terutama mendapatkan perhatian suaminya. Sama hal-nya dengan informan 3, informan 4 memiliki pemahaman serupa. “dia memperjuangkan rumah tangganya, terus memperjuangkan pesantrennya juga ya kan memimpin juga terus hmm kehidupan pernikahannya. (Informan 4) Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas menurutnya Alina memperjuangkan keutuhan Rumah Tangganya dengan Gus Birru di sisi lain ia juga berjuang untuk memimpin pesantren dengan baik. Dengan kata lain yang Alina perjuangkan adalah wanita yang memiliki kemampuan dan kompetensi dapat berperan seimbang di dua peran baik dengan atau pun tidak ada bantuan dari lelaki. 5. Penerimaan Preferred Reading Kelima informan

berpendapat apakah mereka setuju bahwa kesetaraan gender tidak harus ditunjukkan secara menggebu-gebu dan memojokan salah satu gender, namun dapat ditampilkan melalui karakter Alina Suhita yaitu sesuai preferred reading dimana perempuan dengan kompetensi dan keahlian seperti Alina Suhita dapat mengambil peluang dan kesempatan apapun namun tetap mengetahui batasan yang memang dimiliki sebagai kodrat seperti butuh orang lain untuk bercerita, lebih emosional dan menggunakan 75 perasaan. Informan 1 merasa bahwa kesetaraan gender dapat disampaikan dengan model seperti ini. “jujur setuju sih karena kalo kita lihat alhamdulillahnya hak-hak kita mirip laki-laki walaupun secara fakta gak semirip itu tetep ada perbedaan tapi kita gak terlalu ngerasain perbedaannya gitu loh masih bisa tetep maju dan bersuara walau tetep beda. Kita gak bisa maksain lebih baik dari laki-laki mungkin secara emosional iya walaupun dari segi tenaga fisik kita gak bisa setara sama mereka pasti masih ada titik lemahnya kan itu suatu hal yang gak bisa beerubah mau kita perjuangan apapun segi fisik kita gak bakal bisa. (Informan 1) Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas menyatakan setuju dengan penggambaran Alina karena memang perempuan tetap memiliki batasan dibalik semua kemampuannya seperti keterbatasan kekuatan fisik dan emosional. Namun saat ini kondisinya sudah lebih baik di mana masyarakat sudah menerima perempuan untuk tampil dominan di publik. Sama hal-nya dengan informan 1, informan 4 juga demikian. “iyaa kalo menurut aku sih setuju ya karena alina tadi juga pembawaanya lebih tenang dan kalem gitu terus juga ini kental sama budaya jawa yang identik sama perempuan ber tata krama santun. (Informan 4) Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas yang melihat kesetaraan gender dapat disampaikan dengan karakter yang tenang dengan unsur budaya Jawa dan tetap memperhatikan adat sopan santun perempuan Indonesia. sama hal-nya dengan informan 4, informan 5 yang menilai pentingnya wanita dengan sopan santun. “aku sih setuju yaa karena gak selalu harus terburu-buru kita juga pelan- pelan gitu kan kalo di pesantren lebih ke sopan santunya yaa karena gak boleh ngelawan sama atasannya atau yang lebih tua gitu..

“ (Informan 5) Dalam kutipan wawancara informan 5 di atas merasa kesetaraan gender tidak harus disampaikan secara terburu-buru dan menampilkan karakter negatif perempuan namun sebaliknya yang terlihat dalam film ini adalah karakter positif perempuan yang dapat berpengaruh tanpa harus terlihat keras. Berbeda dengan informan 1, 4 dan 5, informan 2 memiliki pemahaman tersendiri terkait film dengan tema ini. “iyaa aku setuju sih yaa tapi gak semua film kayanya works dengan model karakter Alina gitu deh. Karena budaya Indonesia sendiri masih banyak yang patriarki gitu. Jadi boleh boleh aja sih kesetaraan gender dikemas dengan jelas gitu kaya gadis kretek gitu kan. Kalo menurut aku yang kaya gitu lebih ngena sih. Terus karena film tersebut kan adat jawa ya kayanya kalo pake POV perempuan dari suku lain atau strata ekonomi yang lebih beragam itu kan juga berpengaruh yaa. (Informan 2) 76 Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas ia merasa sepemikiran dengan kesetaraan gender versi Alina, namun ia memiliki pemikiran lain bahwa tidak semua film dengan pesan ini akan berhasil dengan pengemasan karakter seperti itu dikarenakan keragaman budaya dan keluarga di Indonesia. sehingga ia menyarankan untuk melihat model kesetaraan gender melalui berbagai sudut pandang seperti suku lain dan kondisi ekonomi karakter film tersebut. Berbeda dengan keempat informan di atas, informan 3 lebih mengutamakan lelaki yang jadi pemimpin. “ya bisa yaa itu karena dia juga pesannya perempuan juga bisa jadi publik figur. Untuk pemimpin tapi sebaiknya kalo masih ada laki-laki ya kenapa gak laki-laki gitu. (informan 3) Dalam kutipan wawancara informan 3 di atas ia menerima karakter Alina namun ia tetap memiliki pendirian bahwa lelaki yang masih bisa jadi pemimpin lebih baik lelaki dibandingkan perempuan. Jika dilihat dari jawaban kelima informan tidak semuanya setuju dengan pembawaan Alina dalam Film. Seperti informan 2 yang melihat tidak semua film dapat dikemas dengan karakter perempuan seperti Alina atau dapat disimpulkan masuk kedalam posisi negosiasi dan informan 3 yang lebih mendahulukan laki-laki sebagai pemimpin yang mana oposisi dari preferred reading. 6.

Film Hati Suhita sebagai Sosialisasi Kesetaraan Gender Kesetaraan gender dapat diwujudkan jika hilangnya bias gender dalam sebuah masyarakat atau budaya, bias gender merupakan pandangan tidak adil pada salah satu gender meliputi stereotipe, kekerasan pada perempuan dan beban kerja tidak seimbang. Dalam film Hati Suhita sesuai dengan preferred reading yaitu memperlihatkan kepemimpinan serta kemampuan perempuan dalam lingkungan pesantren otomatis mengarah pada mematahkan stereotipe bahwa perempuan tidak bisa memimpin atau lemah dan sebaliknya bahwa pemimpin tidak selalu harus laki-laki. Alina Suhita menjadi karakter yang memberikan sosialisasi bahwa bias gender dapat ditentang dengan karakter dan tokoh Alina Suhita. Dalam hal ini terlihat bagaimana pemaknaan informan terkait pesan kesetaraan gender yang ingin disampaikan sutradara berdasarkan preferred reading yang sejalan dengan konsep bias gender, film ini bermaksud meluruskan komponen dalam bias gender. Film ini memiliki pesan untuk meluruskan stereotipe seperti perempuan dapat menjadi seorang pemimpin, perempuan dapat mengontrol emosi dengan baik, perempuan dapat memberikan gagasan yang inovatif, perempuan dapat merubah tradisi atau kebiasaan dan perempuan dapat bertanggung jawab dalam mengerjakan hal besar. Semua itu terlihat melalui scene yang menunjukkan cara dan gaya Alina dalam menjadi seorang pemimpin sekaligus dalam lingkup pesantren dan rumah tangga. 77 Dalam konsep subordinasi dimana perempuan biasanya diberikan peran dibawah laki-laki namun di film ini perempuan dinarasikan sebagai tokoh kuat dengan menjadi seorang pemimpin yaitu Alina Suhita. Perempuan lainnya yaitu Rengganis juga diperlihatkan sebagai tokoh yang memiliki pengaruh dalam penulisan artikel pergerakan perempuan. Penonton juga melihat konsep lainnya yaitu kekerasan berbasis gender dimana dalam bentuk kekerasan verbal yang dialami Alina oleh Gus Birru, Semua informan dominan menentang keras hal ini dan hal tersebut tidak sesuai dengan image atau gambaran seorang Gus di dunia nyata berdasarkan pengalaman informan. Dalam penelitian ini konsep kesetaraan gender dilihat melalui pandangan santriwati dalam ruang lingkup pondok pesantren dengan

nilai-nilai islam dan budaya Jawa. Alina merupakan feminis namun tetap memegang teguh nilai islam ditambah dengan kentalnya budaya jawa. Posisi pemaknaan dominan berada pada informan 1, 4 dan 5. Informan 1 melihat Alina sebagai perempuan yang menentang stereotipe dan subordinasi, terlihat dari informan 1 yang mengaggumi perempuan yang dapat menjadi pemimpin seperti Alina, informan 1 juga melihat kemampuan Alina contohnya dalam hal membuat keputusan dan beradu opini dan memperjuangkan gagasannya sehingga mematahkan stereotipe perempuan lemah dan tidak dapat bersuara. Dan melihat Gus birru bukanlah sosok pria yang digambarkan dalam pandangannya sebagai santriwati dan mematahkan stereotipnya bahwa Gus merupakan sosok idola dan idaman di pesantren. Informan 4 dalam pemaknaan dominan melihat Alina mematahkan stereotipe melalui perannya sebagai pemimpin pesantren dan menurutnya tidak harus pria namun perempuan juga dapat menjadi pemimpin. Informan 4 juga melihat karakter Alina merupakan bentuk perlawanan perempuan melawan stereotipe dengan kontrol emosi yang baik serta gaya pengambilan keputusan yang modern dan inovatif. Informan 5 juga melihat film ini sebagai bentuk perlawanan terhadap bias gender dalam hal subordinasi yang ia kaitkan dengan pengalamannya selama menjadi santriwati bahwa perempuan boleh menjadi ketua atau pemimpin dari sebuah panitia. Dimana sejalan dengan preferred reading dan pengalamannya sebagai santriwati oleh sebab itu informan 5 berada pada posisi dominan. Dalam konsep beban kerja tidak proporsional justru informan dominan menganggap hal tersebut tidak masalah selagi perempuan mampu dan memiliki kapasitas, mereka melihat hal tersebut sebagai bentuk partisipasi perempuan dalam masyarakat dan perekonomian keluarga. Informan 2 walaupun berada pada posisi negosiasi namun ia menyetujui bahwa film ini merupakan bentuk kesetaraan gender dengan menentang bias gender dalam hal stereotipe dan subordinasi. Yang mana informan 2 melihat Alina seorang pemimpin dibuktikan dengan Alina. Perempuan yang identik dengan peran dibelakang laki-laki dipatahkan melalui peran dominan Alina dalam film ini. Informan 2 juga beranggapan

perempuan dapat melakukan pekerjaan yang identik dengan laki-laki dengan sama baiknya bahkan lebih baik. Di sisi lain ia melihat Alina legowo dalam peran tersebut di mana 78 seharusnya hal ini merupakan kewajiban Gus Birru namun di sisi lain ia juga setuju bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang hebat. sementara yang oposisi sebaliknya yaitu informan 3 menyetujui adanya bias gender dan menganggap hal tersebut wajar serta menjadi kewajiban perempuan. Informan 3 tidak melihat hal tersebut sebagai perlawanan perempuan namun melihat stereotipe dan subordinasi sebagai pandangan hidupnya dimana lebih mengutamakan laki-laki dalam posisi sentral seperti pemimpin dan membatasi gerak perempuan. Ditunjukkan dengan pemaknaan lain informan yang melihat Alina sebagai pengajar hal ini diduga disebabkan oleh kehidupan di pesantrennya dimana ustadzah perempuan hanya berperan sebagai pengajar sedangkan pemimpin pondok pesantren di tiap cabangnya adalah laki-laki. Tabel 4.5.

Pemahaman Informan Terkait Pesan Kesetaraan Gender Deskripsi Reiyasa Via Tyas Lulu Anin Pemahaman Kesetaraan Gender Melawan Stereotipe negatif, kebebasan beropini dan menentukan pilihan bagi perempuan Perempuan dapat jadi pemimpin seperti Alina, tidak melulu laki-laki Penyamaan hak perempuan dan laki-laki, jika masih ada laki-laki lebih baik laki-laki yang memimpin (Jihad) Hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi Hak dan kesempatan partisipasi dalam masyarakat serta peluang Perilaku Alina Suhita Terkait Kesetaraan Gender Perempuan dapat bekerja walau sudah menikah, saat menghadapi Gus Birru, bertindak dewasa Memimpin dengan sabar, tidak egois dan legowo rela berkorban karena bukan pondoknya. Mengkampa nyekan pesan kesetaraan gender di lingkungan pesantren Pilot project Alina dan ide gagasan Alina untuk kemajuan pesantren Fokus pada pesantren ketika mengajar di kelas Alina Menggambarkan Kesetaraan Gender Sangat digambarkan Tergambarkan Tergambarkan Tergambarkan Tergambarkan tapi sedikit Alina terkadang masih banyak terlalu penurut Kesetaraan Gender yang Diperjuangkan Alina Kesetaraan gender tidak selalu menggebu-gebu, perempuan tetap memiliki batasan dan



rumah Perempuan tidak selalu dibawah, perjuangan rumah tangga Alina
Diberikan kepercayaan untuk mengurus pondok jadi harus menjalani, tidak
mempermasalahkan Rumah tangga, pesantren dan pernikahannya Edukasi
perempuan di pesantren dengan gaya kepemimpinanannya 79 tangga
suaminya ikut atau tidak dan seharusnya suaminya lebih peka dan
mengambil alih peran Alina Film Hati Suhita sosialisasi kesetaraan
gender Menentang stereotipe dan subordinasi, kekerasan berbasis gender
Menentang stereotipe dan subordinasi Memandang stereotipe sebagai hal wajar
Menentang stereotipe dan subordinasi Menentang stereotipe dan
subordinasi Penerimaan Preferred Reading Setuju karena dari segi
fisik perempuan memang berbeda dengan laki-laki namun tidak terlalu
merasakan perbedaan diskriminasi gender saat ini Setuju, tapi tidak semua
film cocok dengan karakter Alina. Bisa dimodifikasi melalui suku,
pekerjaan dan latar belakang lainnya yang ada di Indonesia Bisa tapi
Kalo masih ada laki-laki lebih baik laki-laki. Setuju, Alina tenang,
kalem, dewasa dan santun identik dengan budaya Jawa Setuju, lebih
tidak terburu-buru tetap harus mengutamakan sopan santun identik
dengan pesantren Sumber : Hasil Olahan Peneliti 4.2.5. Pemahaman
Informan Terkait Kesetaraan Gender Karakter Alina Suhita Dalam Film Hati
Suhita 1. Perempuan Dapat Berperan Seimbang Dalam Privat dan Publik
Kelima Informan memberikan tanggapan mereka terkait perempuan yang dapat
bekerja seimbang dalam peran privat dan publik seperti Alina Suhita,
kelima informan mayoritas berpendapat bahwa perempuan seperti itu merupakan
sesuatu yang keren. Informan 1 merasa Alina hebat karena di satu
sisi ia juga menghadapi masalah rumah tangga dengan Gus Birru. “aaaaa keren
bangett heheh jujur bisa mengatur waktunya dia terus mungkin itu jalan
dia biar lupain masalahnya sama gusnya yaah suatu hal keren banget
sih gak semua orang bisa manage keduanya. (Informan 1) 80 Seperti kutipan
wawancara informan 1 di atas yang mengakui bahwa hal tersebut keren
dan tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut, informan 1 juga
menambahkan bahwa mungkin alasan Alina melakukan semua peran dengan total

sebagai pengalihan untuk melupakan masalahnya dengan Gus Birru. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 berpendapat bahwa perempuan berhak mengambil peluang apapun namun tetap memperhatikan batasan. “setuju sih jadi kan kebanyakan orang mikirnya yang bisa ngelakuin pekerjaan berat sebagai ketua lah pemimpin itu Cuma laki-laki padahal perempuan juga bisa tapi sesuai batasan dan juga kemampuan diri kita gitu loh. (Informan 2) Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas bahwa ia setuju jika perempuan juga bisa memimpin dan melakukan pekerjaan laki-laki lainnya yang dinilai berat atau besar tanggung jawabnya namun perempuan tetap harus mengetahui batasan dan kemampuan dirinya. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga menyebutkan bahwa memang seharusnya dapat menjadi wanita karir dan mengurus keluarga. “ harusnya emang bisa handle semuanya sih mau jadi wanita karir handle keluarganya juga. (Informan 3) Seperti kutipan wawancara di atas bahwa menurut Informan 3 perempuan memang sudah seharusnya dapat bertanggung jawab ketika menjadi wanita karir namun juga tidak melupakan tugasnya sebagai dalam keluarga. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 merasa perempuan seperti itu merupakan sosok yang hebat dan keren. “kalo menurut aku perempuan kaya gitu keren sih bisa menyeimbangkan kehidupan pribadinya sama kehidupan pekerjaannya gitu ya. Amaze aja gitu bisa handle semuanya. “ (Informan 4) Seperti kutipan wawancara di atas bahwa menurut informan 4 perempuan yang dapat menyeimbangkan kehidupan pribadi dan kehidupan pekerjaan merupakan wanita yang hebat karena bisa bertanggung jawab dengan kedua peran tersebut. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 merasa hal tersebut tidak mudah dan tanggung jawabnya besar. “itu keren banget sih di sisi lain menjadi istri dari pemilik pesantren di sisi lain jadi kepala pesantren gitu kan. Jadi tuh di pesantren aku tadinya kyainya langsung yang jadi kepala pondoknya itu menantu pertama kyai tersebut terus beliau lengser jadinya anak keberapa itu ya laki-laki sampe sekarang terus jadi kepala pondoknya. (Informan 5) Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas bahwa Alina merupakan sosok yang keren karena selain menjadi menantu kyai ia juga menjadi

pemimpin pesantren yang diakui 81 Informan 5 kebanyakan dipimpin oleh laki-laki seperti pemimpin pondok pesantren informan 5. Dapat dilihat melalui pendapat kelima informan yaitu informan 1, 2, 4 dan 5 merasa hal tersebut sesuatu yang keren dan tidak semua orang dapat melakukan hal seperti itu namun menurut informan 3 bahwa itu keharusan yang dimiliki seorang perempuan dengan kata lain jika bisa menjadi wanita karir maka dia harus bisa menjadi wanita rumah tangga. 2. Kesempatan Kerja Bagi Perempuan Kelima informan berpendapat terkait kesempatan bekerja untuk perempuan seharusnya bagaimana, mayoritas informan menjawab perlu untuk perempuan memiliki karir dan pekerjaan sendiri. Informan 1 memiliki pengalaman pribadi karena keterbatasan ibunya dalam partisipasi ekonomi yang menjadi alasannya bahwa perempuan harus memiliki pekerjaan bahkan setelah berumah tangga. “Ya akhirnya kerasa gitu ketika kita bergantung sama pendapatan suami karena, aku jadi mikir kalo udah nikah jangan terlalu membebani lah buat kebutuhan diri sendiri udah bisa beli sendiri jadi dari suami bisa buat anak- anak aja. Daripada kalo kaya gini dari pandangan bunda gak pengen membebani suami tapi ya kita pengelurannya banyak sedangkan kita aja gak bisa kerja, jadi menurut reiyisa itu perlu based on experience. (Informan 1) Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas ia merasa bahwa keputusan ayahnya yang tidak mengizinkan ibunya bekerja sangat berdampak pada perekonomian keluarga, faktor banyaknya pengeluaran dan terbatasnya uang yang diberikan ayah informan 1 sehingga seringkali kurang. Sehingga ibu informan 1 hanya menggantungkan keuangan kepada suaminya dan itu membebani dia sebagai perempuan yang mengurus rumah tangga. Semua latar belakang ini membuat informan 1 memiliki tekad untuk bekerja dan menjadi perempuan yang mandiri dari segi finansial bahkan setelah menikah karena ia juga anak pertama yang kurang lebih mengerti kondisi ekonomi keluarganya ditambah nasihat sang ibu supaya jangan selalu bergantung kepada suami terutama dari segi keuangan dan jika memiliki uang sendiri akan lebih mudah terutama untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Sama halnya dengan



informan 1, informan 2 juga dilatarbelakangi kehidupan ibunya sebagai single mother atau ibu tunggal. “sebenarnya menurut aku harus tetap bisa kerja ya, karena kalau namanya laki-laki kan Cuma diambil sama dua hal kalo gak sama tuhan ya sama 82 perempuan lain kan. Gimana pun caranya si istri ini harus kerja biar pas ditengah jalan ada kejadian kaya gitu dia punya pegangan atau backup uang untuk anak-anaknya nanti. iya aku belajar dari pengalaman mamah sih. iya gak harus ketergantungan dan mengandalkan laki-laki. (Informan 2) Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas bahwa perempuan harus tetap bekerja meski sudah menikah, karena laki-laki bisa pergi kapan saja baik oleh kematian ataupun hal lainnya. Sehingga perlu sekali bagi informan 2 perempuan memiliki dana sendiri sebagai pegangan hidup baginya dan anak-anaknya dikarenakan pengalaman ibunya yang menjadi ibu tunggal membuatnya tidak ingin ketergantungan dan hanya mengandalkan laki-laki. Sama halnya dengan informan 5 wanita dapat bekerja apapun menyesuaikan kondisi dan kemampuannya. Dalam kutipan wawancara informan 5 bahwa untuk saat ini seharusnya perempuan bisa memiliki karir dan bekerja di banyak bidang seperti jurnalis dan pengusaha. Berbeda halnya dengan 3 informan 1,2 dan 5 informan 3 dan 4 memiliki pendapat bahwa jika perempuan ingin bekerja lebih baik meminta izin suami ataupun keluarga terlebih dahulu. “kalo kesempatan bekerja sebenarnya dalam islam wajibnya mengurus anak tapi ketika sudah kepepet atau emang diperbolehkan sama suaminya ya gak papa tetap harus dalam izin suami kalo sudah menikah. (Informan 3) Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas bahwa dalam islam kewajiban perempuan yaitu mengurus anak dan rumah tangga namun jika terdesak situasi tertentu dan jika diperbolehkan atau diberi izin suaminya boleh bagi perempuan untuk bekerja. Dengan catatan tetap meminta atau diberi izin. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga berpendapat demikian. “selama dia masih single oke kalo diizinkan sama oran tuanya. Kalo sudah menikah itu selama dia diizinkan sama suaminya selama dia bekerja. (Informan 4) Seperti kutipan wawancara

informan 4 di atas bahwa menurutnya tidak masalah wanita bekerja di manapun baik di kantor atau membuka usaha pribadi selagi diizinkan oleh orang tuanya jika belum menikah dan diizinkan suaminya jika sudah menikah. 3. Perempuan Mengormati Orang Tua Seperti Alina Kelima informan memberikan tanggapan terkait apakah perempuan harus menghormati suami dan keluarga seperti Alina Suhita, kelima informan menjawab bahwa penting bagi perempuan untuk memiliki perilaku seperti itu. Informan 1 berpendapat bahwa Alina hebat karena masih menjaga hati mertuanya walaupun Gus Birru 83 menyakitinya. Seperti kutipan informan 1 bahwa sangat penting perempuan dapat menghormati seperti Alina sangat perhatian dan menjaga hati mertuanya dengan baik, walau mertuanya sering menanyakan pertanyaan sensitif seperti kehamilan namun Alina tetap memberikan respon yang santai walaupun ia tahu rumah tangganya bermasalah. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 yang tetap bahwa seorang anak harus menghormati orang tuanya. Seperti kutipan wawancara informan 2 bahwa sebagai anak kita memang harus menghormati orang tua, apalagi dalam film tersebut mertua Alina merupakan sosok yang perhatian dan baik sehingga menurut informan 2 tidak semua perempuan bisa seperti itu baik dalam posisi menantu atau mertua yang baik seperti orang tua Gus Birru. Informan 3 merasa bahwa memang hukum anak harus patuh dengan orang tuanya. “setuju sih pasti itu karena hukumnya anak itu memang harus patuh dan hormat sama orang tuanya kan. (Informan 3) Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas bahwa ia merasa seharusnya anak memang hormat dengan orang tuanya karena hukum dimanapun seperti itu. Sama halnya dengan informan 4 kewajiban perempuan dalam menghormati akan bertambah jika sudah memiliki suami. Seperti kutipan wawancara informan 4 bahwa kewajiban kita yaitu menghormati orang yang lebih tua baik orang tua, tante atau om sebagai perilaku dasar orang yang lebih muda. Jika menikah maka tanggung jawab kita untuk menghormati orang seperti mertua dan suami jadi bertambah, dan mereka semua dapat dihormati dengan catatan tidak melanggar syariat islam. Sama halnya dengan informan 4,

informan 5 measa bahwa orang tua Gus Birru sangat baik sehingga haruslah dihormati. Seperti kutipan wawancara informan 5 bahwa orang tua Gus Birru yang sangat baik ditambah orang tua suami juga orang tua istri sehingga sebagai perempuan haruslah menghormati mereka. 4. Perempuan Dapat Mengambil Peluang Apapun Namun Tetap Memperhatikan Batasan Kelima informan berpendapat terkait perempuan dapat mengambil peluang dan kesempatan apapun namun tetap memperhatikan batasan dan kapasitas, kelima informan menjawab perlu sebagai wanita untuk mengetahui batasan dan kemampuan diri sendiri dalam menentukan keputusan. Informan 1 berpendapat bahwa memang tidak semua pekerjaan aman untuk perempuan. “betul karena contohnya gak semua pekerjaan itu bisa disamakan ada beberapa pekerjaan yang gak aman untuk perempuan seperti perusahaan kimia karena beresiko dan bahaya ngefek ke kitanya, nah itu suatu hal yang bisa dipahami terus juga kuli bangunan gak mungkin kita cewek bisa nguli, 84 jadi emang ada beberapa hal mau sesetara apapun kita laki-laki sama perempuan tetep ada batasnya. Kaya lagi hamil di kereta kita gak mungkin berdiri, bayar persalinan mesti pakai uang semuanya. Tapi ya setidaknya kita gak beda-beda banget lah. (Informan 1) Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas bahwa tidak semua pekerjaan aman untuk perempuan, banyak pekerjaan yang beresiko dan tidak aman untuk perempuan seperti di bidang kimia terpapar radiasi dan kuli bangunan. Informan 1 merasa laki-laki dan perempuan tetaplah ada batasannya dan membutuhkan satu sama lain khususnya dalam rumah tangga wanita membutuhkan laki-laki selama kehamilan hingga membesarkan anak. Sehingga wanita tetaplah memperhatikan batasan tersebut. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 menyadari kemampuan fisik perempuan terbatas. “iyah setuju, karena memang kadang kemampuan fisik kita terbatas harus tetap tahu diri dan kapasitas kita sekiranya gak mampu yaa jangan diambil. (Informan 2) Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas menyadari bahwa kemampuan fisik perempuan seringkali terbatas sehingga penting untuk mengetahui batas kemampuan, jika merasa tidak mampu lebih baik jangan dipaksakan. Sama halnya dengan

informan 2, informan 3 berpendapat hal tersebut tidak dibatasi. “ya apa aja bisa kita ambil tapi balik lagi ke tadi itu sebenarnya gak dibatasi ya dikira-kira aja dalam islam gak dibatasi sebenarnya juga . (Informan 3) Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas bahwa dalam islam tidak dibatasi gerak perempuan namun semua keputusan tergantung diri sendiri sehingga kembali lagi, penting untuk memahami kapasitas dan batasan. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 berpendapat serupa. Seperti kutipan wawancara informan 4 bahwa memang setiap orang memiliki kapasitas dan batasan masing-masing sehingga tidak semuanya mampu dilakukan. Sama halnya dengan informan 5 berkata perempuan dan laki-laki bisa bekerjasama beriringan. Seperti kutipan wawancara informan 5 bahwa perempuan dapat bekerjasama dengan baik bersama laki-laki dalam bidang apapun. 5. Sikap Patuh dan Santun Namun Tegas Saat Situasi Tertentu Kelima informan memberikan pendapat terkait apakah perempuan harus memiliki sifat yang lembut, sopan dan patuh namun tegas di situasi tertentu seperti Alina Suhita. kelima informan mayoritas menjawab perlu supaya tidak di remehkan atau dipandang sebelah mata. Menurut informan 1 bahwa Alina Suhita cocok memiliki sifat itu terutama untuk menghadapi suaminya. 85 “iyaa hehehe setuju banget soal alina jangan sampe kita dipojokin sama situasi, Jangan sampe kita direndahin sama suami sendiri ya kasihan lah, kita semua pantes untuk bela diri sendiri. Jangan sampe terpuruk dan diinjek-injek dan harus bisa bangkit. (Informan 1) Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas bahwa Alina dan perempuan lainnya jangan sampai terpojok atau direndahkan orang lain, informan 1 memberikan contoh terkait tindakan Alina untuk melindungi diri dari Gus Birru dengan cara yang berani dan selalu bangkit dengan kata lain perempuan butuh sikap seperti ini untuk melindungi diri dan tidak dipandang rendah. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 berpendapat perempuan harus bisa menyesuaikan diri ketika ingin bertindak. “iya harus jadi maksudnya jangan yang terlalu lembek jangan juga terlalu keras sesuaiin aja sama kondisi dan situasi yang lagi dialamin. (Informan 2) Seperti kutipan

REPORT #22114107

wawancara informan 2 di atas bahwa menjadi perempuan tidak boleh terlalu lemah atau cengeng namun juga jangan terlalu keras hingga kasar, sebagai perempuan baiknya melihat situasi dan kondisi jika ingin bertindak atau berperilaku. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 merasa itu hak kita sebagai perempuan. Seperti kutipan wawancara informan 3 bahwa itu adalah hak kita sebagai perempuan selagi menyesuaikan konteks dan situasi. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 merasa tidak hanya perempuan namun laki-laki juga. “kalo menurut aku iya sih dan menurut aku gak Cuma perempuan sih, cowok juga sama harus seperti itu. (Informan 4) Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas bahwa sifat seperti itu tidak hanya dimiliki perempuan namun laki-laki juga harusnya memiliki sikap seperti itu. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 yang merasa perempuan dapat direndahkan atau dikucilkan jika tidak memiliki sikap seperti itu. “menurut aku perlu bersikap seperti itu karena kalau enggak kita bisa diremehin mungkin ya. (Informan 5) Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas bahwa sangat perlu untuk bersikap seperti itu guna melindungi diri supaya tidak direndahkan atau di sepelekan. 6. Perilaku Alina Yang Menggambarkan Rasa Hormat (Suami dan Mertua) 86 Kelima informan memberikan deskripsi perilaku Alina Suhita yang seperti apa yang menggambarkan rasa hormatnya kepada keluarga dan suaminya, mayoritas informan menjawab ketika Alina mengurus mertuanya dan memegang tanggung jawab pemimpin pesantren dengan baik. Mayoritas informan juga merasa bahwa Gus Birru suami yang tidak baik untuk dihormati walaupun begitu Alina tetap bersikap baik. Informan 1 berharap Alina tidak memafkan suaminya dan lebih memilih untuk Alina bercerai dengan Gus Birru. “Reiysa paling gak setuju di hubungan kalo salah satu dari mereka nge treat salah satunya dengan gak baik karena gak banget atau masih selingkuh dan masih sayang sama orang lain. Kalo bisa reiysa yang ngurus surat cerainya ihh kalo perlu. (Informan 1) Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas bahwa perilaku hormat Alina seperti memasak, merawat dan memberikan obat untuk mertuanya. Informan 1 merasa bahwa Alina berhak mendapatkan laki-laki

yang lebih baik karena telah diperlakukan dengan kasar dan tidak menghargai Alina sebagai seorang istri dengan membentak-bentak dan menghinai Alina dengan mencoba mendekati Rengganis mantan kekasihnya. Informan 1 bahkan berharap Alina memilih berpisah dan pergi sejauh-jauhnya dari kehidupan Gus Birru. Sama halnya dengan informan 1 yang memiliki pandangan Negatif terhadap Gus Birru informan 2 pun demikian “mungkin pengorbanan dia untuk pesantrennya itu kali ya itu kan anaknya udah nyakitin alina banget kan, suaminya udah dzalim kan sama istrinya tapi dia tuh gak bawa-bawa masalah pribadi dia ke publik gitu loh jadi ya tetep hormat sama orang tua suaminya, tetep ngejalanin amanahnya gitu. (Informan 2) Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas bahwa menurutnya rasa hormat Alina ditunjukkan melalui pengorbanannya untuk mengurus pesantren tanpa memikirkan bahwa Gus Birru seringkali menyakitinya bahkan dzalim. Namun disini Alina tetap bisa bersikap hormat kepada suami dan mertuanya tanpa membawa masalah pribadi ke ranah publik serta tetap amanah. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 melihat rasa hormat ditunjukkan melalui kepemimpinannya yang baik di pesantren. “kalo rasa hormatnya sih dia itu dipercaya ngejalani itu dan tanggung jawab itu salah satu rasa hormat. (Informan 3) Seperti kutipan wawancara di atas rasa hormat terlihat dari pengorbanan Alina dalam bertanggung jawab di pesantren. Sama halnya dengan informan 3, informan 5 merasa Alina dapat mengontrol emosi dengan baik dimana itu menunjukkan rasa hormatnya. 87 “pas posisi capek banget ya alina udah capek banget sama gus birru dan udah pisah tapi alina masih ngobrol sama orang tua gus birru dan ngomong baik baik sih. Kalo sama keluarganya masakin buat semuanya, terus ngerawat ibunya birru suaminya gak pernah ngelawan malah kaya yaudah nurut aja. (Informan 5) Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas rasa hormat Alina terlihat ketika posisinya sudah sangat lelah dengan rumah tangganya bersama Gus birru namun dia tetap melayani orang tua gus birru dengan baik, mengurus mertuanya dan tidak pernah membentak atau melawan. Ketika dengan Gus birru jarang sekali Alina terlihat marah sebaliknya ia

selalu berusaha menjaga emosinya. Berbeda dengan informan 4 yang tidak terlalu melihat rasa hormat Alina ke Gus Birru karena sudah fokus dengan konflik mereka. “dia kaya masakin buat terus dia menjaga amanah orang tuanya mengurus pesantren gitu kalo ke keluarga dan orang tuanya. Kalo ke birru disitu kebanyakan konfliknya sama si birru ini jadi menurut aku kurang ada gitu ya rasa hormat ke birru nya karena lebih ke konfliknya lah ya. Lebih ke hormat ke keluarganya lah ya. (Informan 4) Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas bahwa perilaku Alina seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga di rumah mertuanya, menjaga amanah untuk memimpin pesantren. Dan menurut informan 4 rasa hormat ke Gus Birru tidak terlalu ditunjukkan dan lebih banyak terlihat konfliknya 7. Pesan Moral Film Hati Suhita Kelima informan memberikan pesan moral yang mereka tangkap melalui film hatis suhita. mayoritas memiliki keterkaitan dengan Alina namun isi yang mereka katakan berebda satu sama lain. Informan 1 tetap merasa tidak puas dengan akhir film dan merasa Alina terlalu sabar dan terlanjur cinta dengan Gus Birru. Seperti kutipan wawancara informan 1 bahwa pesan yang ditangkapnya jangan mau menikah dengan orang yang belum selesai dengan masa lalunya, terlihat dari Gus Birru yang masih memikirkan mantannya dan Alina harus berjuang sendirian untuk mempertahankan rumah tangga. Informan 1 menangkap pesan berbeda dari yang ditampilkan dalam film, jangan mau menjadi wanita yang lebih dominan hati daripada pikiran karena akan memicu kebodohan seperti Alina yang menurutnya memilih bertahan walaupun sudah terlalu sakit hati dan diperlakukan tidak baik hal itu karena Alina sudah menaruh cinta pada Gus Birru. Intinya menurut informan 1 jangan menjadi wanita yang lebih mengandalkan hati dibandingkan pikiran karena nantinya akan menyiksa diri sendiri. Berbeda dengan informan 1, informan 5 merasa tidak apa-apa menikah melalui perijodohan asalkan didasari ketulusan. 88 “kalo menurut aku. gitu pesantren tempat yang oke buat perempuan dalam pendidikan. (Informan 5) Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas pesan yang diambil tidak masalah menikah karena sebuah perijodohan namun tetap

harus didasari ketulusan, informan 5 juga merasa pesantren tempat yang bagus untuk perempuan dalam pendidikan. Berbeda dengan kedua informan diatas, informan 2 lebih fokus pada pesan yang disampaikan melalui karakter Alina. “pesan moral dari film hati suhita ini aku liat dari dua sisi yang pertama dari percintaan juga rumah tangga yang dialami dalam film. Alina suhita sebagai istrinya gus birru dia seorang istri yang sabar dan juga berbesar hati menghadapi suaminya yang kenyataannya belum cinta dan move on dari mantannya rengganis. Kalo dilihat dari sudut pandang kesetaraan gender gak selamanya yang memimpin itu laki-laki, perempuan juga bisa tapi harus sesuai juga sama kemampuan dan juga kapasitasnya jadi kalau misalnya jaman sekarang orang mikirnya yang mimpin itu harus laki-laki padahal perempuan juga bisa loh pegang kendali atas kerjaan yang biasanya dilakukan laki-laki. (Informan 2) Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas yang melihatnya dari dua sisi yaitu percintaan dan rumah tangga. Informan 2 menerima pesan Alina seorang istri yang sabar dan berbesar hati dalam menghadapi suaminya yang masih mencintai wanita lain. Pesan lainnya yaitu tidak selalu laki-laki yang harus jadi pemimpin namun perempuan juga bisa selama mampu dan sesuai kapasitasnya bahkan perempuan dapat bekerja sama baiknya pada pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki seperti sosok Alina Suhita. sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga fokus pada pesan yang disampaikan melalui karakter Alina. “Menurutku karakter alina dan rengganis itu cerdas mau terus belajar, jadi menurutku kita harus terus belajar biar ilmu luas. Kedua kita harus belajar untuk mengontrol emosi kita kaya karakter alina dan rengganis. Kalo alina dia sabar sama si birru yang masih suka sama rengganis. Dan rengganis juga bisa mengontrol emosi dengan cara tidak mengganggu hubungan alina dan birru, emang birrunya aja yang masi demen sama rengganis.. (Informan 4) Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas bahwa menurutnya Alina dan Rengganis sama-sama perempuan cerdas yang ia tangkap bahwa sebagai perempuan kita harus selalu belajar supaya berwawasan luas, cara dalam

mengatur emosi juga disampaikan Alina dalam film ini dalam berhadapan dengan Gus Birru. Pesan lainnya keberanian dalam membuat keputusan dan pilihan sangat dibutuhkan walaupun kadang kala ada pertentangan namun jika hasilnya akan baik kenapa tidak. Terakhir sebelum menikah baiknya kita melihat kondisi calon kita dibelakang hubungannya supaya tidak terjadi konflik orang ketiga. Berbeda dengan informan 4, informan 3 melihat pesan lebih baik pekerjaan dilakukan laki-laki jika masih sanggup dan ada yang kompeten. “pesannya yaitu tadi untuk kita perempuan ini sebenarnya ya gapapa untuk melanjutkan bisnis keluarga usaha keluarga tapi ya kalo misalkan masih ada laki-laki ya itu tadi lebih baik laki-laki. (Informan 3) Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas bahwa tidak masalah perempuan ingin bekerja atau melanjutkan bisnis namun jika masih terdapat laki-laki yang kompeten atau bisa diandalkan lebih baik lelaki yang memegang alih. Tabel 4.6 Posisi Pemaknaan Informan Deskripsi Reiysa Via Tyas Lulu Anin Perempuan an Dapat Berperan Seimbang Dalam Privat dan Publik Keren, dalam mengatur waktu Setuju selagi mampu dan tahu batasan Harusnya bisa handle semua keluarga & karir Hebat dan keren karena bisa seimbang Keren tidak semua perempuan bisa Kesempatan Kerja Bagi Perempuan an Tidak boleh dibatasi, jangan bergantung dengan laki-laki Tidak boleh dibatasi, jangan bergantung dengan laki-laki. Dalam islam jika menikah wanita mengurus anak, namun jika kepepet dan diizinkan suaminya boleh Dapat bekerja apa saja Dapat bekerja apa saja Perempuan an Mengormati Orang Tua Seperti Alina Harus, menjaga hati orang tua Harus, anak selalu hormat dengan orang tua Harus, anak selalu hormat dengan orang tua Harus, jika menikah bertambah kewajiban Harus, orang tua Gus Birru sangat baik Perempuan an Dapat Mengambil Peluang Apapun Namun Tetap Memperhatikan Batasan Dapat, namun memang ada keterbatasan fisik di pekerjaan tertentu Dapat, namun memang ada keterbatasan fisik di pekerjaan tertentu Dapat, dalam islam tidak dibatasi namun dikira-kira dulu Dapat, namun memang ada keterbatasan fisik di pekerjaan tertentu Dapat, namun memang ada keterbatasan fisik

di pekerjaan tertentu Sikap setuju, Setuju, Setuju, Setuju, Setuju, 90 Patuh dan Santun Namun Tegas Saat Situasi Tertentu supaya tidak dipandang rendah dan terpojokan jangan terlalu lemah jangan terlalu keras selagi situasi dan konteksnya benar tidak hanya perempuan laki-laki juga supaya tidak diremehkan Perilaku Alina Yang Menggambarkan Rasa Hormat (Suami dan Mertua) Mengurus rumah, mengurus mertua dan merawat Gus Birru Pengorbanan untuk pesantren dengan ikhlas dan tidak memikirkan masalahnya dengan Gus Biru Dipercaya dan menjalani tanggung jawab Lebih ke keluarganya, dengan Gus Birru lebih banyak konflik Merawat mertua dan tetap berbicara dengan baik dengan Gus Biru Pesan Moral Film Hati Suhita Jangan menikah dengan orang yang belum selesai dengan masa lalunya Perempuan juga bisa mengerjakan pekerjaan yang biasanya laki-laki lakukan dengan sama baiknya Perempuan tidak apa-apa menjalankan usaha keluarga namun jika masih ada laki-laki yang bisa lebih baik laki-laki. Wanita harus cerdas seperti Alina dan Rengganis, kecerdasan emosional Alina dan keberanian membuat keputusan Tidak apa-apa perjodohan asal niatnya baik, pesantren tempat belajar yang bagus untuk perempuan Sumber: Hasil Olahan Peneliti 4.3. Posisi Pemaknaan Resepsi menurut Stuart Hall memiliki tiga posisi dalam pemaknaan khalayak diantaranya Dominant Hegemonic Reading yaitu penerimaan pesan sesuai dengan harapan pengirimnya yang dimana khalayak menerima pesan sesuai preferred reading. Kedua yaitu Negotiated reading ketika informan menerima namun menyesuaikan kembali dengan latar belakang dan pengalamannya dimana khalayak tidak menerima sepenuhnya dan memiliki penyesuaian di bagian tertentu. Ketiga yaitu Oppositional Reading yaitu khalayak menerima pesan yang berlawanan dengan preferred reading sehingga terjadi perbedaan dalam pemaknaan pesan. Film Hati Suhita memiliki Preferred Reading bahwa perempuan dengan kemampuan dan kompetensi dapat menggantikan peran laki-laki seperti mengurus pesantren. Lalu perempuan dapat berperan seimbang dan baik antara peran privat dan publik, peran privat sebagai istri, menantu dan anak. Peran publik sebagai pemimpin pesantren,



pengajar dan santriwati. Dengan karakter yang lembut dan tetap menghormati 91 laki-laki Alina Suhita menjadi edukasi bahwa perempuan dapat mengambil peluang apapun untuk menunjang kehidupan namun tetap memperhatikan batasan yang memang hakikatnya dimiliki seorang perempuan seperti rasa emosional, perasaan lebih sensitif dan membutuhkan orang lain atau teman berbicara. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh mayoritas informan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini memiliki hasil Dominant Hegemonic Reading. Namun terdapat juga informan yang berada di posisi Negotiated reading yaitu informan 2 dan Oppositional Reading yaitu informan 3. Informan 2 berada pada posisi Negotiated reading karena pemaknaan yang didapat disesuaikan kembali dengan pandangan hidup dan latar belakang sosialnya. Hal ini karena menurutnya perempuan dapat menjadi pemimpin dan menggantikan peran laki-laki jika memiliki kemampuan namun di sisi lain seharusnya laki-laki bisa seperti Gus Birru bisa cukup mengerti dan mendampingi di sisi Alina atau perempuan lainnya dan tidak sepenuhnya lepas tangan. Informan 2 tetap menerima pesan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin namun di samping itu ia tidak dapat menerima ketika perempuan harus berkorban seperti Alina dengan rasa legowonya karena pondok tersebut bukanlah miliknya melainkan Gus Birru. Informan 3 berada dalam posisi Oppositional Reading karena pemaknaannya bertolak belakang dengan preferred reading, informan 3 berpendapat bahwa tugas perempuan jika sudah menikah adalah fokus mengurus rumah tangga. Dalam menjadi pemimpin menurutnya jika masih ada laki-laki yang layak lebih diutamakan laki-laki. Perempuan dapat bekerja jika terpaksa oleh situasi dan harus mendapatkan izin dari suami maupun orang tuanya. Informan 3 juga tidak melihat Alina sebagai perempuan kompeten, menurutnya Alina menjadi pemimpin karena diberikan tanggung jawab dan terpaksa menjalaninya.

47 Berikut penjelasan lebih lanjut terkait tiga posisi pemaknaan yang ditemukan. 1.

Dominant-Hegemonic Reading Khalayak sebagai penerima pesan menerima sepenuhnya sesuai dengan pesan yang disampaikan pengirim atau media sehingga menjadi dominant hegemonic reading, informan menerima bahwa

perempuan yang memiliki kompetensi dan kemampuan serta mendapatkan peluang dapat menjadi pemimpin atau menggantikan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yang dicontohkan melalui karakter Alina dalam film ini.

Para informan menerima perempuan dapat mengambil kesempatan apapun namun tetap memperhatikan batasan dan kapasitasnya dengan memiliki pemahaman terkait kesetaraan gender seperti yang terlihat dalam film. 92 Informan 1 merasa tidak masalah jika perempuan memilih untuk tidak menikah karena perempuan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus dipandang rendah oleh masyarakat, perempuan seharusnya dapat melawan stigma negatif itu dan masyarakat haruslah mengerti kondisi tersebut. Sama seperti kondisi Alina ketika beropini untuk membuktikan bahwa gagasannya dapat diterima di masyarakat untuk kemajuan pesantren. Informan 2 juga setuju bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin. “gak melulu laki-laki yang harus ngerjain. Kita sebagai perempuan pun juga bisa gitu jadi pemimpin. (Informan 2) kesetaraan gender merupakan kondisi di mana tidak semua tugas atau kepemimpinan diatur oleh laki-laki namun perempuan juga dapat melakukannya dan menjadi pemimpin bahkan skala besar. Informan 4 dan 5 juga memiliki kesamaan pemahaman tentang kesetaraan gender yaitu peluang dan kesempatan dalam partisipasi di masyarakat. selanjutnya informan melihat tindakan Alina untuk kesetaraan gender yang diperjuangkan yaitu ketika memimpin pesantren dan berani untuk beropini. “Pas dia lagi ngomong sama abah dan uminya dia pasti dengan segala hormat dia tetep berpendapat gitu jadi dia gak pernah takut untuk bilang apa yang dia rasain terus opini-opininya dia soal hal-hal tertentu. (Informan 1) Menurut informan 1 scene saat Alina berani berbicara dan melakukan negosiasi dengan mertuanya terkait kebaruan pesantren juga menunjukkan kesetaraan gender. informan 4 dan 5 dengan posisi dominan juga memaknai ketika Alina sedang beropini dan mengerjakan project pesantren. Selanjutnya terkait kesempatan bekerja posisi dominan setuju bahwa perempuan tetap harus bekerja meski sudah menikah. “bisa bekerja apa aja sih gak harus menjadi kepala pondok kan sekarang udah yang kaya modern banget kan bisa



REPORT #22114107

jadi jurnalis juga, bisa jadi pengusaha atau apa gitu. (Informan 5) informan 5 berpendapat bahwa untuk saat ini seharusnya perempuan bisa memiliki karir dan bekerja di banyak bidang seperti jurnalis dan pengusaha. Sama seperti informan 1 dan 4 bahwa perlu bagi perempuan untuk terus bekerja supaya memiliki penghasilan sendiri dan dana cadangan. Selanjutnya posisi dominan setuju bahwa perempuan dengan kompetensi dan kemampuan dapat menjadi pemimpin dan mengerjakan pekerjaan yang identik dengan laki-laki seperti pemimpin pesantren. Karena dari kelima informan yang berasal dari pesantren modern kelimanya sama-sama dipimpin oleh kyai dan tidak ada perempuan sebagai pemimpinnya. “setuju sih yaa karena setiap orang punya kapasitas dan batasan juga yaa beda-beda. (Informan 4) 93 Informan 4 setuju bahwa perempuan dapat mengambil peluang apapun namun tetap memperhatikan batasan karena tidak semua pekerjaan aman untuk perempuan dan kemampuan fisik yang tidak sekuat laki-laki. Selanjutnya informan 1, 4 dan 5 dinilai dominan karena mengutamakan kompetensi atau kelebihan Alina dalam menjadi pemimpin, bahwa menurut mereka Alina menjadi pemimpin karena memang mampu selain dipercaya oleh orang tua Gus Birru. Seperti informan 4 yang menilai Alina cerdas “dia kan pintar ya, hormat sama mertuanya, hormat sama suaminya ya dia juga sabar menghadapi suaminya yang begitu gitu. Terus dia pintar juga di highlight nya tuh kalo menurut aku pas dia berpendapat tentang pilot project itu sih. (Informan 4) Menurut informan 1 dan 5 Alina juga wanita yang sabar, cerdas, percaya diri dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Selanjutnya terkait model kesetaraan gender dan feminisme dalam karakter Alina yaitu tidak radikal dan lebih terlihat halus. Informan 4 melihat Alina dipengaruhi peran santriwati dan budaya Jawa dalam film. “iyaa kalo menurut aku sih setuju ya karena Alina tadi juga pembawaanya lebih tenang dan kalem gitu terus juga ini kental sama budaya Jawa yang identik sama perempuan ber tata krama santun. (Informan 4) informan 4 diatas yang melihat kesetaraan gender dapat disampaikan dengan karakter yang tenang dengan unsur suku Jawa yang identik dengan agama Islam dan tetap

memperhatikan adat sopan santun perempuan Indonesia. 2. Negotiated Reading Informan pada posisi ini menerima makna dominan dari preferred reading film Hati Suhita namun memiliki preferensi atau penyesuaian lain yang dilatarbelakangi pengalaman atau kondisi sosialnya. Dimana informan 2 menerima bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dengan tetap menyebutkan kemampuan Alina namun di sisi lain ia merasa bahwa hal tersebut bukanlah tanggung jawab Alina karena pondok tersebut merupakan milik Gus Birru. “ketika dia memimpin dengan sabar, maksudnya kalo misalkan dia egois harusnya mikirnya suaminya yang harusnya memimpin gitu kan karena ini kan pondoknya dia bukan pondoknya alina. Berarti itu tuh lebih ke sifat legowonya aja sih, kaya dia rela untuk berkorban masa depannya dia. “ (Informan 2) Informan 2 melihat Alina memang mampu untuk memimpin namun di sisi lain ia juga melihat hal tersebut sebagai pengorbanan, ia memiliki penyesuaian lain bahwa hal tersebut bukanlah tanggung jawab perempuan melainkan tanggung jawab Gus Birru. Jika dilihat dari latar belakang sosial memiliki keterkaitan karena Informan 2 dibesarkan oleh single mom dimana ibunya terpaksa mengambil alih peran kepala keluarga karena keadaan di sisi lain informan juga kagum terhadap ibunya namun pada dasarnya hal tersebut bukanlah tanggung jawab perempuan. Alasan lain yang membuat informan 2 berada di posisi negosiasi yaitu ia tidak menerima sepenuhnya jika pesan kesetaraan gender disampaikan seperti penggambaran karakter Alina. “iyaa aku setuju sih yaa tapi gak semua film kayanya works dengan model karakter Alina gitu deh. Karena budaya Indonesia sendiri masih banyak yang patriarki gitu. Jadi boleh boleh aja sih kesetaraan gender dikemas dengan jelas gitu kaya gadis kretek gitu kan. Kalo menurut aku yang kaya gitu lebih ngena sih. Terus karena film tersebut kan adat jawa ya kayanya kalo pake POV perempuan dari suku lain atau strata ekonomi yang lebih beragam itu kan juga berpengaruh yaa. (Informan 2) Dalam kutipan wawancara informan 2 diatas ia merasa sepemikiran dengan kesetaraan gender versi Alina, namun ia memiliki pemikiran lain bahwa tidak semua film dengan

pesan ini akan berhasil dengan pengemasan karakter seperti itu dikarenakan keragaman budaya dan keluarga di Indonesia. sehingga ia menyarankan untuk melihat model kesetaraan gender melalui berbagai sudut pandang seperti suku lain dan kondisi ekonomi karakter film tersebut. Di sis lain informan 2 tetap melihat Alina Suhita sebagai perempuan dengan berbagai kemampuan. “alina ini cewe-cewe kalem gitu ya sholehah, nurut juga bener-bener besar hati gitu loh terus wanita independen aja gitu yang aku lihat dari film itu yaa. berbesar hati itu sih yaa lebih kaya ya sabar aja. (Informan 2) Informan 2 melihat Alina sebagai perempuan yang lembut, sholehah dan independen dengan menerima tanggung jawab dan menjalankan peran dengan baik. Informan 2 juga menekankan Alina berbesar hati yang lebih dominan ke sifat sabar 3. Oppositional Reading pada posisi ini berarti informan menolak seluruhnya makna yang disampaikan oleh media dan informan memiliki pandangan atau kepercayaan yang berbeda dengan pesan kesetaraan gender yang disampaikan Alina Suhita dalam Film Hati Suhita. Informan 3 berada di posisi ini karena menurutnya jika ada laki-laki yang masih bisa dan layak jadi pemimpin lebih baik diutamakan laki-laki dibandingkan perempuan. “menurutku kesetaraan gender tuh penyamaan perempuan sama laki-laki, menurutku kesetaraan gender di pondok aku itu gak bisa dibandingin soalnya kita gak bisa bandingin sama laki-lakinya gitu. Kita juga sering dikasih tahu jihad sama ustadz disana kalo misalkan “ketika masih ada laki-laki ya yang pantas jadi pemimpin ya laki-lakinya kenapa harus kita dalil 95 islam tapi sebenarnya dalam islam gak ada larangan buat kita seorang perempuan untuk jadi pemimpin, tapi sebaiknya kalo masih ada laki-laki ya kenapa gak laki-laki gitu.” (Informan 3) Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas ia berpendapat bahwa kesetaraan gender merupakan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan, namun menurutnya berdasarkan ajaran selama menjadi santriwati ia tidak dapat membandingkannya dengan laki-laki. Hal ini didasari ustadz pesantren informan 3 selalu memberikan nasihat jika masih ada laki-laki yang pantas menjadi pemimpin lebih baik laki-laki dan kenapa harus perempuan.

Informan 3 juga tidak melihat Alina sebagai karakter yang memiliki kemampuan lebih. “menurutku karena dia dipercaya buat mimpin pondoknya jadi karena dia dikasih kepercayaan jadinya dia harus menjalaninya nah disamping itu juga gak mempermasalahkan posisi suaminya mau suaminya ikut atau enggak dalam pesan tersebut tersirat kalo misalkan suaminya harusnya peka kok bisa membiarkan istrinya jadi pemimpin pondok padahal dia seorang perempuan gitu lebih ke harusnya suaminya bisa lebih ngertiin dia. (Informan 3) Informan 3 lebih fokus pada mengapa laki-laki membiarkan perempuan menjadi pemimpin dan memimpin sendirian dan seharusnya suaminya dapat menggantikan posisinya. Selanjutnya terkait kesempatan kerja yang lebih terbatas. “kalo kesempatan bekerja sebenarnya dalam islam wajibnya mengurus anak tapi ketika sudah kepepet atau emang diperbolehkan sama suaminya ya gak papa tetep harus dalam izin suami kalo sudah menikah. (Informan 3) Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas bahwa dalam islam kewajiban perempuan yaitu mengurus anak dan rumah tangga namun jika terdesak situasi tertentu dan jika diperbolehkan atau diberi izin suaminya boleh bagi perempuan untuk bekerja. Dengan catatan tetap meminta atau diberi izin. Jika dilihat dari uraian informan 3 diatas pengaruh yang ditanamkan pondok pesantrennya menjadi alasan kuat ia menerima pesan dengan seperti ini karena lamanya waktu menjadi santri serta doktrin jihad perempuan dalam islam membuatnya berada dalam posisi oposisi dimana antara laki-laki dan perempuan tetap memiliki perbedaan peran dan kesempatan dan informan 3 sebagai santriwati mengamini atau menerapkan hal tersebut dalam pemikiran dan pandangannya. Tabel 4.7. Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Pesan Kesetaraan Deskr ipsi Reiyasa #1 Via #2 Tyas #3 Lulu #4 Anin #5 Po

Posisi	Dominan	Negosias	Oposisi	Dominan
Informan 1	Dapat bekerja	Dapat bekerja	Dapat bekerja	Dapat bekerja
Informan 2	Dapat bekerja	Dapat bekerja	Dapat bekerja	Dapat bekerja
Informan 3	Dapat bekerja	Dapat bekerja	Dapat bekerja	Dapat bekerja
Informan 4	Dapat bekerja	Dapat bekerja	Dapat bekerja	Dapat bekerja
Informan 5	Dapat bekerja	Dapat bekerja	Dapat bekerja	Dapat bekerja

sisi Dominan Negosias i Oposisi Dominan Dominan dapat bekerja walau dapat bekerja walau Dapat bekerja namun tugas utama tetap dapat bekerja walau dapat bekerja walau sudah menikah 96 sudah menikah sudah menikah rumah tangga sudah menikah Kesetaraan perempuan bebas menentukan pilihan hidup dan opini Perempuan n dapat menjadi pemimpin jika memiliki kemampuan Dalam islam diutamakan laki-laki yang jadi pemimpin Perempuan bebas

beropini dan kesempatan sama untuk bekerja. Perempuan dapat hak untuk partisipasi di masyarakat Aturan santri putra lebih longgar Aturan santri putra lebih longgar Tidak Tahu aturan santri putra Fasilitas santri putra lebih lengkap Aturan santri putra lebih longgar Alina beropini dan argumen Alina memimpin pesantren Alina menjadi pengajar Project pesantren Alina. Project alina dan rengganis Jadi pemimpin karena memiliki kemampuan dan dipercaya Memiliki kemampuan dan rela berkorban, seharusnya Gus Birru karena bukan tanggung jawab Alina Terpaksa dan mau tidak mau menjalani. Seharusnya suaminya lebih memahami Jadi pemimpin karena memiliki kemampuan dan dipercaya Jadi pemimpin karena memiliki kemampuan dan dipercaya Sumber : Olahan peneliti Temuan menarik dalam penelitian ini yaitu kelima informan lebih memaknai pesan kesetaraan gender Alina Suhita lewat scene scene yang secara terlihat jelas seperti Alina saat memimpin rapat, alina saat berdialog tentang kesetaraan gender di pesantren dan Alina saat mengerjakan project pesantren. Dimana informan lebih fokus pada peran publik Alina jika menyangkut pesan kesetaraan gender. Temuan lainnya bahwa usia tidak mempengaruhi pemaknaan informan karena informan 1 dengan usia termuda 17 tahun dan informan 4 dengan usia 23 tahun sama-sama berada di posisi dominan.

97 BAB V KESIMPULAN 5.1. Kesimpulan Pada bagian atau bab ini peneliti akan menjawab dan memberi kesimpulan atau hasil penelitian yang didapat dari rumusan masalah hingga hasil dan analisis penelitian terhadap Analisis Resepsi dengan rumusan masalah bagaimana Pemaknaan Kesetaraan Gender Karakter Santriwati Di Pesantren Pada Film Hati Suhita (Analisis Resepsi Karakter Alina Suhita Di Kalangan Santriwati). Menarik untuk melihat pemaknaan ini karena Film Hati Suhita menggambarkan pesan kesetaraan gender melalui santriwati dengan mendobrak realitas kondisi pesantren yang umumnya ada di Indonesia melalui karakter Alina Suhita sebagai pemimpin pesantren dimana umumnya seorang Kyai yang menjadi pemimpin. Untuk itu penelitian ini memilih informan dengan kriteria santriwati atau alumnus pesantren dengan usia 15-25 Tahun dan pernah

menonton film Hati Suhita dimana kelima informan berasal dari Pondok Pesantren Modern. Penelitian ini memenuhi ketiga posisi pemaknaan dimana 3 informan berada pada dominant hegemonic, 1 informan negotiation dan 1 informan oppositional. Dapat dilihat bahwa hal yang mempengaruhi pemaknaan informan diantaranya yaitu latar belakang keluarga, jenis pesantren, lamanya di pesantren dan motif masuk pesantren. 98 Pemaknaan dominant didapat karena informan 1, 4 dan 5 memaknai pesan sesuai dengan preferred reading Film Hati Suhita yaitu bahwa perempuan dengan kemampuan dan kompetensi dapat menggantikan peran laki-laki sesuai kemampuan dan batasan. Lalu perempuan dapat berperan seimbang dan baik antara peran privat dan publik. Serta informan pada posisi ini setuju dan perlawanan dalam Film Hati Suhita terhadap bias gender yaitu Stereotipe, subordinasi dan juga kekerasan verbal pada karakter Alina Suhita. Informan 1 sebagai informan termuda dengan usia 17 tahun dan informan 4 dengan usia tertua yaitu 23 tahun memiliki pemaknaan yang sama terkait kesetaraan gender yang digambarkan dalam film ini, hal ini berarti faktor usia tidak mempengaruhi pemaknaan dan cara berpikir informan sebagai santriwati. Informan dengan posisi dominant setuju bahwa kesetaraan gender merupakan hak atau kesempatan bagi semua orang untuk berpendapat, menentukan pilihan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Posisi dominant juga melihat Alina sebagai perempuan yang menjadi pemimpin karena memiliki kemampuan dan kompetensi seperti cerdas, percaya diri, mampu mengambil keputusan dan memiliki inovasi untuk kemajuan pesantren. Informan pada posisi ini juga Setuju dengan penggambaran kesetaraan gender melalui karakter Alina yaitu bukan dengan Feminis keras atau radikal. Mereka juga setuju bahwa perempuan tidak boleh dibatasi dalam bekerja walau sudah menikah kecuali jika pekerjaan tersebut beresiko, berbahaya dan melebihi kemampuan perempuan. Dalam hal ini terdapat latar belakang keluarga yang mempengaruhi informan 1 yaitu ibunya dilarang bekerja oleh ayahnya sehingga mereka hanya mengandalkan satu orang dalam perekonomian rumah tangga. Hal ini yang mempengaruhi pemaknaan informan 1

sehingga sangat mendukung perempuan yang dapat mandiri dan bertanggung jawab dengan diri sendiri. Posisi pemaknaan selanjutnya yaitu negotiated reading oleh informan 2, dengan latar belakang keluarga single mother atau ibu tunggal informan 2 sangat mendukung wanita untuk bekerja dan memiliki karir sehingga dapat menjamin hidupnya jika suatu saat kondisi buruk terjadi. Informan 2 juga menyoroiti konsep kesetaraan gender stereotipe, kekerasan verbal serta beban kerja perempuan. Ia melihat dan menyetujui perlawanan Alina terhadap stereotipe dan kekerasan verbal, namun di sisi lain ia juga mendukung bahwa perempuan dapat mengerjakan peran ganda sebagai istri dan berkarir. Informan 2 juga memaknai pesan kesetaraan gender Alina dengan menilai bahwa ia perempuan independen dengan karakter santriwati. Namun di sisi lain ia menyayangkan kenapa Alina rela berkorban untuk mengurus sesuatu yang bukan miliknya, karena pondok tersebut milik suaminya seharusnya suaminya yaitu Gus Birru dapat memahami kondisi tersebut dan tidak membiarkan Alina sendirian. Informan 2 juga memiliki pandangan lain terkait karakter Alina untuk pesan kesetaraan gender bahwa tidak semua orang dapat menerima karakter Alina karena berbeda dalam budaya, pekerjaan dan juga suku. Posisi pemaknaan terakhir yaitu Oppositional Reading oleh informan 3 yang berasal dari pondok pesantren terkenal di Indonesia yaitu Gontor Jawa Timur, Informan 3 99 juga menganut pendidikan di pesantren tersebut cukup lama yaitu 7 tahun. Dalam konsep kesetaraan gender informan 3 melihat bias gender sebagai hal yang wajar dengan prinsipnya bahwa perempuan lebih baik dibelakang laki-laki sehingga informan 3 menjadikan stereotipe dan subordinasi sebagai pandangannya di masyarakat. Dibuktikan dari pernyataannya yang melihat Alina hanya sebagai pengajar namun dalam film tersebut Alina dominan mengambil peran pemimpin. Informan 3 mendapatkan pengajaran atau pandangan dari ustadz di pesantrennya bahwa jihad atau berjuang atas kepentingan agama dan untuk Allah SWT dengan tujuan memperkuat keislaman bahwa jika masih ada laki-laki yang mampu dan pantas jadi pemimpin diutamakan laki-laki dan mengapa harus perempuan. Karena pandangan

tersebut informan 3 melihat Alina sebagai pemimpin karena terpaksa dan mau tidak mau harus bertanggung jawab, informan 3 tidak menilai Alina mampu atau memiliki kompetensi seperti informan lainnya, hal ini terlihat dari informan 3 tidak pernah menyebutkan kelebihan Alina terkait caranya memimpin pesantren. Informan 3 juga merasa perempuan dapat bekerja jika terpaksa dan terdesak saja dengan catatan diberi izin suami atau orang tua, dalam islam tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja namun tetap tugas utamanya yaitu mengurus rumah tangga menurut informan 3. Hal lain yang berpengaruh pada pemaknaan yang dimiliki informan 3 yaitu ia tidak menunjukkan keberatan terhadap aturan yang ada di pesantrennya dan menerima penuh. Berbeda dengan informan lainnya yang terlihat menunjukkan keberatan dengan merasa tidak adil dengan beberapa peraturan yang membatasi santri putri. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan informan pada penelitian ini yaitu latar belakang keluarga, motif masuk pesantren dan lamanya pendidikan informan di pesantren. Disamping temuan utama terdapat temuan menarik lain yaitu bahwa pesan kesetaraan gender yang ditangkap oleh informan lebih banyak melalui scene ketika Alina melakukan kegiatan yang terlihat jelas dan gamblang. Temuan lainnya yaitu usia tidak mempengaruhi pemaknaan informan terbukti dari informan termuda dan tertua memiliki pemaknaan yang sama yaitu Dominan hegemoni.

5.2. Saran Dalam penelitian ini temuan yang diperoleh adalah pesan kesetaraan gender melalui santriwati di Pesantren dengan Karakter Alina Suhita memperoleh tiga pemaknaan dimana mayoritas dominant yang berarti penggambaran Alina sesuai Realitas dan 1 negotiation dan 1 Oppositional Reading. Dalam penelitian berikutnya peneliti dapat melakukan pengembangan konsep atau metode lain untuk kebaruan penelitian.

100 5.2.1. Saran Akademis 1.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan Film Hati Suhita dengan metode Analisis Isi untuk melihat bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan pada karakter perempuan lain dalam film ini contohnya Ratna Rengganis.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode Analisis

Resepsi dengan tambahan karakter Gus Birru sebagai penyampai pesan kesetaraan gender melalui sudut pandang laki-laki dan dapat melakukan perubahan terhadap subjek penelitian bukan hanya pada santriwati namun juga santri laki-laki. 3. Penelitian selanjutnya dapat dapat dibuat dengan fokus lain yaitu Mengkomparasikan analisis resepsi pemaknaan kesetaraan antara film Indonesia dengan kesetaraan gender pada Film Barat 4. Penelitian selanjutnya dapat membahas terkait perbandingan pesan kesetaraan gender di film Hati Suhita dan Novel Hati Suhita. 5.2.2. Saran Praktis Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini semua santriwati berasal dari pondok modern mayoritas gambaran pesantren yang mereka jalani tidak sama dengan penggambaran pesantren modern di film Hati Suhita. Hal ini dapat menjadi masukan untuk pekerja industri film atau sineas jika ingin membuat film dengan latar tempat Pesantren dengan menyesuaikan realitas pesantren di Indonesia. Selain itu film dengan tema pesan Kesetaraan Gender ke depannya diharapkan dapat lebih beragam terkait karakter, latar belakang sosial, suku dan lainnya guna memberikan penggambaran yang lebih beragam terkait kesetaraan gender di Indonesia melalui sudut pandang lainnya. Selanjutnya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk Pondok Pesantren di Indonesia untuk meninjau peraturan yang membatasi gerak santriwati untuk hal positif seperti membangun relasi. 101



REPORT #22114107

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.49% ejournal.unuja.ac.id https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/16/16	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.31% eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2016/B.141.16.0011/B.141.16.0011-0..	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.3% eprints.uny.ac.id https://eprints.uny.ac.id/24791/4/4.%20BAB%20III%2048-61.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.22% repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/12666/2/ATIN%20NURUL%20HIDAYAH_RESEPS...	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.22% download.garuda.kemdikbud.go.id http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1274852&val=159...	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.22% etd.umy.ac.id https://etd.umy.ac.id/id/eprint/6504/4/Bab%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.21% repo.uinsatu.ac.id http://repo.uinsatu.ac.id/47101/10/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.21% journal.student.uny.ac.id https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/download/15803/1528..	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.2% conference.untag-sby.ac.id https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/download/1807...	●



REPORT #22114107

INTERNET SOURCE		
10. 0.19%	p2m.upj.ac.id http://p2m.upj.ac.id/userfiles/files/Materi%20Detasering%207%20(Prof_%20Re...	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.19%	repository.iaiponorogo.ac.id https://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALI...	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.17%	repository.iaipare.ac.id https://repository.iaipare.ac.id/id/eprint/2019/1/15.3200.044.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
13. 0.16%	repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/3050/7/6.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.16%	eprints.unm.ac.id https://eprints.unm.ac.id/20838/1/buku%20Sapto%20METODOLOGI.pdf	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.15%	repository.iaipare.ac.id https://repository.iaipare.ac.id/id/eprint/674/1/14.3100.029.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.14%	journal.eduartpia.id https://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/download/10/9/101	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.13%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/2172/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.13%	journal.uir.ac.id https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/download/9527/4380/34710	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.12%	repository.iaipare.ac.id https://repository.iaipare.ac.id/id/eprint/3142/4/15.3300.038%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.12%	repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=38928&bid=14803	●



REPORT #22114107

INTERNET SOURCE		
21. 0.12%	repo.uinsatu.ac.id http://repo.uinsatu.ac.id/25738/6/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.12%	lmsspada.kemdikbud.go.id https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/...	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.12%	eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2018/G.311.18.0036/G.311.18.0036-...	● ●
INTERNET SOURCE		
24. 0.11%	repository.stimykpn.ac.id http://repository.stimykpn.ac.id/420/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.11%	repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74579/1/KHOIRUNA...	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.1%	repo.uinsatu.ac.id http://repo.uinsatu.ac.id/16011/4/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.1%	eprints.uny.ac.id https://eprints.uny.ac.id/22643/5/5.%20BAB%20III%20.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.09%	jom.unri.ac.id https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/27169/26180	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.09%	dspace.uc.ac.id https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/6516/Calathu%2BVol%2B5..	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.09%	repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/6296/6/6.%20Bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.09%	repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60262/1/NUR%20EL..	●



REPORT #22114107

INTERNET SOURCE		
32.	0.08% repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/9575/1/Septiana%20Mundini_makna%20Kelua...	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.08% journal.iain-manado.ac.id https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/download/205/179	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.08% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/18140/4/BAB_II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.08% repository.unair.ac.id https://repository.unair.ac.id/17707/16/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.08% journal.mercubuana.ac.id https://journal.mercubuana.ac.id/index.php/mediakom/article/download/21450..	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.07% www.merdeka.com https://www.merdeka.com/jateng/data-primer-adalah-jenis-data-utama-beriku...	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.07% repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/12666/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%..	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.06% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/492864-none-abdae221.pdf	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.06% repo.iai-tribakti.ac.id https://repo.iai-tribakti.ac.id/286/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.05% www.kompasiana.com https://www.kompasiana.com/novitameilinaanggraini9619/64b7de59a0688f39e...	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.05% repositoryfisip.unla.ac.id https://repositoryfisip.unla.ac.id/browse/previews/3962	●



REPORT #22114107

INTERNET SOURCE		
43. 0.05%	eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3537/1/K.%20FULL%20TEKS%20SKRIPSI_17...	● ●
INTERNET SOURCE		
44. 0.05%	repository.upi.edu http://repository.upi.edu/17705/5/T_IPS_1201547_chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
45. 0.04%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6398/12/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
46. 0.03%	ojs.stisipolp12.ac.id https://ojs.stisipolp12.ac.id/index.php/jik/article/download/41/44/141	●
INTERNET SOURCE		
47. 0.03%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1241/6/16.%20Bab%204.pdf	●
INTERNET SOURCE		
48. 0.03%	jurnal.ugm.ac.id https://jurnal.ugm.ac.id/bip/article/download/33633/26112	●
INTERNET SOURCE		
49. 0.03%	repository.upi.edu http://repository.upi.edu/3049/6/S_PKN_0900871_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
50. 0.02%	e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/jsnga/article/download/5768/3068/	●
INTERNET SOURCE		
51. 0.02%	repositori.uin-alauddin.ac.id https://repositori.uin-alauddin.ac.id/7753/1/AYU%20PURWATI%20HASTIM.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
52. 0.01%	dinaspppa.lampungprov.go.id https://dinaspppa.lampungprov.go.id/berkas/uploads/kajian_dinas_pppa-2021...	●
INTERNET SOURCE		
53. 0.01%	eprints.untirta.ac.id https://eprints.untirta.ac.id/983/1/PENERIMAAN%20KHALAYAK%20TENTANG%2...	●



REPORT #22114107

INTERNET SOURCE

54. **0.01%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6591/11/11.%20BAB%20IV.pdf>



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.05%** ejournal.uinsaid.ac.id

<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/download/3914/1903>

INTERNET SOURCE

2. **0.05%** ejournal.unuja.ac.id

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/16/16>

INTERNET SOURCE

3. **0.04%** kc.umn.ac.id

https://kc.umn.ac.id/17955/6/BAB_II.pdf

INTERNET SOURCE

4. **0.03%** journal.eduartpia.id

<https://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/download/10/9/101>

INTERNET SOURCE

5. **0.02%** media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/492864-none-abdae221.pdf>